

BAB VI

KEHIDUPAN MISTIK DAN RELIGIO-MAGIS

Bab VI ini membahas tentang kehidupan mistik di kalangan *Bubuhan* Kumai dengan fokus kajian pada hubungan hamba-Tuhan yang direpresentasikan dalam salat dan penghormatan terhadap orang-orang yang dianggap suci atau disucikan. Melalui dua kajian ini akan terlihat adanya perbedaan pemahaman yang menonjol di antara tiga varian *Bubuhan* tersebut.

A. KEHIDUPAN MISTIK: HUBUNGAN HAMBA-TUHAN

Sumber tentang kehidupan mistik *Bubuhan* Kumai, khususnya varian *Nahu* dan varian *Hakekat*, diperoleh dengan membaca naskah-naskah yang berada di tangan kedua varian tersebut dan juga praktik-praktik lokal yang dijumpai di lapangan. Tema sentral dari kehidupan mistik ini adalah relasi hamba dan Tuhan yang disentralkan pada salat. Menurut tokoh-tokoh kunci yang diwawancarai menekankan bahwa pemahaman dan penghayatan yang mendalam mengenai hakikat salat¹ akan mengantarkan seseorang sampai pada level “penyatuan” dengan Tuhan. Uraian berikut akan memaparkan perspektif varian *Nahu* dan *Hakekat* mengenai makna salat.

A.1. Pandangan Varian *Nahu*

Sepanjang penelusuran peneliti di lapangan, varian *Nahu* selain berpegang teguh pada ketentuan fikih, juga memahami makna spiritual dari salat itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Pak Dimansyah, salat adalah *mi'raj* seorang mukmin. Dalam salat, seorang pelaku salat

¹Merujuk al-Qur'an dan hadis dijumpai kewajiban untuk khushyuk dalam salat dan mencela mereka yang lalai dalam salatnya. Bahkan dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu perintah melaksanakan salat atau pujian kepada yang melaksanakannya kecuali diiringi dengan kata *aqimū* atau seakar dengannya. Ketika al-Qur'an memuji sevarian orang yang salat, dengan benar dan baik mereka ditunjuk dengan kalimat *wa al-muqimī aṣ-ṣalāt* (QS. Al-Ḥajj/22: 35) sedang ketika berbicara tentang sevarian orang yang salat, tanpa menghayati substansinya, maka kata yang digunakannya adalah *al-muṣallin* (QS. al-Mā'ūn/117: 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan *aqimū*. Memang kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan rukunnya serta sunnah-sunnahnya. Kata *al-muṣallin* pada ayat al-Mā'ūn di atas menunjuk kepada mereka yang walaupun telah melaksanakan salat, tetapi salatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khushyuk, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan hakikat dan tujuan salatnya sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama (Shihab, 2001: xiv-xv).

seolah-olah tengah melakukan *mi'raj* sebagaimana disabdakan Nabi s.a.w., “*Aṣ-ṣalāh mi'raj al-mu'minīn*” (*Salat itu adalah mi'rajnya orang-orang beriman*). Inilah salat ideal, karena dengan memahami salat sebagai *mi'raj*², maka pelakunya dapat merasakan kehadiran Allah dalam salatnya (Wawancara, 20-07-2008). Selain model pemahaman salat seperti yang disampaikan oleh Pak Dimansyah ini, tokoh-tokoh *Nahu* yang lain menjelaskannya makna-makna yang terkandung dalam gerakan salat. Pemaknaan tersebut sebagai berikut:

Berdiri. Simbolisasi kesiapan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Ia telah siap meninggalkan segala sesuatu di luar Allah. Pada saat ini secara psikologis berarti meninggalkan segala urusan dunia, harta, pekerjaan, pangkat atau jabatan dan kita harus memasrahkan diri kepada satu arah yaitu Allah. Seperti menunaikan ibadah haji, segala urusan yang ada di dalam hidup ini (urusan duniawi) ditinggalkan. Konsentrasi hanya kepada Allah, sama halnya dengan bermeditasi. Dalam bermeditasi tidak ada lagi perasaan was-was, gelisah, hilangkan perasaan yang dirundung malang, menghilangkan dan menanggalkan segala emosi, bayang-bayang ketakutan, perasaan iri dan dengki, perasaan yang dibayangi rasa ketakutan, perasaan hilang pegangan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Memusatkan pikiran, dan siap berkomunikasi dengan Allah. Ia sepenuhnya ingin berjumpa dengan-Nya dan berdialog dengan-Nya.

Rukuk. Simbolisasi dari rasa hormat terhadap perintah dan kebesaran Allah Swt. Dengan posisi punggung dan lehernya selayaknya diluruskan membentuk garis lurus, terkandung makna “seakan-akan yang sedang mendirikan shalat ini menunjukkan kesediaannya untuk dipenggal lehernya di jalan Allah s.w.t. Para pendiri salat yang sedang ruku, sedang bertasbih kepada Tuhan, sebaris dan seirama dengan para malaikat, bahkan dengan seluruh partikel alam wujud.

Sujud. Simbol kehinaan dan kerendahan di hadapan Tuhan. Sujud adalah derajat kehambaan yang paling tinggi. Dengan bersujud, manusia menjadikan dirinya sewarna dengan seluruh wujud keberadaan.

Duduk. Ada delapan permohonan seorang hamba kepada Allah: "Ya Tuhanku, ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku, cukupkanlah segala kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, bimbinglah aku, berilah kesehatan kepadaku, dan berilah ampunan kepadaku. Lalu disusul persiapan untuk mengakhiri salat: menoleh ke kanan dan menoleh ke kiri. Ini menyimpulkan pendiri salat harus bisa memberikan rasa damai kepada siapa pun (Disarikan dari wawancara dengan Pak Dimansyah dan Pak Yusuf, 20-07-2008).

Penafsiran gerakan salat seperti yang diperlihatkan oleh varian *Nahu* di atas telah dilakukan oleh beberapa tokoh sufi. Shaykh Hakim Moinuddin Chisti (1991)—pendiri tarekat Chistiyah—berkesimpulan bahwa gerakan salat terhimpun dalam tiga gerakan

²Istilah *mi'raj* terkait erat dengan satu peristiwa di masa Nabi Muḥammad atau sebuah pengalaman yang dianugerahkan Allah kepada Nabi, yaitu peristiwa Isrā' Mi'raj. Peristiwa Isrā' itu adalah peristiwa perjalanan Rasulullah s.a.w. dari Masjid al-Ḥaram di Makkah menuju ke Masjid al-Aqṣa di Yerusalem. Kemudian *mi'raj* adalah perjalanan Rasulullah dari Masjid al-Aqṣa di Yerusalem naik ke *Sidrah al-Muntahā* untuk bertemu dengan Allah. Pada esensinya *mi'raj* itu adalah satu perjalanan dari alam dunia ini (alam manusia) menuju ke haribaan Ilahi. Tujuannya untuk bertemu dengan Allah. Dan kita tahu sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis, Rasulullah pada ujung perjalanan *mi'raj*-nya itu berada sangat dekat dengan Allah s.w.t. Beliau menatap kehadiran Allah yang disimbolkan dalam *Sidrah al-Muntahā* yaitu pohon yang diselimuti cahaya. Dalam syair-syair sufi digambarkan bahwa Rasulullah sampai pada suatu tempat yang sangat dekat dengan Allah dan matanya bisa menatap secara tetap ke haribaan Ilahi. Sementara Nabi Musa, disebutkan dalam al-Qur'an, meminta kepada Allah supaya Dia menunjukkan kebesaran-Nya. Tapi begitu Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan memantapkan diri-Nya pada sebuah gunung dan beliau diminta untuk menatap gunung itu, gunung itu pecah berantakan dan akhirnya Musa pun pingsan. Rasulullah digambarkan dalam *mi'raj* itu berdiri berhadapan-hadapan ke hadirat Allah s.w.t. yang dilambangkan dalam *Sidrah al-Muntahā* tadi. Itu sebuah pengalaman yang hanya dialami Rasulullah s.a.w., insan yang paling utama yang disebut *ḥabīb Allāh* (kekasih Allah) (Bagir, 2001: 1-2).

utama: berdiri, rukuk, dan sujud, yang masing-masing merepresentasikan huruf-huruf *alif* (ا), *dāl* (د), dan *mīm* (م), sehingga terbaca Adam, nama manusia pertama yang diciptakan Allah. Dengan demikian, ketika seseorang mendirikan salat, maka pada saat yang bersamaan ia akan menyadari posisinya sebagai manusia pertama yang Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di bumi: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* (QS. al-Baqarah/2: 30).

Al-Imām 'Abd ar-Rahīm bin Aḥmad Qāḍī dalam kitabnya, *Daqā'iq al-Akbār*, menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjalankan salat karena perintah itu berkaitan dengan nama Aḥmad (احمد) dan Muḥammad (محمد), sehingga berdirinya seperti alif (ا), rukuknya seperti ḥā (ح), sujudnya seperti mīm (م), dan duduknya seperti dāl (د) Dijadikan pula makhluk itu seperti tulisan Muḥammad (محمد), sehingga kepalanya bulat seperti mīm (م) yang pertama, badannya seperti ḥā (ح), perutnya seperti mīm (م) yang kedua, kedua kakinya seperti dāl (د). Inilah yang dinamakan manusia, yang disimbolisasikan dengan sosok Aḥmad dan Muḥammad (Qāḍī, tth: 3).

Menurut Allahbakhsh K. Brohi (2002), salat pada dasarnya merupakan suatu upaya dari manusia untuk kembali kepada Allah, yakni usaha untuk membawa dirinya menuju kesempurnaan tertinggi dan kehadiran yang paling agung, yang, atas ketentuan al-Qur'an, kita rujuk kepada Tuhan, Penguasa Alam Semesta. Sedangkan Asyraf (2002) menjelaskan bahwa salat (*namāz*) berarti mengingat Allah dan ketundukan (*ẓikr u unqiyād*). Berbeda dengan para ahli fikih yang mengartikan salat sebagai ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu, maka para sufi mengartikan salat sebagai *mi'rāj*. Yang menegaskan bahwa salat adalah ibadah yang membutuhkan konsentrasi penuh dan ingatan terus-menerus kepada Allah dan menyingkirkan ingatan selain-Nya. Manusia harus mampu menyadari kebenaran dari pernyataan bahwa Tuhan telah meminta orang beriman untuk mengucapkan ayat ini: *"Katakanlah sesungguhnya, 'Ya Tuhanku, salatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk-Mu, Tuhan semesta alam. Yang tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]"* (QS Al-An'am/6: 162-63).

Karena itu, seorang individu yang berdiri di hadapan Allah dengan kepala tertunduk dan lengan bersedekap, dia menjadi budak sepenuhnya, tak berdaya dan sendirian. Itulah sebabnya dalam ritus-ritus lainnya masih mungkin untuk berbicara atau bergerak, tetapi sewaktu shalat orang harus menghilangkan dirinya dalam kehadiran Yang Mahakuasa. Dia melihat Allah di depannya karena Allah berada di dalam *qalb*-nya. Akan tetapi, jika kekuatan pandangannya masih belum begitu jelas, dia harus salat "seakan-akan Dia melihatnya". Inilah yang dimaksudkan Nabi dalam definisinya tentang *ihsān* (kebajikan spiritual), yakni, *"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau benar-benar melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* Oleh karena itu, dia harus membayangkan Allah ada di depannya. Sebab, meskipun dia tidak melihat-Nya atau sadar akan kehadiran-Nya, seperti yang disabdakan oleh Nabi, *"Dia sesungguhnya hadir dalam kiblat kamu masing-masing."* Kesadaran setiap individu bergantung pada kemampuan dan kepandaianya. Itulah sebabnya Allah berfirman, *"Kami hanya akan membebaskan kepada setiap orang kewajiban yang mampu dipikulnya"* (QS. al-Baqarah/2: 286; QS. al-An'am/6: 153; QS. al-A'raf/7: 40).

Ketika hamba itu membungkuk (*rukū'*) dan memuliakan kebesaran Allah. Ketika dia berdiri dari *rukū'*, dia mengucapkan "Allah mendengar orang yang menyanjung-Nya." Bacaan ini merupakan suatu bentuk penegasan kepada diri sendiri dan semua orang yang

salat di belakangnya, termasuk para malaikat dan jin, dan mereka menjawab, “Tuhan kami, terpujilah Engkau.” Pernyataan pertama itu, sesungguhnya, diucapkan Allah melalui mulut hamba-Nya. Dengan demikian, hubungan Allah-manusia yang sangat dekat semakin diperdalam.

Ketika sang hamba kemudian bersujud dan berkata, “Mahamulia Tuhanku, Yang Terbesar di antara Yang Besar,” dia berada dalam keadaan sama sekali kehilangan diri sendiri. Sebagai imam bagi dirinya ketika dia shalat sendirian, dia memimpin seluruh kekuatan dalam dirinya menuju tahap ketiadaan diri (*fanā*). Sebagai imām bagi para jamaah lainnya, dia membawa mereka semua menuju tujuan yang sama. Ketika dia berdiri kembali, dia mengulang proses yang sama untuk semakin mendekat dan mendekat kepada Allah. Setelah pengulangan ini, pemuja tersebut duduk dengan sikap sebagai seorang hamba yang hina dan bersaksi atas keyakinannya pada keesaan dan kesadarannya akan kenabian Muḥammad s.a.w. Dengan demikian, dia mengirimkan doa dan rahmatnya untuk Nabi s.a.w. dan keluarga serta keturunannya. Karena Nabi merupakan rahmat bagi seluruh ciptaan (Asyraf, 2002: : 153-156).

Ala Manusia Dijadikan atas Rupa Sembahyang³

Selain menguraikan makna-makna simbolis di atas, varian *Nahu* mempunyai pandangan mistik juga mengenai salat. Salah satunya pandangan seorang ulama sufi di Kumai, Muhtar⁴, di mana ajarannya dipegangi oleh tokoh-tokoh *Nahu*. Menurut Muhtar, Allah s.w.t. menjadikan manusia itu atas rupa sembahyang, karena sembahyang memanasifestasikan ‘sebaik-baik kejadian’ dan ‘seelok-elok rupa’ (1906: 97). Itulah sebabnya, difardukannya sembahyang lima waktu oleh Allah kepada hamba-Nya saling keterkaitan antara postur salat dengan kata Adam. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah mengatakan, “*wa mā khalaqtu al-jinn wa al-insa illā liya‘budūni*” (*Tiadalah Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*, QS. *az-Zāriyāt/51:56*). Dari firman Allah ini secara tegas dikatakan bahwa penciptaan jin dan manusia itu semata-mata untuk menyembah-Nya, dan sembahyang adalah cara penyembahan yang terbaik yang dianugerahkan Tuhan kepada hamba-Nya.

Selain itu, yang paling penting lagi disadari adalah bahwa dalam sembahyang itu “engkau menyembah akan Tuhanmu itu seperti engkau lihat kepada-Nya dan apabila anda tidak melihat akan Dia. Sadarilah bahwa Ia lebih melihat kepada anda” (Muhtar, 1906: 103). Lebih lanjut Muhtar menyatakan:

“Bahwasanya patuh bagi orang yang memuji itu dia hadirkan-Nya dahulu yang dipuji itu hadir berhadapan dengan Dia. Maka nyatalah akan Dia karena firman Allah Ta‘āla menyatakan *wa nahnu aqrabu ilaih min ḥabl al-warīd*. Artinya Aku terlebih hampir kepada kamu itu daripada urat lehernya. Kedua pihak memandang bagi kedampingan” (Muhtar, 1906: 104).⁵

Di bagian lain dikatakan oleh Muhtar bahwa dalam sembahyang itu pada hakikatnya adalah yang menyembahyangkan Dia dan yang disembahyangkan pun Dia pula.

³ Pemakaian kata ‘sembahyang’ di bagian ini akan dipakai secara bergantian dengan salat. Pemakaian ini semata-mata untuk menyesuaikan dengan istilah-istilah lokal Kumai baik dalam bahasa tutur maupun tulis.

⁴ Mengenai sosok dan pemikiran Muhtar dapat dilihat dalam Sulaiman al-Kumayi (2008).

⁵ Terjemahannya: “Bahwasanya wajiblah bagi orang yang memuji [Tuhan] itu dia menghadirkan-Nya dahulu yang dipuji itu hadir berhadapan dengannya. Hal ini sesuai firman Allah Ta‘āla yang menyatakan, “*wa nahnu aqrabu ilaihi min ḥabl al-warīd*”. Artinya “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qāf/50: 16). Kedua pihak saling memandang berhadapan.”

“...Dikehendaknya kita ini yang sembahyangkan pun Ia, dan yang sembahyangkan pun Ia.... sembahyang lebih kepadaku itu yaitu mereka memuji Daku. Tiada sesuatu di dalamnya yakni tiada takut neraka dan tiada mau akan surga. Ingat akan dirinya itu artinya sesuatu di dalamnya dan jikalau demikian kehendaki yang menyembahpun *Haq* dan disembah *Haq*... Tiada yang mawjud hanya Allah....Karena *ẓāhir afʿāl* Allah, dan batin *afʿāl* Allah kita yaitulah *afʿāl* Allah. Dan *ẓāhir* sebenarnya Allah kita yaitu Allah *afʿāl* Allah dan *ẓāhir* Sifat Allah, yaitu sifat kita dan yang batin sifat kita yaitu sifat Allah. Dan *ẓāhir* Zat Allah yaitu zat kita dan kita yaitu Zat Allah (Muhtar, 1906: 50-53).⁶

Jadi, dalam sembahyang itu telah terjadi suatu proses ‘puji-memuji’ di mana proses itu sebenarnya Allah jua sehingga lenyaplah segala kedirian manusia dan yang ada hanyalah kedirian-Nya. Lahir dan batin zat dan sifat Allah yang melekat pada diri hamba.

Pandangan Muhtar, sebagai representasi varian *Nahu*, tidak bisa dianggap sebagai pandangan lokalitas semata-mata, melainkan ada jejak-jejak pemikiran dari ulama-ulama sufi sebelumnya. Salah satunya adalah Ibn ‘Arabī yang ajaran-ajarannya sudah dikenal di bumi Kalimantan. Menurut Ibn ‘Arabī (1946: 222-223), perintah salat mengandung aspek *al-Ḥaqq* (Tuhan) dan aspek *al-khalq* (makhluk). Aspek *al-Ḥaqq* ialah kandungan dari tahmid, tasbih, takbir, dan perkenan Tuhan terhadap ucapan-ucapan hamba-Nya. Sedangkan aspek *al-khalq* ialah permohonan seorang Muslim di dalam salat dan segala tindakan yang menjadi bagian dari salat itu sendiri. Untuk menguatkan pandangannya itu, Ibn ‘Arabī mengambil dalil dari Kitab Suci al-Qur’an: “*Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu*” (QS. al-Baqarah/2: 152). Ayat ini diperjelas oleh Hadis Qudsi:

قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين و لعبدي ماسأل، إذا قال العبد " الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ " قال الله حمدي عبدي، و إذا قال " الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ " قال الله أثنى علي عبدي، فإذا قال " مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ " قال الله مجدي عبدي، وإذا قال " إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ " قال هذا بيني وبين عبدي ولعبدي ماسأل، فإذا قال " اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ " قال هذا لعبدي، ولعبدي ماسأل (رواه مسلم)

Aku telah membagi salat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", maka Allah Taʿala berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Dan jika ia mengucapkan: "Mahapengasih lagi Mahapenyayang", maka Allah berfirman: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Jika ia mengucapkan: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", maka Allah berfirman: "Inilah bagian antara diri-Ku dan hamba-Ku; untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Dan jika ia mengucapkan: "[Yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, dan bukan (jalan) orang-orang yang telah Engkau murkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat", maka Alla berfirman: "Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta" (HR. Muslim) (Ibn Kaṣīr, tth, I: 11).⁷

⁶Terjemahannya: “...Di dalam sembahyang pada hakikatnya yang sembahyang Dia, dan yang menyembahyangkan pun Dia juga.... Sembahyang bagi hamba adalah mereka memuji Daku. Karenanya mereka tidak merasa takut kepada neraka dan tidak menginginkan surga. Ia semata-mata menyembah-Nya tanpa imbalan apa pun. Karenanya, yang menyembah *Haq* dan disembah *Haq*... Tidak ada yang mawjud hanya Allah....Karena *ẓāhir afʿāl* Allah, dan batin *afʿāl* Allah, maka kita pun demikian. Sehingga *ẓāhir* adalah Allah, Allah *afʿāl* Allah dan *ẓāhir* Sifat Allah. Maka kita berada dalam sifat Allah. Demikian pula, *ẓāhir* nya Zat Allah, tetapi pada hakikatnya itu adalah zat kita.”

⁷Versi lain, diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., Nabi s.a.w. bersabda: “Jika seorang hamba berkata *al-Hamdu li Allāh Rabb al-‘Alamīn*, Allah berfirman, ‘*Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku curahkan*

Di bagian lain ditegaskan oleh Ibn ‘Arabī (tth, I: 325) bahwa syariat (salat) merupakan aturan formal keagamaan yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim, karena ia merupakan aktualisasi dari kandungan Kitab Suci. Sementara Kitab Suci itu sendiri merupakan *tajalli* dari nama-nama Ilahi.

Menurut Yunasril Ali (1997: 97), pandangan Ibn ‘Arabī ini bertolak dari asumsi bahwa Tuhan—pada aspek ontologis—merupakan Wujud Mutlak. Ia ingin melihat citra diri-Nya di luar diri-Nya, sehingga Ia ber-*tajalli* pada alam semesta. Sementara itu, pada aspek aksiologis, Tuhan merupakan Wujud Yang Maha Baik, yang mempunyai kebaikan, dan ingin menyebarkan kebaikan. Karena itu, Ia memanasifestasikan diri-Nya dengan norma, hukum atau wahyu. Dengan demikian, jika salat dilaksanakan secara sempurna dan penuh keikhlasan, niscaya akan tercapailah suatu kesadaran yang tinggi terhadap eksistensi Tuhan Yang Mutlak dan eksistensi dari *muṣallī* itu sendiri yang nisbi, di mana antara Yang Riil (*al-Haqq*) dan yang fenomenal (*al-khalq*)—yang pada dasarnya hanya mempunyai satu esensi, yaitu Esensi Mutlak—mewujud di dalam kalbu *muṣallī*. Ketika itu, Tuhanlah yang menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kakinya (Ali, 1997: 99).

Alb. Rahasia surah al-Fātiḥah⁸

Merujuk Hadis Qudsi yang telah disebutkan di atas, saat seseorang mendirikan salat dan sampai pada surah al-Fātiḥah, sebenarnya ia sedang bercakap-cakap dengan Allah, karena di situ terjadi “tanya jawab” antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ketika seorang hamba membaca ayat per ayat dalam surat tersebut, maka pada saat itu juga dijawab oleh Allah. Berkaitan dengan ini, varian *Nahu* dalam memahami rahasia surah al-Fātiḥah mengikuti seperti yang dijelaskan hadis di atas tanpa berani menafsirkan lebih jauh. Menurut varian ini, penjelasan dalam hadis tersebut adalah yang benar dan perlu diikuti, sedangkan jika keluar darinya berarti salah dan menyesatkan. Pernyataan ini diungkapkan dengan tegas oleh Pak Yusuf:

“*Penjelasan yang bujur dan luruslah mengenai Surah al-Fātiḥah adalah yang kaya dijelaskan oleh hadis Nabi s.a.w.*” (“Penjelasan yang benar dan lurus mengenai Surah al-Fātiḥah adalah seperti yang dijelaskan oleh Nabi s.a.w.”) (Wawancara, 20-07-2008).

Meskipun demikian, untuk mengetahui rahasia lebih jauh mengenai kandungan surah al-Fātiḥah, Pak Yusuf merujuk pendapat-pendapat ulama yang dianggapnya terpercaya. Dengan merujuk ulama-ulama inilah, uraian mengenai rahasia surah tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan kita terhindar dari kemungkinan sesat. Berkaitan dengan ini,

kepadamu nikmat-Ku di dunia dan di akhirat. Bila dia berkata *ar-Raḥmān ar-Raḥīm*, Allah berfirman, ‘*Rahmat-Ku bagimu di dunia dan akhirat.*’ Jika ia berkata *māliki yawm ad-dīn*, Allah berfirman, ‘*Anugerah-Ku bagimu di dunia dan akhirat.*’ Jika ia berkata *īyyāka na’budu wa īyyāka nasta’īn*, Allah berfirman, ‘*Pertolongan-Ku bagimu di dunia dan akhirat.*’ Jika ia berkata *ihdīnā aṣ-ṣirāṭ al-muṣtaqīm*, Allah berfirman, ‘*Petunjuk-Ku bagimu di dunia dan akhirat.*’ Jika ia berkata *ṣirāṭ allāzīna an’amta ‘alaihim*, Allah berfirman, ‘*Syafa’at kekasih-Ku bagimu di dunia dan akhirat.*’ Jika ia berkata *gair al-maḡdūbi ‘alaihim*, Allah berfirman, ‘*Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku akan dekatkan diri-Ku kepadamu di dunia dan akhirat.*’ Jika berkata *wa lā aḍ-ḍāllīn*, Allah berfirman, ‘*Demi keagungan-Ku, kebesaran-Ku, kemuliaan-Ku, ketinggian-Ku, Aku tetapkan namamu dalam daftar orang-orang yang berbahagia dan Aku hapuskan namamu dari daftar orang-orang yang celaka.*’ (Rakhmat, 2000a: 92-93).

⁸Membaca surah al-Fātiḥah dalam salat adalah wajib mutlak. Diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, Malik, Abū Dāwud, Turmizī, an-Nasā’i, Ibn Mājah dengan sanad yang bersambung kepada Nabi bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca Fātiḥah al-Kitāb.*” Ad-Daruqutnī meriwayatkan dari Ubādah bin aṣ-Ṣāmit, “*Tidak mendapat pahala salat orang yang tidak membaca al-Fātiḥah.*” Ahmad, Muslim, Abū Dāwud, dan an-Nasā’i menyampaikan sabda Nabi s.a.w.: “*Barangsiapa yang melakukan salat tetapi tidak membaca al-Qur’an di dalamnya, maka salatnya bercacat, bercacat, bercacat.*” (Suyūfī, 1983, I: 18).

Pak Yusuf menunjukkan sebuah buku yang telah dibacanya⁹, yang di dalamnya antara lain menguraikan rahasia surah al-Fātiḥah. Adapun rahasia surah al-Fātiḥah menurut Pak Yusuf diperlihatkan dalam **Tabel VI.1**.

Tabel VI.1
Rahasia Surah al-Fātiḥah

SAAT HAMBAMEMBACA	TUHAN MENJAWAB
Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm	Hamba-Ku memulai pekerjaannya dengan menyebut nama-Ku, maka menjadi kewajiban-Ku untuk menyempurnakan seluruh pekerjaannya serta Kuberkati seluruh keadaannya.
Al-Ḥamdu li Allāh Rabb al-‘ālamīn	Hamba-Ku tahu bahwa seluruh nikmat yang dirasakannya bersumber dari-Ku, dan bahwa ia telah terhindar dari malapetaka karena kekuasaan-Ku. Aku mempersaksikan kamu [wahai para malaikat]: "Aku akan menganugerahkan kepadanya nikmat-nikmat di akhirat, di samping nikmat-nikmat duniawi, dan akan Kuhindarkan pula ia dari malapetaka ukhrawi dan duniawi.
Ar-Raḥmān ar-Raḥīm	Aku diakui oleh hamba-Ku sebagai Pemberi rahmat dan Sumber segala rahmat. Kupersaksikan kamu [wahai para malaikat] bahwa akan Kucurahkan rahmat-Ku kepadanya, sehingga sempurna dan akan Kuperbanyak pula anugerah-Ku.
Māliki yaum ad-ḍīn	Kupersaksikan kamu wahai para malaikat, sebagaimana diakui oleh hamba-Ku: Akulah Pemilik Hari Kemudian. Maka pasti akan Kupermudah baginya perhitungan di hari itu, akan Kuterima kebajikan-kebajikannya, dan Kuampuni dosadosanya.
Iyyāka na‘budu	Benar apa yang diucapkan hamba-Ku, hanya Aku yang disembahnya. Kukatakan pada kalian semua: Kuberi ganjaran atas pengabdianmu, ganjaran yang menjadikan semua yang berbeda ibadah dengannya akan merasa iri dengan ganjaran itu.
Wa iyyāka nasta‘īn	Kepada-Ku hamba-Ku meminta pertolongan dan perlindungan; Kupersaksikan kamu semua: pasti akan Kubantu dalam segala urusannya, akan Kutolong segala kesulitannya, akan Kubimbing pada saat-saat krisisnya
Ihdina aṣ-ṣirāt al-mustaqīm	Inilah permintaan hamba-Ku, baginya apa yang diminta. Kuperkenankan permintaannya, Kuberikan harapannya, Kutenteramkan jiwanya dari segala kecemasan. Tuhan pun bertanya, meski Dia sudah tahu. Jalan lurus bagaimana?

⁹Dalam kesempatan wawancara dengan penulis, Pak Yusuf menunjukkan kepada penulis sebuah karya H.M. Quraish Shihab yang berjudul M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’ān Al-Karīm: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Menurut pengakuannya, buku tersebut ia peroleh ketika berkunjung ke Jawa pada tahun 2000. Menurutnya, ulasan Prof. Shihab mengenai surah al-Fatihah dapat dijadikan pegangan, karena—berdasarkan pengetahuannya—beliau seorang mufasir. Menurut penilaian penulis, Pak Yusuf telah mempunyai akses cukup bagus terhadap perkembangan pemikiran Islam. Hal ini ditunjang semakin mudah dan murah transportasi antara pulau Jawa dan pulau Kalimantan. Dengan menggunakan transportasi kapal laut (kapal milik PELNI atau kapal-kapal swasta) jarak antara Kumai-Semarang (kurang lebih 450 Km; berdasarkan pemetaan *via* satelit dengan teknologi *Google Earth*) dapat ditempuh selama 18-20 jam.

Sirāṭ al-laẓīna an‘amta ‘alaihim gair al-magḍūbi ‘alaihim wa lā aḍ-ḍāllin	Kuperkenankan keinginanmu, karena Aku tidak pernah mengecewakan siapa pun yang memohon kepada-Ku.
---	---

A.2. Pandangan Varian *Hakekat*

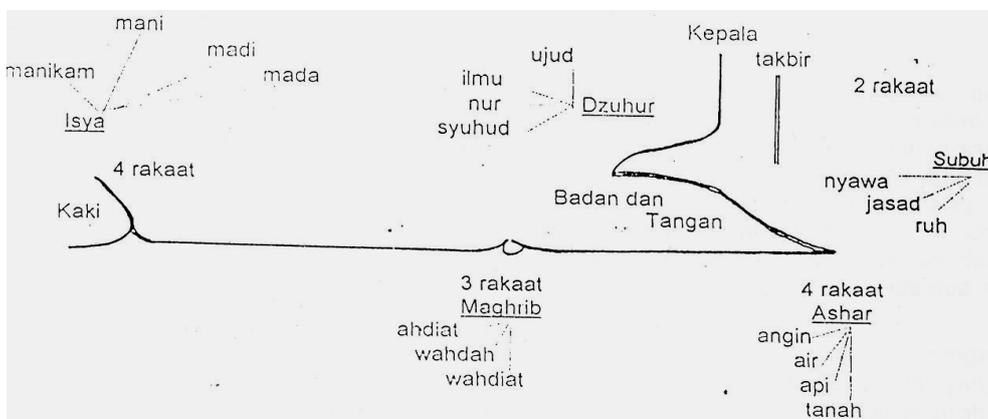
Bagi varian *Hakekat* salat berkaitan erat dengan mengenal diri. Dalam *Kitab Barencong* disebutkan bahwa salat lima waktu itu terdapat pada tubuh kita seperti diperlihatkan pada **Tabel VI.2**.

Tabel VI.2.
Hubungan Salat dengan Diri Manusia

Isya	Magrib	Ashar	Zhuhur	Subuh
Tatkala puji disembah pada hari Jumat karena hari Jumat hari perhimpunan	Darah pada kita	Tulang pada kita	Daging pada kita	Urat pada kita

Dalam *Kitab Barencong*, penjelasannya malah lebih jauh lagi. Menurut Kitab tersebut, sembahyang lima waktu terbit dari huruf *al-Hamdu* (ayat pertama surat al-Fātiḥah):

“Ketahuilah, adalah sembahyang lima waktu terbit daripada huruf *al-Hamdu*. Adapun waktu zhuhur keluarnya daripada alif *al-Hamdu*, dan ashar keluarnya daripada lam *al-Hamdu*. Dan waktu magrib keluarnya daripada h, dan waktu isya keluarnya m *al-Hamdu*. Dan waktu subuh keluarnya daripada d *al-Hamdu*. Itulah keadaan waktu yang diketahui supaya sampailah dan sempurnalah pekerjaan sembahyang itu. Dan adalah misal daripada menyatakan hakekat akan pendirian sembahyang, sebenar-benarnya pendirian itu kepada zat kah atau kepada sifatkah atau kepada af’al. Maka hendaklah diketahui supaya mendapat makam hakekat yang sempurna dunia akhirat akan perpegangan yang ahli hakikat dan adalah menempati kepada orang yang arif billah dan ahli sufi yaitu fana fillah...maka sembah Ali, ‘Ya Rasulullah apa sebab waktu subuh dua rakaat?’ Maka sabda Rasulullah, ‘Ya Ali karena tapian awal kedua sifat’. Dan sembah Ali, ‘Ya Rasulullah apa sebab waktu zhuhur itu empat rakaat?’ Maka sabda Rasulullah, ‘Ya Ali waktu zhuhur empat rakaat karena tajalli Allah Ta’āla empat rakaat: satu ujud, kedua alam, ketiga nur, keempat syuhud.’ Maka sembah Ali, ‘Ya Rasulullah apa sebab waktu ashar itu empat rakaat?’ Maka sabda Rasulullah, ‘Karena tajalli hamba itu empat perkara: satu air, kedua angin, ketiga tanah, keempat api.’ Maka sembah Ali, ‘Ya Rasulullah apa sebab waktu magrib itu tiga rakaat?’ Maka sabda Rasulullah, ‘Martabat ujud Allah itu [seperti diskemakan]:



(Kitab Barencong, II: 16).

Sifat sembahyang itu rupa Muhammad, sembahyang itu zhahir Allah Tāala. Bernama sembahyang itu tingkah lakunya Muhammad.



ا Waktu Zhuhur	Makamnya pada mata; makam Nabinya Ibrahim; malaikatnya Jibril; nyawanya ruh idhafi; sahabatnya Abu Bakar; nafsunya nabati dan istananya daging; menyatakan zat dan sifat asma af'al dan kepada dua telinga dan kedua mata inilah sempurna orang yang mengerjakan.
ل Waktu Ashar	Makamnya pada kedua kening dan Nabinya Yunus; dan malaikatnya Mikail; nyawanya ruh nafas; sahabatnya Umar; jasmani dan istananya darah pada menyatakan alam ruh dan alam misal; alam jisim dan alam insan dan kepada kedua lutut dan siku.
ح Waktu Magrib	Makamnya kepada kedua mata dan Nabinya Isa; dan malaikatnya Israfil dan nyawanya ruh; ruhani dan sahabatnya Usman dan nafsunya...dan istananya tulang pada menyatakan ahdiyah wahdah wahdiyah dan kepada kedua lubang hidung dan satu mulut.
م Waktu Isya	Makamnya kepada mulut dan Nabinya Musa dan malaikatnya Izrail; dan nyawanya ruh jasmani dan sahabatnya Ali; dan nafsunya nabsi dan istananya urat dan pada api, angin, air dan tanah, dan kepada kita kedua tangan dan kedua kaki.
د Waktu Subuh	Makamnya kepada ubun-ubun dan Nabinya Adam dan malaikat Ridwan dan nyawanya ruh dan sahabatnya Nabi Harun dan nafsunya mutmainah dan istananya kepada otak dan pada kita kepala dan bahu.

Versi lain, sembahyang juga berpusat pada kata *al-Hamdu*:

“Berkata Ulama Muhaqqiqin, ‘Tiada sah sembahyang dengan maʿrifat, karena maʿrifat itu adalah suatu pengenalan dan mengadakan hak Allah Tāala yang qadim berdiri sendirinya dan kekal adanya seperti kata-kata ulama muhaqqiqin: bermula puji bagi Tuhan itu melainkan dengan pengenalan yang sejahtera. Adapun sembahyang lima waktu itu terbit daripada huruf alhamdu. *Alif: subuh*, banyaknya dua rakaat karena Adam tatkala dikeluarkan dari surga pada waktu alam sangat gelap, terasalah ketakutan pada hati Adam. Manakala fajar timbul Adam bersyukur lalu sembahyang dua rakaat. *Lam: zhuhur*, banyak empat rakaat, ialah Ibrahim tatkala dicoba Tuhan untuk perintah menyembelih anaknya Ismail yang sangat dikasihinya. Walaupun demikian Ibrahim tiada merasa ragu-ragu atas perintah Tuhannya. Maka digantilah sembelihan itu dengan seekor kambing, maka sembahyanglah Ibrahim empat rakaat. *Ha: ashar*, banyaknya empat rakaat ialah tatkala Yunus dikeluarkan dari perut ikan waktu sore maka sembahyang Yunus empat rakaat. *Mim: magrib*, banyaknya tiga rakaat ialah tatkala Isa dikejar oleh kaumnya hendak dibunuh orang Yahudi, dengan pertolongan Tuhan maka selamatlah Isa. Terakhir kejadian itu pada waktu matahari sudah tenggelam, sembahyang Isa tiga rakaat. *Dal: isya*, banyaknya empat rakaat ialah tatkala Musa dikejar oleh kaumnya dan Firaun dengan melalui laut berjalan kaki dengan hikmat tongkat yang ada padanya sehingga air laut terbuka sehingga merupakan jalan maka selamatlah Musa di seberang. Masa terjadinya ini ialah tatkala hendak keluar dari kota Madinah. Menurut keterangan anak buah dan Firaun waktu menyeberangi jalan laut yang terbentang itu. Sesudahnya sampai di pertengahan jalan atas kehendak Tuhan maka tertutuplah jalan air itu seperti biasa, maka habislah riwayatnya kaum Fir‘aun itu” (*Ilmu Tasawuf*: 42).

A.2a. Rahasia surah al-Fātiḥah

Uraian tentang rahasia surah al-Fātiḥah dalam varian *Hakekat* dapat ditemukan dari naskah-naskah yang berada di tangan tokoh-tokoh kunci varian tersebut. Salah satunya

adalah yang berjudul *Inilah Risalah yang Bernama Makrifatullah* yang ditulis oleh Haji Sulaiman Tarif bin Haji Tarif (Tarif, tth: 30). Dalam naskah ini, surah al-Fāṭīḥah ditafsirkan sebagai berikut.

SAAT HAMBAMA MEMBACA

Bism Allāh
Ar-Raḥmān
Ar-Raḥīm
Al-Ḥamdu li Allāh

Rabb al-‘ālamīn
Ar-Raḥmān ar-Raḥīm

Māliki yaum ad-dīn

Iyyāka na‘budu

Wa iyyāka nasta‘īn

Ihdina aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm

Ṣirāṭ al-lazīna an‘amta ‘alaihim

Gair al-magḍūbi ‘alaihim

Wa lā aḍ-ḍāllīn
Āmīn

TUHAN MENJAWAB

Allah menamai Diri-Nya.
 Ya Muhammad Aku mengadakan engkau.
 Ya Muhammad Aku mengatakan rahasia-Ku kepadamu.
 Ya Muhammad, sembahyang itu memuji diri-Ku sendiri.
 Ya Muhammad, Aku tahu yang lahir dan yang batin.
 Ya Muhammad, yang membaca Fatihah itu Aku jua dan sembahyang itu Aku jua memuji diri-Ku sendiri.
 Ya, Muhammad, Aku Tuhan yang Maha Suci, segala alam Kami ganti kerajaan-Ku, yaitu tiada lain Allah dengan Muhammad.
 Ya Muhammad, tiada lain yang sembahyang itu melainkan Aku jua memuji diri-Ku.
 Ya Muhammad, yang ada itu Aku jua jikalau tiada Aku, engkau ganti kerajaan-Ku.
 Aku jua ya Muhammad, tiada yang tahu hanya Aku dan Aku.
 Ya Muhammad, tiada yang mengganti kepadamu karena Aku ganti kepadamu.
 Ya Muhammad, Aku mengatakan rahasia-Ku padamu dan engkau mengatakan pada umatmu.
 Ya Muhammad, jika tiada kasih-Ku tiada engkau ada rahasia sekalian padamu.
 Ya Muhammad, adamu itu ganti rahasia-Ku.

Selain penafsiran di atas, peneliti menemukan lagi penafsiran lain dalam naskah yang ditulis oleh Mahmud Tubil dengan judul “Kunci Rahasia Manusia Sejati”. Penafsirannya adalah sebagai berikut:

Saat Hamba Membaca	Tuhan Menjawab
<i>Al-Ḥamdu li Allāh</i> <i>Rabb al-‘ālamīn</i> <i>Ar-Raḥmān</i>	Bersyukurlah. Taatlah engkau pada-Ku. Sesungguhnya engkau berada di dalam kesusahan.
<i>Ar-Raḥīm</i> <i>Māliki yaum ad-dīn</i> <i>Iyyāka na‘budu</i> <i>Wa iyyāka nasta‘īn</i>	Kembalilah engkau kepada-Nya. Akulah yang sebenarnya. Dia besertaku. Engkau zat Allah, aku zat Allah; zat sekunti nur zat Muhammad. Jika engkau durhaka kepadaku, neraka bagimu.
<i>Ihdina aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm</i>	Zat Allah putih: tulangku; Zat Allah merah: darahku; Zat Allah kuning: kulitku; Zat Allah hitam-hijau: buluku. Luruskanlah jalanku. Peganglah agamamu. Nafsuku. Rupaku (Muhammad).
<i>Ṣirāṭ al-lazīna an‘amta ‘alaihim</i> <i>Wa lā aḍ-ḍāllīn</i> <i>Āmīn</i>	

Selain dua penafsiran seperti di atas, varian *Hakekat* juga berpendirian bahwa surat al-Fāṭīḥah terdapat di dalam tubuh manusia. Berkaitan dengan ini, Mahmud Tubil menulis:

“Jumlah huruf Fatehah dari *al-Hamdu li Allāh* sampai *walā aḍ-ḍāllīn* ada 144¹⁰ (12x12), diisyaratkan dia berzikir 24 jam, dua belas jam siang dan dua belas jam malam nonstop, inilah yang dinamakan salat daim. Zikirnya ada tiga macam, [yaitu] zikir nafas: *hū Allāh* (umum); zikir jantung: jat-jit-jut, denyut nadi; zikir hati: dap-dip-dup (pukulan jantung). 7 ayat Fatehah jumlah huruf nun 4 huruf; mīm ada tiga; di tubuh kita yaitu telinga, mata lubang hidung dan mulut, lubang burit¹¹ dan kemaluan. Hak Allah: nūn. Biji mata, susu, persendian: mim [adalah] hak Muḥammad. Tujuh ayatnya hak Adam. Jelas bahwa tubuh kita ini adalah Fatehah asli. Qoran yang asli, yaitu yang membaca dan menuliskannya, bukan kita, yaitu mursit, dia manusia. Kita ini hanya tempatnya (jasadnya), karena kita *lā ḥaula wa lā quwwata illā bi Allāh*, benda mati (api, angin, air, tanah). Fatehah juga disebut *sab‘a maṣāni*, tujuh ayat yang diturunkan dua kali: [pertama] diturunkan di Makkah surahnya pendek; [kedua] diturunkan di Madinah surahnya panjang” (Tubil, 2002: 4-5).

A.2b. Penyatuan Hamba dengan Tuhan

Berkaitan dengan sembahyang, varian *Hakekat* juga mempunyai penafsiran mistis. Hal ini berdasarkan teks lokal yang ditulis oleh Muhammad Lana dan Muhammad Yunus dengan judul *Ilmu Tauhid*. Pada bagian pendahuluan teks disebutkan:

“Dan barangsiapa sembahyang tiada tahu akan hakikat berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, maka yaitu seperti orang menyembah berhala hukumnya.”

Berkaitan dengan ini, menurut kedua penulis wajib hukumnya setiap Muslim yang akan mendirikan sembahyang memahami dan menghayati hakekat sembahyang berikut ini:

Berdiri. Maka asal berdiri itu yaitu asal daripada Api. Bukan api pelita, bukan api bara. Adapun hakekat api itu artinya sifat Jalal Allah. Dan arti Jalal itu, kebesaran Allah Ta‘āla. Yaitu dua perkara: kuat dan lemah. Adapun yang kuat dan lemah itu Allah Ta‘āla. Dan si hamba itu sekali-kali tiada mempunyai kuat dan lemah, karena hamba itu difanakan, dan lemahnya itu dilemahkan, maka nyatalah Allah Ta‘āla itu berbuat sekehendak-Nya. Artinya, tiada siapa yang menyuruh dan tiada siapa yang disuruh melainkan Zat Sendirinya. Seperti firman Allah Ta‘āla, *‘Fa‘ala limā yurīd* artinya Allah Ta‘āla berbuat barang sekehendak-Nya. Dan yang difanakan tatkala berdiri itu adalah segala af‘al kita yang baharu, seperti kata ‘Arif Billāh, ‘Tiada yang diperbuat dalam sembahyang itu hanya Allah yang empunya perbuatan zahir dan batin.

Rukuk. Adapun rukuk itu asalnya daripada Angin. Bukan angin barat, dan bukan angin timur. Adapun artinya angin itu: hakekat sifat Jamal Allah. Dan arti Jamal itu keelokan Allah Ta‘āla, yaitu dua perkara: tua dan muda. Adapun arti tua dan muda itupun Allah. Si hamba itu sekali-kali tiada mempunyai tua dan muda, karena tua dan muda itu, pada si hamba adalah dituakan dan dimudahkan oleh Allah Ta‘āla jua. Yang difanakan ketika rukuk itu sekali-kali semata-mata tiada kita yang baharu. Seperti kata Arif billāh, ‘Tiada nama dua dalam sembahyang, hanya Allah zahir dan bathin.’ Firman Allah Ta‘āla, *‘Huwa al-awwalu wa al-ākhiru wa az-ẓāhiru wa al-bāṭin’*, artinya Ia jua Allah yang Pertama dan yang Kemudian, yaitu Allah. Dan Ia jua yang Zahir dan yang Bathin, tiada lainnya hanya Allah.

Sujud. Adapun sujud itu asal daripada Air. Bukan air laut, dan bukan air sungai. Adapun artinya air itu hakekatnya sifat Qahar Allah. Dan arti Qahar itu Kekerasan Allah Ta‘āla, seperti mematikan itu Allah, dan yang menghidupkan itu Allah, maka yang hidup dan yang mati itu semuanya iradah-Nya. Si hamba itu sekali-kali tiada ia mempunyai hidup dan mati, karena hidupnya hamba itupun dihidupkan dan matinya si hamba itu, semuanya dihidupkan dan dimatikan oleh Allah Ta‘āla. Dan yang difanakan ketika sujud itu adalah segala sifat kita yang baharu. Kata Arif billāh, ‘Tiada yang hidup, dan yang tahu, dan tiada kuasa dan tiada

¹⁰ Keterangan: ayat 1: 19 huruf; ayat 2: 18 huruf; ayat 3: 13 huruf; ayat 4: 12 huruf; ayat 5: 19 huruf; ayat 6: 19 huruf; ayat 7: 44 huruf. Jumlah: 144 huruf (Tubil, 2002: 5).

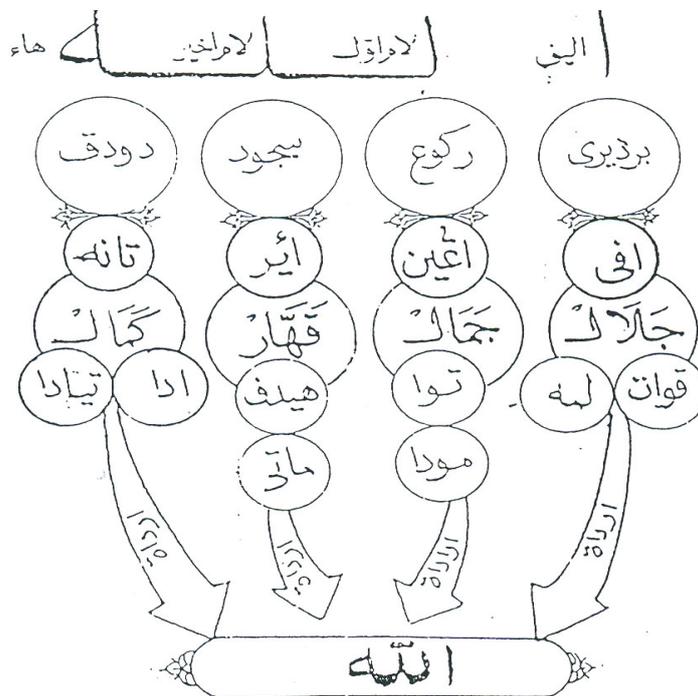
¹¹ *Lubang burit*: lubang dubur.

berkehendak, dan tiada yang mendengar, dan tiada yang melihat, dan tiada yang berkata-kata pada sembahyang itu melainkan Zat Sendirinya Zahir dan Batin adanya.

Duduk. Adapun duduk itu asalnya daripada Tanah. Yaitu hakekatnya adalah sifat Kamal Allah. Dan arti Kamal itu yaitu adalah Kesempurnaan Allah Ta'āla. Yaitu dua perkara: ada dan tiada. Adapun artinya ada dan tiada itu hamba itu sekali-kali tiada, hamba itupun yang ditiadakan, dan yang difanakan tatkala kita duduk itu segala ujud kita yang baharu, seperti kata 'Arif Billāh, 'Tiada yang maujud dalam sembahyang itu hanya Allah, yang Zahir dan yang Batin'" (Lana dan Yunus, 1991: 10-12).

Gbr. VI.1.

Hakikat Sembahyang Yang Berkaitan Dengan Nama Allah



Seorang informan lain, Pak Karim (60) memberikan penafsiran yang berbeda lagi mengenai gerakan-gerakan sembahyang. Menurutnya, penafsiran inilah yang benar dan siapa saja yang telah mengetahuinya dijamin sembahyangnya diterima oleh Allah. Berikut penafsiran Pak Karim:

“Niat: membersihkan tubuh kita atau pindah dari alam dunia ke alam akhirat langsung ke alam kubur. Berdiri: meluruskan pintu kubur. Takbiratul-ihram: menjadi pelita di akhirat. Fatihah: mengalirkan air dari telaga al-kautsal ke dalam kubur. Rukuk: menjadi hamparan tikar dalam kubur. I'tidal: menjadi perhiasan di akhirat. Sujud: memangkak titian siratal mustaqim. Duduk antara dua sujud: mendatangkan naungan dari panji-panji dari Nabi Muhammad dan mendatangkan makanan. Tahiyat awal: menjawab soal munkar. Tahiyat akhir: menjawab soal nakir. Shalawat: dinding dari api neraka. Salam: memasukkan diri ke dalam surga. Tertib: pertemuan dengan Tuhan” (Wawancara, 20-07-2008).

Sebuah naskah yang ditulis oleh Muh. Nawawi Hamdi pada tahun 1990 menguraikan makna dari gerakan salat. Pada sub-bab “Kesempurnaan Takbiratul Ihram dan Waktu Sembahyang,” sebagai berikut:

“Bahwa takbir engkau dengan shah lagi ‘azam yakni yaqin. Bahwa adalah hatimu itu hadir dengan Allah Ta‘āla yakni ingat kepada Allah Ta‘āla...maka Takbir engkau serta membesarkan Allah Ta‘āla. Takbir engkau itu menjauhi apa yang dilarang Allah s.w.t. Bahwa diwaktu mengingat takbir itu tempat perhimpunan daripada *lā ilāha illā Allāh*, yaitu pandang kita hanya kepada Allah semata-mata, artinya diri kita itu fana sekali-kali tidak mempunyai melainkan hanya ujud Allah jua adanya. Sembahyangmu itu dikerjakan dengan khusyuk, artinya tetap hatimu menghadap kepada Allah Ta‘āla dan tetap anggota jangan bergerak sia-sia. Hendaklah sembahyangmu itu ikhlas artinya bersih amal ibadat kita semata-mata karena Allah Ta‘āla. Sujud engkau itu munajat artinya berkata-kata di dalam rahasia hatinya. Itulah orang yang munajat di hadirat Allah Ta‘āla. Dan takbir engkau itu, hadir hatimu kepada Allah Ta‘āla. Hadir artinya tiada berpaling kepada sesuatu di dalam sembahyangnya. *Asyhadu an lā ilāha illā Allāh, Zat wajibal wujud qadim yang disembah. Wa asyhadu anna Muḥammadar-Rasūl Allāh*, harap karunia ampun, rahmat daripada Allah. *Lā ilāha illā Allāh*: bagi Ruhul Hayat; Muḥammadarrasulullah: bagi tubuh Insān Kāmil. Ruhul Hayat itu artinya Allah Ta‘āla *Tajalli* kepada Hayat. Tubuh Insan Kamil itu artinya Tubuh insan yang sempurna atau Tubuh Muhammad yang sempurna. Muhammad itu tiada jua hanya sekedar nama jua karena sifat Tuhan jua adanya; sifat kebesaran, keelokan dan kesempurnaan. Sabda Nabi s.a.w.: “*Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, maka sesungguhnya kafir yang nyata*...”Ketika hendak mengangkat takbiratul ihram yaitu kita tarik nafas kita dengan *Hū* hakikatnya. Aku (Aku Besar—Allah) masuk ke dalam, setelah itu angkat takbir ‘Allāhu Akbar’ dengan qasad, ta‘arad dan ta‘yin (tubuh-hati-ruh). Di dalam kita mengucapkan takbir itu, diri kita fana dalam kalimah *Lā ilāha illā Allāh*, tidak ada pengakuan kita, artinya fana hanya Allah Ṭāala semata-mata, bukan kita karena kita ini hamba....Tatkala kita mengangkat takbir ingat akan Zat-Alif; tatkala kita ruku ingat akan Shifat-Lam Awal; tatkala kita i’tidal ingat akan Asma-Lam Akhir; tatkala kita sujud ingat akan Af‘al-Ha. Adapun Alif itu ibarat Zat Allah menjadi Rahasia kepada Muhammad, menjadi cahaya kepada kita. Adapun Lam Awwal itu ibarat Shifat Allah, menjadi Rupa kepada Muhammad, menjadi...kepada kita. Adapun Lam Akhir itu menjadi Ilmu kepada Muhammad, menjadi Iman kepada kita. Adapun Ha itu ibarat Af‘al Allah, menjadi kelakuan kepada Muhammad, menjadi hati kepada kita” (Hamdi, 1990: 4-5).

Di sisi yang lain, Varian *Hakekat* menafsirkan surah al-Fātiḥah dengan menghubungkannya dengan anggota badan manusia. Penafsiran seperti ini terlihat dari sebuah naskah yang berjudul *Risālah Sirr al-Laṭīf*,¹² yang ditulis oleh al-Ḥāḥ Muḥammad Yaḥya (1983). *Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm* dengan otak; *al-Ḥamdu li Allāh* dengan muka; *rabb al-‘alamīn* dengan telinga kanan; *ar-Raḥmān* dengan telinga kiri; *ar-Raḥīm* dengan telinga kiri; *mālik yawm ad-dīn* dengan belakang; *iyyāka na‘budu* dengan leher; *wa iyyāka nasta‘īn* dengan dada; *ihdīnā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan urat dan lidah; *ṣirāṭ al-lazīna* dengan pusat; *an’amta ‘alaihim* dengan kaki kanan dan kiri; *gair al-magḍūbi* dengan *empedu*; *‘alaihim* dengan kura; *walā aḍ-ḍāllīn* dengan hati; *āmīn* dengan jantung. Setelah menjelaskan hubungan ini, al-Ḥāḥ Muḥammad Yaḥya menutup uraiannya dengan mengatakan:

“Jadi kita berdiri sembahyang itu membaca al-Fātiḥah adalah sebenarnya memuji diri sendiri. Apabila tidak sembahyang berarti orang itu durhaka kepada ibu bapaknya, kepada Nabinya, kepada Datu Adam. Alamat neraka yang akan didapat” (Yaḥya, 1983: 2).

Pesan utama yang ingin disampaikan oleh Muḥammad Yaḥya adalah bahwa surah al-Fātiḥah itu ada diri manusia sendiri, sehingga wajib diketahui. Mereka yang mendirikan salat dengan membaca surah al-Fātiḥah, maka pada esensinya ia sedang mengenal dirinya sendiri. Karena di dalam surah ini Allah membuka rahasia-Nya kepada hamba-Nya, yaitu

¹² Pada halaman pertama buku ini tertulis sebagai berikut: “Inilah kitab *Risālah Sirr al-Laṭīf*, pesurahan al-Ḥāḥ Muḥammad Yaḥya bin al-Marḥūm al-Ḥāḥ Muḥammad Ṭāḥir Banjārī yang disurah oleh beliau dalam bentuk pesurahan pada tahun 1913 M. Disalin dari kitab aslinya kepunyaan cunda Ḥattājjiddīn bin Yaḥya. Tabuh, Kota Baru, Pulau Laut, Kalimantan Selatan, yang menyalin Faqir lagi Haqir Allah Bahrun bin Muhammad Dhoman, 3 Januari 1983/18 Rabi‘ul Awwal 1402 H”.

Muhammad s.a.w. Atas dasar ini, Varian *Hakekat* berkeyakinan bahwa antara Allah dan Muhammad itu tidak bercerai. Hal ini dinyatakan di bagian akhir ulasan terhadap surah al-Fāṭīhah: “Ya Muhammad, jika tiada engkau tiada rahasia-Ku dan sekalian umatmu” (Yahya, 1983: 4). Maksudnya, kalau tidak ada Muhammad niscaya Allah tidak akan pernah membuka rahasia-Nya kepada siapa pun. Rahasia-Nya tetap Dia sembunyikan untuk selamanya. Pemikiran ini, tampaknya sangat dipengaruhi oleh ajaran *insān kāmil*¹³ yang telah masuk ke Indonesia sejak abad XVI lewat ajaran *wujūdīyah* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri (Simuh, 1988: 288; Zoetmulder, 1995: 46), dan secara khusus masuk ke Kalimantan—khususnya Kalimantan Selatan—lewat dua tokoh utamanya, Syaikh Muḥammad Nafis al-Banjārī dan Syaikh Abdul Hamid Abulung (Mansur, 1982; Isa, 1990). Dari Kalimantan Selatan, ajaran *insān kāmil* kemudian masuk ke Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Sulaiman, 2008). Bagaimanakah sebenarnya, ajaran *insān kāmil* tersebut? Secara ringkas Nasr (1972) menjelaskan sebagai berikut:

“All things are theophanies of the Divine Names and Qualities and derive their existence from the One Being who alone ‘is’. And man is the only creature in this world who is centrally and axially located so that he reflects the Divine Names and Qualities in a total and conscious manner. To become a saint in Islam is to realize all the possibilities of the human state, to become the Universal Man. The mystical quest is none other than the realization of this state, which is also union with God, for the Universal Man is the mirror in which are reflected all the Divine Names and Qualities. Through the Universal Man God contemplates Himself and all things that He has brought into being” (Nasr, 1972: 35).

“Segala kejadian adalah ayat yang memuat Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari Wujud Tunggal sebagai satu-satunya yang ‘ada’. Dan manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi ini yang berkedudukan sentral dan dicipta dengan maksud lain supaya ia menunjukkan Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan dengan cara yang menyeluruh dan sadar. Menjadi seorang wali dalam Islam adalah dengan melaksanakan semua kemungkinan dari keadaan manusia, menjadi Insan Kamil. Damba mistik tak lain adalah pelaksanaan keadaan ini, yang juga merupakan persatuan dengan Tuhan, karena *Insān Kāmil* adalah cermin yang memancarkan semua Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan. Melalui Insan Kamil Tuhan merenung diri-Nya dan segala hal yang telah Ia jelmakan ke dalam wujud.”

Dengan demikian, dalam doktrin *insān kāmil*, manusia itu adalah cermin, atau citra Ilahi. Menurut Nicholson (1980), *insān kāmil* mengisyaratkan sebuah idealisme, seseorang ingin mencapai kesatuan dengan Tuhan dan sekaligus serupa dengan-Nya. Nicholson menulis:

“...the Perfect Man as a man who has fully realised his essential oneness with the Divine Being in whose likeness he is made. This experience, enjoyed by prophets and saint and shadowed forth in symbols to others, is the foundation of the sufi theosophy. Therefore, the class of Perfect Man comprises not only the prophets from Adam to Muhammad, but also the superlatively elect (khusus al-khusus) amongst the sufis i.e., the persons named collectively awliya’, plural of wali” (Nicholson, 1980: 78).

¹³Konsep *insān kāmil* berkaitan erat dengan *waḥdah al-wujūd* (Noer, 1995: 126; Burckhardt, 1976: 74-78). Gagasan *Insān Kāmil* sebenarnya tidak hanya ada dalam tradisi Islam. Gagasan ini bisa ditemukan juga dalam *gnosis* Hermetisme dan Hellenistik, di samping juga dalam mitos Mazdean tentang Gayomart. Dalam agama-agama semitik, ide tentang Manusia Sempurna dibangun dan dikembangkan oleh Jewish Kabbalah dari teori mistik *Merkaḥa*. (Arnaldez, 1971: 1239). Nama *Gayomart* (Persia, *Gayomard*; Arab, *Kiyumarts*) adalah nama “manusia pertama” yang memiliki daya-daya Ilahi dan memainkan peranan penting dalam peristiwa penciptaan alam ini, tidak berbeda dengan peranan yang diberikan kemudian kepada *al-insān al-kāmil* dalam Islam (Daudy, 1983: 184).

“...Manusia Sempurna [*Insān Kāmil*] sebagai seorang yang sepenuhnya mampu mencapai kesatuan dengan Wujud Yang Suci [Tuhan] yang [menempatkan] ia serupa dengan Tuhan. Pengalaman ini, yang dicapai oleh para Nabi, orang-orang suci, dan selanjutnya terbayang dalam bentuk simbol-simbol bagi orang-orang lain, merupakan fondasi teosofi sufi. Oleh karena itu, tingkat *Insān Kāmil* tidak hanya terdiri dari para Nabi sejak Adam sampai Muhammad, tetapi juga orang-orang pilihan (*khuṣūṣ al-khuṣūṣ*) di antara para sufi, yaitu orang-orang yang disebut *awliya*, jamak dari wali.”

Munculnya *insān kāmil* berkaitan erat dengan pandangan Ibn al-‘Arabī yang memosisikan manusia sebagai “citra Tuhan” yang aktual, karena pada diri *insān kāmil* termanifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Pendapat Ibn al-‘Arabī ini sesuai dengan hadis Nabi s.a.w. : “*inna Allāh khalaqa Ādam ‘alā ṣūratih*” (sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya) (Ibn al-‘Arabī, tth, I: 134).¹⁴ Di samping mengacu pada hadis Nabi, al-Qur’an sendiri telah mengisyaratkan adanya kesempurnaan manusia yang diidentifikasi dengan kedudukan khalifah Allah, yang pertama adalah Adam, objek dari firman Allah, “*Aku menempatkan di muka bumi seorang khalifah*” (QS. al-Baqarah/2: 30).

Seperti diketahui, keutamaan khusus manusia ialah bahwa dia diajari semua nama Allah, atau bertindak sebagai lokus manifestasi bagi nama Allah. Pengajaran Ilahi ini dilakukan oleh tangan-tangan Keindahan dan Keagungan yang dimasukkan ke dalam diri Adam melalui “kemabukan” total yang bersifat gaib, yang terjadi di hadapan kemahaesaan Allah, sebagaimana halnya dengan terjadinya pengajaran yang diberikan kepada *ṣūrah Ādam* dan sosoknya di alam fisik dan dalam fenomena yang bersifat fisik dan materi pula, dengan perantaraan munculnya tangan Yang Maha Agung dan Maha Indah (Khomeini, 1995: 121). Dengan demikian, manusia sebagai citra-Nya tersebut telah direncanakan sedemikian rupa oleh-Nya sendiri, karena Tuhan bermaksud agar Diri-Nya dikenal. Menurut Khomeini (1995), citra Ilahi sekaligus sebagai *amanah*-Nya. Khomeini lebih jauh menulis:

“Manusia adalah contoh terbaik Allah s.w.t., tanda kekuasaan-Nya yang paling besar, penampakan-Nya yang paling sempurna, dan bahwasanya ia merupakan cermin bagi *tajalli*-nya nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ia merupakan ‘Wajah’ Allah, ‘Mata’ Allah, ‘Tangan’ Allah, dan ‘Pinggang’ Allah. Ia (manusia) mendengar, melihat, dan memegang dengan-Nya, dan Allah melihat, mendengar, dan memegang dengannya” (Khomeini, 1995: 122).

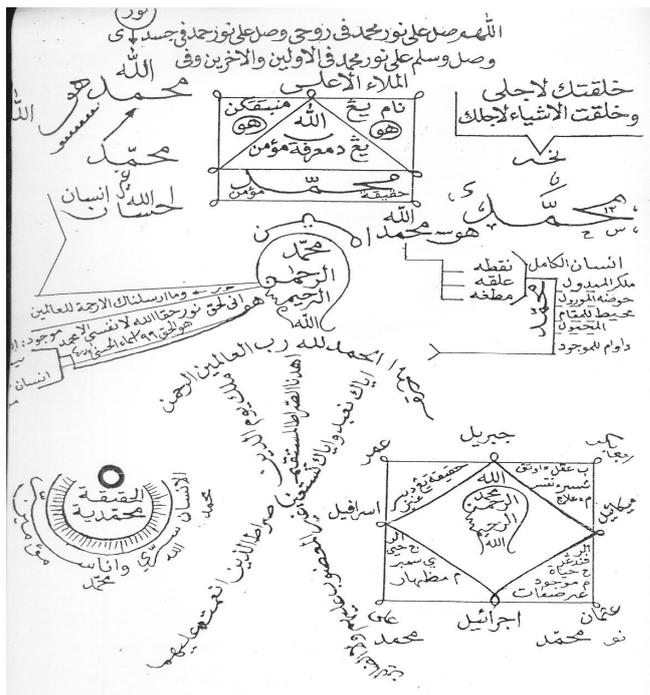
Menurut naskah *Sirr al-Laṭīf* (1983: 52), *insān kāmil* itu ada dalam sosok Nabi Muhammad yang dilukiskan dalam sebuah simbolisme huruf (Gbr. VI.2). Simbolisme huruf tidak sekedar seni menulis, tetapi di balik itu semua ada pesan-pesan mistik yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diingatkan oleh Littlejohn (1989: 134) bahwa tindakan personal atau teks sebenarnya mengandung pesan-pesan tertentu yang perlu diinterpretasi untuk menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Atmosuwito (1989: 68) mengatakan bahwa simbol merupakan suatu pola yang mengandung kenyataan yang tidak terlihat (*invisible reality*) yang hanya dapat ditangkap dengan penglihatan batin. Karena contoh gambar dari alam *syahādah* digunakan dalam menyatakan realitas yang tidak terlihat,

¹⁴Hadis ini populer juga dalam tradisi Syi’ah. Dalam *Uṣūl al-Kaṭīf*, sebuah kitab yang berisi koleksi hadis-hadis Syi’ah menyebutkan hadis yang dikutip Ibn al-‘Arabī : Dengan sanad yang bersambung hingga Syaikh al-Jafīl, ‘Imād al-Islām, Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī, semoga Allah meridai-Nya, dari sejumlah sahabat, dari Ahmad bin Muḥammad bin Khālid, dari ayahnya, dari Abd Allāh bin Baḥr, dari Abū Ayyūb al-Khazzāz, dari Muḥammad bin Muslim, yang berkata, “Aku bertanya kepada Imām Abū Ja’far a.s. mengenai hadis yang mereka riwayatkan tentang bahwasanya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya. Beliau menjawab, ‘Ia adalah bentuk baru dan merupakan makhluk, dan Allah memilih serta menyeleksi dari semua bentuk yang berbeda-beda. Kemudian Allah menghubungkan bentuk tersebut dengan Diri-Nya pula, dengan mengatakan, ‘Bayt-Ku’, dan, ‘Aku tiupkan kepadanya sebagian dari Ruh-Ku’”(Khomeini, 1995: 116).

maka dalam simbol dua kenyataan yang berbeda, yaitu kenyataan dalam dan kenyataan luar, disatukan. Dalam teorinya tentang strata simbol, Ermatinger menyatakan bahwa bentuk-bentuk simbol berkaitan langsung dengan bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran batin manusia (Hinderer, 1972). Pendek kata, manusia tidak dapat membebaskan diri dari simbol apabila memikirkan perkara-perkara yang tidak dapat dilihat dengan mata. Di sini simbol bukan hanya sekadar tanda yang membawa seseorang mengenali sesuatu, tetapi juga-khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan dan mistikal, berfungsi membawa seseorang mencapai pemahaman tentang wujud suci yang lebih tinggi dan tersembunyi (Hadi, 2001: 90).

Dalam tradisi sufi penggunaan simbol berhubungan dengan tradisi esoterik mereka yang menekankan pentingnya makna dalam. Lebih jauh penyair-penyair sufi memandang bahwa puisi merupakan simbol-simbol dari kebenaran dan keindahan jiwa manusia. Sebagaimana dalam tradisi besar sastra dunia yang lain, simbol-simbol atau citra-citra simbolik yang terdapat di dalam khazanah sastra sufi memiliki sejarah, latar belakang dan akar tersendiri yang khusus, yaitu gagasan keruhanian mereka dan latar belakang budaya di mana tasawuf mula-mula tumbuh dan berkembang. Selain diambil dari al-Qur'an, Hadis Nabi dan sejarah Islam, simbol-simbol dalam puisi sufistik juga diambil dan dimodifikasi dari tradisi lokal. Seorang ahli sufi yang terkenal pada abad ke-11 al-Qusyairi di dalam kitabnya *Risālah al-Qusyairiyah* mengatakan bahwa lahirnya simbol-simbol di dalam tasawuf, dan penggunaannya dalam pengucapan puisi sufi, berhubungan erat dengan tradisi esoterik mereka. Penggunaan simbol dimaksud agar gagasan-gagasan esoterik mereka terlindung dari pengetahuan golongan masyarakat yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka (at-Taftazani, 1985: 134).

Di dalam *Kitab al-Lumá'*, at-Ṭūsī mengatakan bahwa simbol-simbol adalah pengertian samar yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan lahir, dan hanya dapat dipahami oleh ahli yang menguasainya. Menurut at-Ṭūsī, dalam simbol, terdapat dua jenis makna: (1) makna lahir dari kata-kata yaitu arti harfiahnya; (2) makna keruhanian yang tersembunyi yang memerlukan telaah dan kajian mendalam (at-Taftazani, 1985: 134). Cara menangkap makna tersembunyi itu ialah dengan menelaahnya menurut metode takwil atau tafsir keruhanian. at-Taftazani (1985: 136) mengatakan bahwa pada dasarnya penggunaan simbol untuk mengungkapkan kenyataan dan pengalaman keruhanian seorang ahli sufi; yang menjadi ciri dari sufi-sufi abad ke-10 dan sesudahnya, timbul dari usaha untuk mengalihkan pengalaman kejiwaan mereka yang luar biasa kepada orang lain dengan bahasa yang dapat diindra, yaitu bahasa figuratif (*majāz*) puisi. Simbol-simbol dalam puisi para sufi hendaknya tidak dipandang sebagai kata-kata biasa, karena setiap simbol memiliki titik pendakian ke arah pengertian luas (*maṭla*). Simbol-simbol tersebut menunjukkan pengertian yang dicipta dalam keadaan jiwa yang dinamis atau bergelora dan menggambarkan secara hidup kecenderungan perasaan, pikiran dan kalbu seorang sufi yang dilimpahi gairah ketuhanan. Pernyataan senada dikemukakan oleh Annemarie Schimmel (1970), yang menemukan adanya pesan-pesan mistik dalam pemakaian huruf-huruf Arab yang digunakan secara luas di kalangan sufi.



Gbr. VI.2
 Sosok Insān Kāmil Dalam Teks
 Lokal *Sīr al-Laṭīf*

Merujuk beberapa surah dalam al-Qur’an, Allah sendiri sesungguhnya telah mengajari simbolisme huruf untuk ayat-ayat-Nya yang mendorong para mufasir untuk mengungkap pesan di balik huruf-huruf simbolik tersebut. Abdullah Yusuf Ali (1989) menyatakan bahwa huruf-huruf singkatan di awal surah dalam al-Qur’an mengirimkan sinyal-sinyal Ilahi yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang hatinya telah siap untuk menerimanya. Ali mencontohkan tiga huruf di awal surah al-Baqarah: *alif-lām-mīm* (أ-ل-م). Kalau kita memperhatikan sifat bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu, *A* (ا) adalah pernafasan yang keluar dari kerongkongan, *L* (ل) adalah bunyi dental dan palatal yang keluar dari tengah mulut, dan *M* (م) adalah bunyi labial atau bunyi bibir. Bukankah kita dapat mengambil semua itu sebagai simbol Awal, Tengah dan Akhir?

“If so, are they no appropriate to the suras which treat specifically of Life, Growth, and Death—the Beginning and the End? In the New Testament Greek scripture, the first and the last letters of the Greek alphabet, Alpha and Omega, are symbolical of the Beginning and the End, and give one of the titles of God: ‘I am Alpha and Omega, the beginning and the ending, saith the Lord, which is, and which was, and which is to come, the Almighty.’” (Rev. i.8) (Ali, 1989: 17).

“Kalau begitu, bukankah semua itu semua sesuai dengan surah-surah yang secara khusus bicara tentang Hidup, Tumbuh dan Mati—Awal dan Akhir? Dalam Perjanjian Baru Injil Yunani, huruf-huruf pertama dan terakhir abjad Yunani, Alpha dan Omega, ialah simbol Awal dan Akhir, dan yang merupakan salah satu gelar Tuhan Allah: ‘Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Maha Kuasa.’” (Wahyu kepada Yohanes, 1: 8).

Bagi para ahli mistik, tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji Allah dalam suatu bahasa, dan karena itu mereka berusaha mencapai lapisan-lapisan pengertian yang lebih dalam agar bisa menafsirkan sabda Allah secara benar. Ketika Tuhan menciptakan huruf-huruf itu, Dia menyembunyikan maknanya, dan ketika Dia menciptakan Adam, Dia mengungkapkan hal itu kepadanya, namun tidak mengungkapkannya kepada malaikat yang mana pun. Para sufi tidak hanya bermain-main dengan bentuk-bentuk dan ujud huruf-huruf

itu tetapi sering terlibat dalam perenungan kabalistik (misterius) (Schimmel, 1976: 412). Karena itu, tinta untuk menuliskan huruf-huruf tidak bisa hanya dilihat sebagai benda kimiawi, tetapi ada pesan-pesan khusus di balik itu semua. Ḥaydar Amulī, sebagaimana dikutip Toshihiko Izutsu (1971) mengatakan tentang misteri yang terkandung dalam huruf:

“Letters written with ink do not really exist qua letters. For the letters are but various forms to which meanings have been assigned through convention. What really and concretely exists is nothing but the ink. The existence of the letters is in truth no other than the existence of the ink which is the sole, unique reality that unfolds itself in many forms of self-modification. One has to cultivate, first of all, the eye to see the selfsame reality of ink in all letters, and then to see the letters as so many intrinsic modification of the ink” (Izutsu, 1971: 66).

“Huruf-huruf yang ditulis dengan tinta tidak sekadar ada sebagai huruf. Sebab huruf-huruf itu tidak lain merupakan pelbagai bentuk yang diberi makna menurut kebiasaan tertentu. Yang nyata dan konkrit ada tak lain kecuali tinta itu. Keberadaan huruf itu tidak lain adalah keberadaan tinta itu, yang merupakan kenyataan tersendiri dan unik yang mengungkapkan diri dalam pelbagai bentuk yang berubah-ubah. Pertama-tama, kita harus melatih mata untuk melihat kenyataan kesamaan tinta pada semua huruf, dan kemudian melihat huruf-huruf itu dalam begitu banyak bentuk yang berubah-ubah dari tinta.”

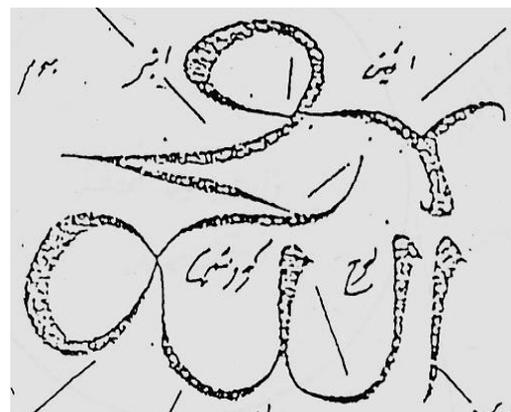
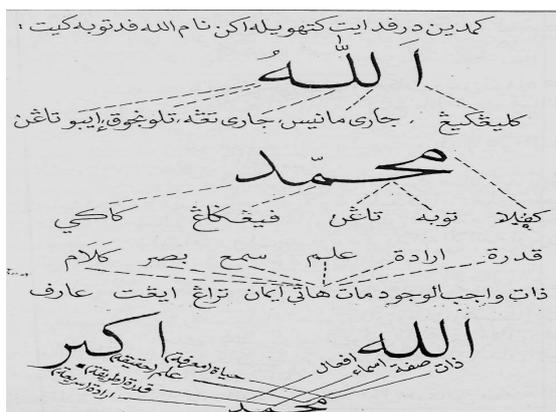
Leon Schaya (Schimmel, 1976: 422) mencatat adanya usaha-usaha kaum sufi untuk mengungkap makna mistik di balik empat huruf nama Allah sebagai berikut:

- Alif (ا) Satu-satunya Kenyataan
- L (ل) Pengetahuan-Nya yang murni tentang Diri-Nya Sendiri.
- L (ل) Pengetahuan-Nya tentang Dirinya lewat Kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, yang memahami ujud tipuan yang tampaknya berbeda dari Diri-Nya, dan / ditambah *al* berarti penolakan diri atas setiap penolakan.
- H (ه) *Huwa*, Hakikat yang mutlak tak terujudkan dalam Kedirisendirian-Nya, dan u vokal berarti dunia yang tak terujudkan dalam Ketakterujudan Satu-satunya Kenyataan.

Merujuk uraian di atas, penulisan huruf-huruf Arab yang sedemikian rupa dalam teks-teks mistik dari varian *Hakekat* dapat dipahami sebagai upaya mereka untuk menyingkap tabir rahasia hubungan Allah dan hamba seperti yang terdapat dalam *Sirr al-Laṭīf*: Huruf-huruf dalam nama Allah dan Muhammad (lih. **Gbr. VI.3**) dikaitkan dengan lima jari tangan: *alif*: jari kelingking; *lām* awal: jari manis; *lām* akhir: jari tengah; dan *hā*: jari telunjuk dan ibu jari. Sedangkan nama Muḥammad dikaitkan dengan anggota tubuh yang lain: *mīm*: kepala; *hā*: tubuh dan tangan; *mīm*: pinggang; dan *dāl*: kaki (Yahya, 1983: 20).

Gbr. VI.3

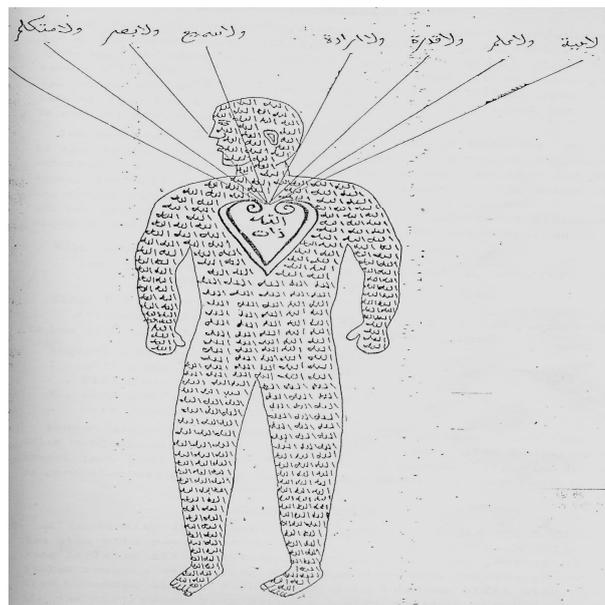
Simbolisme Huruf Allah dan Muhammad dan Kaitannya dengan Anggota Tubuh Manusia



Pada tingkatan tertentu, menurut Varian *Hakekat*, akan terjadi suatu kondisi yang ada dalam diri hamba hanyalah Allah, tidak ada lagi yang lain. Seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki diliputi oleh Allah. Sehingga, tidak ada hidup selain karena anugerahkan kehidupan itu diberikan Allah, tidak ada ilmu selain ilmu-Nya, tidak ada kehendak selain kehendak-Nya, tidak ada pendengaran selain pendengaran-Nya, tidak ada penglihatan selain penglihatan-Nya, dan tidak ada perkataan selain perkataan-Nya. Untuk mengungkap semua ini, Varian *Hakekat* menggambarannya dalam huruf-huruf mistik seperti diperlihatkan pada **Gbr. VI.4**.

Gbr.VI.4

Tak Ada Lagi Hamba, Yang Ada Hanya Allah



Menurut Hermansyah (2010: 119), kepercayaan kepada adanya kekuatan khusus dalam huruf-huruf ditemukan pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Dipercayai bahwa manusia di alam akhirat akan wujud dalam berbagai keadaan. Supaya badan manusia berwujud seperti keadaannya di dunia, maka diamalkanlah *Ilmu Alif*. Ilmu ini diamalkan setiap salat. Jika seseorang tidak mengingatnya, maka ia akan kehilangan anggota tubuh di akhirat.

<i>Alif</i> antara dua keningku baitullah di badanku.	<i>Zā</i> mata kiriku
<i>Bā</i> kening kananku	<i>‘ain</i> tangan kananku
<i>Tā</i> kening kiriku.	<i>Gīn</i> tangan kiriku
<i>Šā</i> dahiku	<i>Fā</i> pinggang kananku
<i>Jim</i> ubun-ubunku pintu Ka’bah di badanku.	<i>Qāf</i> pinggang kiriku
<i>Hā</i> bahu kananku	<i>Kāf</i> belakang kananku
<i>Khā</i> bahu kiriku	<i>Lām</i> belakang kiriku
<i>Dāl</i> kaki kananku	Mīm mukaku
<i>Zāl</i> kaki kiriku	Nūn otakku
<i>Rā</i> rusuk kananku	Wawu pusatku, batu bergantung di badanku
<i>Zai</i> rusuk kiriku	Hā hatiku Ka’bah di badanku
<i>Sīn</i> susu kananku	Lām alif sulbiku ‘arsy dan kursi di badanku
<i>Syīn</i> susu kiriku	Hamzah jantungku
<i>Šād</i> telinga kananku	Yā nyawaku utama Muhammad rahasia Allah di badanku.
<i>Dād</i> telinga kiriku	(Hermansyah, 2010: 197-198).
<i>Ṭā</i> mata kananku	

Kuasa huruf dalam kepercayaan sebagian umat Islam dapat dirujuk pada mazhab Syi'ah *Hurufi*. Pendiri mazhab ini adalah Faḍl Allāh Astarabādi, yang dihukum mati pada 1398 M. Bagi kaum Hurufi, dunia merupakan perwujudan tertinggi Allah sendiri. Dia juga terungkap pada wajah manusia, yang juga menjelmakan al-Qur'an *par excellence*, tulisan yang mengungkapkan rahasia Tuhan. Faḍl Allāh mengajarkan bahwa Adam telah dianugerahkan sembilan huruf, Ibrahim empat belas huruf, dan dia sendiri mendapat kehormatan mengetahui tiga puluh dua huruf. Teorinya yang paling menarik adalah huruf-huruf seperti yang tercermin pada wajah manusia: *alif* (huruf yang pertama) membentuk khat-i-istiwa, garis kathulistiwa yang seperti halnya hidung, membagi wajah manusia. Huruf *alif* ini tidak berhubungan dengan Allah tetapi berhubungan dengan Ali; *bā* (huruf Arab yang kedua) merujuk kepada empat belas tokoh sufi syuhada di kalangan Syi'ah (Schimmel, 1976: 412-413).

Pencitraan hubungan Tuhan-hamba yang disimbolisasikan dengan huruf-huruf, tampaknya untuk mengatasi keterbatasan kata-kata untuk mengungkapkan pengalaman mistis (pengalaman keagamaan) pelakunya. Dalam pengalaman mistis yang berperan sebenarnya unsur subyektivitas pelakunya. Mengikuti pendapat William James, maka pengalaman keagamaan (*religious experience*) adalah:

“Segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang ilahiah” (James, 1982: 31).

Karena adanya unsur subyektif dalam pengalaman keagamaan, maka ada kalangan yang menolak adanya pengalaman keagamaan dan menyatakan bahwa pengalaman semacam itu hanya ilusi saja. Namun demikian ada juga yang berpendapat sebaliknya bahwa pengalaman keagamaan itu memiliki wujud yang dapat diidentifikasi dengan kriteria tertentu. Dengan kriteria tersebut setidaknya-tidaknya akan dapat memberikan kejelasan bahwa ia merupakan sesuatu yang benar-benar ada dan bukan hanya sekedar perluasan emosi sebagaimana tuduhan keinginan yang menolaknya. Menurut Abdul Djamil (1993), di antara kriteria untuk mengetahui pengalaman keagamaan tersebut adalah berangkat dari asumsi bahwa pengalaman keagamaan itu merupakan tanggapan terhadap apa yang disebut sebagai Realitas Mutlak. Apa yang disebut Realitas Mutlak itu adalah realitas yang meskipun tidak dapat tertangkap oleh panca indera ia selalu “mengesankan dan menantang” setiap umat beragama. Abdul Djamil lebih jauh menulis:

“Realitas tersebut juga merupakan misteri yang Maha Dahsyat dan Maha Memukau (*mysterium tremendum dan mysterium fascinosum*). Sebagai konsekuensi adanya realitas yang demikian ini manusia beragama berusaha untuk mengadakan reaksi dalam bentuk tanggapan (response) bermacam-macam dengan intensitas yang bermacam-macam pula. Apabila tanggapan terhadap Realitas Mutlak itu dilihat dalam konteks pengalaman keagamaan, maka sebenarnya manusialah yang memiliki inisiatif untuk mengadakan tanggapan dan bukan karena Realitas Mutlak tersebut yang memerintahkannya. Jika dilihat dalam konteks keagamaan, maka Realitas Mutlak itu adalah Tuhan yang dengan kitab suci yang diwahyukan memerintahkan umat-Nya untuk melakukan pengabdian. Jadi di sini pengabdian manusia itu hanya karena diperintahkan oleh Tuhan, bukan karena kesadaran dirinya untuk mengadakan hubungan dengan-Nya. Inilah kebanyakan dari cara beragama manusia sepanjang sejarahnya yang telah melembaga menjadi komunitas gereja yang dipimpin pendeta, umat Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama yang lazim disebut sebagai imam dan lain-lain” (Djamil, 1993: 5).

Berbeda dengan cara beragama yang demikian ini, maka cara beragama para mistikus dapat dikatakan sebagai berangkat dari kesadaran akan kebesaran Tuhan dan oleh karenanya ia berusaha untuk mengadakan hubungan sedekat-dekatnya bahkan sampai pada tingkat

tidak mau terikat dengan sesuatu selain Tuhan. Ia tentu tidak mau terikat dengan ketentuan yang legalistik saja yang mengakibatkan hubungan dengan Tuhan terasa bersifat formalitas dan tidak menghujam sampai ke lubuk hati. Oleh karenanya maka dalam banyak hal ada kesan bahwa para mistikus tersebut; para sufi dalam Islam misalnya, terkesan sebagai kalangan yang suka mengadakan cara-cara tersendiri dalam berhubungan dengan Tuhan yang sering dianggap menyimpang oleh kalangan yang berorientasi pada hal-hal yang legalistik. Tragedi hukuman mati atas diri al-Hallāj oleh penguasa Abbasiyah dapat dipandang sebagai mewakili keadaan ini. Bila orang mengetahui titik tolak keberagamaan para sufi yang demikian ini maka seharusnya orang tidak tergesa-gesa menyalahkan dan menganggapnya sebagai telah tersesat. Hal ini penting ditekankan di sini, karena pengalaman keagamaan menurut ahli sosiologi agama, Thomas F. O’dea (1966) adalah “situasi akhir; hubungan dengan yang di luar jangkauan, dan bersifat supra-empiris”.

Menurut Joachim Wach (1958) dua bentuk penting dari ekspresi praktis dalam pengalaman keagamaan adalah pengabdian (*devotion*) dan pelayanan (*service*). Kedua bentuk ini berkaitan erat, yakni kesadaran adanya Realitas Tertinggi yang kemudian disembah dalam suatu tindakan pemujaan, kemudian diikuti dengan tanggapan terhadap undangan dan kewajiban untuk masuk ke dalam komuni dengan Yang Ilahi (1958: 98). Bagi kalangan sufi, ‘komuni dengan Yang Ilahi’ berpuncak pada ‘kesatuan hamba dan Tuhan’ (Schimmel, 1976: 270-271). Dan, inilah tampaknya tujuan akhir dari mistikus *Hakekat*, yakni bersatu dengan Tuhan, sehingga tidak bercerai lagi dengan-Nya.

B. KEPERCAYAAN KEPADA PARA WALI

Bubuhan Kumai mempercayai bahwa wali adalah orang-orang suci pilihan Allah dengan segala keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Untuk alasan ini, mereka menempatkan makam wali tidak hanya sekadar sebuah tempat di mana jasad manusia dikubur, tetapi di balik itu semua mengandung unsur-unsur kekudusan dan keilahan sehingga berada di sini memberikan kondisi khusus yang berbeda dengan tempat-tempat lain. Makam bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi tempat yang keramat karena di dalamnya dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah—seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya—akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetapi dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang (Trimingham, 1998: 225). Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, tanah atau kayu yang ada di makam itu sebagai jimat.

Karamah

Karamah (keramat) adalah kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang dianugerahkan kepada para wali. Ia merupakan bagian dari keajaiban (*mu’jizat*). Istilah ini tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang dapat dimiliki oleh setiap orang, melainkan ia searti dengan istilah dalam bahasa Sanskrit *siddhi* yang menunjukkan sebuah “derajat spiritual”

(Glasse, 1996:207). Menurut Abdullah (1997), *karamah* merupakan prasyarat diakuinya otoritas kesufian dan sekaligus bukti sebagai seorang manusia sempurna (*insān kāmil*). Katanya:

“Tidak hanya keistimewaan-keistimewaan tersebut, seorang guru atau syekh juga dikatakan memiliki sifat kewalian dan keramat. Bagi para penganut tarekat, kelebihan ini merupakan bukti nyata sebagai seorang manusia sempurna (*insān kāmil*). Sebab itu, mereka sering membesar-besarkan kekeramatannya dan sangat membanggakannya. Hakikat ini dapat disaksikan pada banyaknya buku-buku yang mengisahkan kekeramatan para wali, terutama kitab-kitab manaqib atau riwayat hidup syekh-syekh tarekat tertentu” (Abdullah, 1997: 61).

Kalangan sufi bersepakat menetapkan tentang adanya keramat para wali. Mereka mengkategorikan keramat para wali ini termasuk dalam mukjizat. Para sufi menganggap cerita-cerita ajaib yang dialami oleh seorang sufi haruslah dianggap sebagai cerita-cerita yang benar. Alasan mereka, karena al-Qur’an memberikan ilustrasi mengenai adanya “makhluk yang telah diberikan ilmu dari kitab Allah” sehingga mampu memindahkan singgasana dari satu tempat ke tempat lain.¹⁵ Pandangan Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq al-Kalābāzī berikut merepresentasikan pandangan sufi mengenai *karamah* wali:

“Adanya keramat ini merupakan suatu hal yang mungkin terjadi, baik di masa Nabi masih hidup maupun sesudahnya. Di masa Nabi, adanya mukjizat merupakan tanda kenabian untuk menolak orang-orang yang mengingkarinya, sedang di masa sesudah Nabi, adanya keramat sebagai pembenaran juga. Seperti, di kala ‘Umar bin Khaṭṭāb memanggil Sāriyah, pemimpin tentara Islam yang hendak menuju medan perang, dengan katanya kepada Sāriyah: “Wahai Sāriyah bin Hiṣn! Gunung, gunung!” Sedangkan kala itu ‘Umar bin Khaṭṭāb berada di Madinah di atas mimbar, dan Sāriyah bin Hiṣn sedang berada dalam perjalanan menuju medan perang. Kejadian ini banyak diceritakan dalam cerita/riwayat yang autentik” (Kalābāzī, 1993: 79-80).

Berkaitan dengan *karamah* tersebut, *Bubuhan* Kumai mengeramatkan kuburan tokoh ulama, tokoh raja-raja Kotawaringin, tokoh pejuang kemerdekaan, dan tokoh cikal bakal desa. Ada pula kuburan orang yang semasa hidupnya kelakannya dianggap aneh, bahkan sebagian orang memandang gila, sesudah meninggal kuburannya dikeramatkan. Dalam penelitian lapangannya, Alfani Daud menemukan adanya kuburan tertentu dikeramatkan dengan melakukan sesuatu di kuburan yang tampak biasa-biasa tersebut. Cara yang pertama: secara diam-diam meletakkan langit-langit kain kuning di atas kuburan tersebut, dan setelah beberapa waktu pasti akan diikuti oleh pemasangan langit-langit atau kelambu kuning berikutnya. Cara kedua ialah meletakkan sarang anai-anai yang ada ratunya di atas kuburan tersebut, sehingga setelah beberapa waktu tumbuh busut anai-anai di atas kuburan tersebut. Apabila telah tumbuh busut dapat dipastikan akan ada orang yang meletakkan langit-langit atau kelambu kuning di atasnya.

Menurut beberapa informan di Kumai, untuk menentukan apakah seseorang yang dimakamkan di suatu tempat itu termasuk *urang keramat* (orang keramat) atau tidak, mereka memberikan kriteria yang sangat sederhana. Kriteria pertama, keramat memang sudah ada sejak makam ditemukan dan yang dimakamkan memang dikenal kesalahannya selama hidupnya dan menunjukkan kesaktian-kesaktiannya semasa hidup dan matinya. Kriteria ini biasanya terdapat dalam cerita-cerita lisan yang mereka melihat pada jarak dua

¹⁵Dalam al-Qur’an disebutkan: “*Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawakan singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip...*” (QS. an-Naml/27: 40). Juga kisah Maryam (Ibu Nabi Isa as), ketika ditanya oleh Nabi Zakaria: “...*Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini? Maryam menjawab: Makanan ini dari sisi Allah...*” (QS. Āli Imrān/3: 37).

nisan kubur. Jika jarak dua nisan kubur tersebut panjangnya tidak normal atau melebihi nisan-nisan orang biasa, maka mereka menganggapnya sebagai makam keramat. Kriteria ini terlihat di makam Kyai Gede, yang jarak antara nisan satu dengan yang lainnya 7 hasta, jarak yang dianggap tidak wajar dan berbeda dengan makam-makam di sekitarnya. Karenanya, mereka menganggap makam tersebut sebagai bukti kekeramatan Kyai Gede. Kriteria kedua, kesaktian-kesaktian yang diperlihatkan semasa hidupnya, tempat-tempat peninggalannya seperti masjid dan kuburnya tidak tergenang air ketika banjir serta kalau berhajat kepadanya terkabul.¹⁶

Penentuan ketiga melalui *alamat*¹⁷ yang diterima oleh seseorang. Bu Asiah (55 tahun) mengungkapkan bahwa di Samuda ada sebuah makam keramat. Makam ini ditemukan oleh seorang penebang kayu *garubuaya* (kayu ramin), pohonnya besar-besar. Di tengah-tengah melakukan penebangan kayu tersebut, ia menemukan sebuah pekuburan terbuat dari kayu bulat. Penebang kayu tadi kaget, “Apa ini, kuburan atau hanya kayu biasa?” Ia pulang ke rumah. Di malam harinya ia bermimpi ditemui oleh seseorang, yang memberitahunya bahwa kuburan itu adalah kuburan keramat yang sudah lama berada di sana, dan ia meminta supaya merawat kuburan tersebut dengan baik. Nisannya dibuatkan yang baru dan diberi kubah sehingga banyak diziarahi orang.” “*Dulu ada urang susah. Pas dibawa ke makam itu toh. Wayah ini neh bisiam inya*”¹⁸ (Wawancara, 18-07-2008). Hal senada diungkapkan oleh Pak A. Menan (80 tahun):

“Kesahnya, ada urang mencari kayu api di dalam hutan. Rupanya bedapat dengan kuburan yang sudah tepatak dalam tanah. Kadaai bulikai urang tadi. Pas malamnya membari alamat. Artinya, supaya kuburan tadi dipelihara. Isuknya didatanginyaam kuburan tadi, dibarasihkannya, dipasangnya nisan...terbuktikam hidup urang tadi bahasil” (Wawancara, 18-07-2008).

“Ceritanya, orang mencari kayu di dalam hutan. Tanpa sengaja, orang tadi menemukan sebuah kuburan terpendam dalam tanah. Orang tadi acuh saja. Pada malam harinya, ia didatangi seseorang di dalam mimpinya. Ia meminta supaya kuburan tersebut dirawat dengan baik. Besok harinya, ia mendatangi kuburan tersebut dan kemudian membersihkannya, dipasangnya nisan...terbukti memang hidup orang tadi menjadi sukses.”

C. OBYEK ZIARAH DAN TUJUAN ZIARAH

Obyek ziarah bubuhan Kumai dapat dibagi ke dalam tiga zona: zona lokal, zona regional, dan zona antarpulau. Zona-zona ini berkaitan dengan tingkat kepentingan peziara

Obyek ziarah terkenal di Kotawaringin Barat adalah makam Kyai Gede, Makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha (Sultan Kotawaringin XI), dan makam Habib Utsman di Kumai. Orang-orang Kumai menjadi ketiga makam ini sebagai obyek ziarah, berdoa, dan bernazar. Untuk apa sebenarnya orang-orang Kumai ini berziarah ke makam para wali atau makam keramat, jawabannya bervariasi.

¹⁶Definisi ini antara lain dijelaskan oleh Pak Barmawi (75 tahun): “Masjid Kyai Gede di Kotawaringin adalah masjid keramat. Ini dibuktikan dari tidak pernah kemasukan air meskipun banjir besar. Masjidnya tidak dipaku tapi hanya diikat dengan menggunakan rotan. Saya pernah datang ke makam Kyai Gede untuk membayar hajat dengan beliau. Kalau berhajat dengan beliau ini pasti terkabul. Saya sudah membuktikannya sendiri. Kekeramatan beliau dapat dilihat dari panjang kuburan beliau 7 hasta” (Wawancara, 19-07-2008).

¹⁷ *Alamat* adalah mimpi yang diperoleh oleh seseorang setelah dia menemukan sebuah kuburan yang terletak terpencil dari perkampungan. Dalam mimpi tersebut penghuni makam yang ditemukan mendatangi orang tersebut dan memintanya agar merawat kuburnya dengan sebaik-baiknya.

¹⁸“Dulu ada orang yang hidupnya susah. Setelah dibawa ke makam tersebut, sekarang dia menjadi orang kaya.”

OBYEK ZIARAH DAN TINGKAT KEPENTINGAN ZIARAH

OBYEK ZIARAH	LOKASI	NAMA MAKAM	TINGKAT KEPERLUAN	STATUS PEZIARAH	KETERANGAN
LOKAL	Kumai	-Makam Habib Utsman -Makam Bagong	Keinginan terkabul, namun ringan.	Semua golongan	Diziarahi setiap malam Jumat dan pagi Jumat.
	Pangkalan Bun	Makam Pangeran Ratu Anom Kusumayudha	Kenaikan pangkat. Lulus ujian. Kesembuhan penyakit. Jodoh.	Pegawai pemerintahan. Pejabat yang ingin naik pangkat.	
	Kotawaringin Lama	-Makam Kyai Gede	Kesembuhan penyakit. Memperoleh ilmu laduni	Peziarah awam, pejabat, dan para penganut sufisme.	
REGIONAL	Kalimantan Selatan	-Makam Arsyad al-Banjari -Datu Sanggul -Datu Nuraya -Guru Sekumpul	Keinginan bersifat besar dan mempunyai nilai ekonomis atau sosial tinggi. Penyembuhan penyakit	Status ekonomi tinggi.	Ziarah berlangsung antara 1 atau dua tahun sekali, tergantung pada kemampuan ekonomi peziarah.
LUAR PULAU	Jawa Tengah	Makam Walisongo	Besar dan hajat terkabul	Kemampuan ekonomi tinggi. Peziarah pernah tinggal di Jawa atau mempunyai keluarga di Jawa.	Ziarah mungkin hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Ini berkaitan dengan biaya dan tingkat keterikatan emosional.

Obyek ziarah terkenal di Kotawaringin Barat adalah makam Kyai Gede, Makam Pangeran Ratu Anom Kusuma Yudha (Sultan Kotawaringin XI), dan makam Habib Utsman di Kumai. Orang-orang Kumai menjadi ketiga makam ini sebagai obyek ziarah, berdoa, dan bernazar. Untuk apa sebenarnya orang-orang Kumai ini berziarah ke makam para wali atau makam keramat, jawabannya bervariasi.

C.1. Makam Kyai Gede

Makam Kyai Gede terletak di Kotawaringin Lama yang terletak tidak jauh dari Istana Kesultanan Kotawaringin. Perjalanan ke makam Kyai Gede ditempuh selama kurang lebih 2,5 jam dengan *speedboat* (kendaraan air). Supaya tak sembarangan dimasuki orang, di bagian depan kompleks dipagari tembok dengan tinggi sekitar satu meter. Di teras depan, lantai kompleks tak lagi beralaskan tanah tetapi sudah diberi konblok dan di pinggirnya tertanam beberapa tumbuhan penghias. Beranjak ke bagian belakang, kita akan menemukan sebuah prasasti. Bentuknya mirip ikan belida, selain itu, ada beberapa makam yang bisa dijumpai di bawah pohon beringin besar. Di dalam bangunan berukuran sekitar 15 meter x 4 meter ini memang sudah diatur untuk wisata ziarah. Buktinya, orang yang datang selalu bertujuan langsung ke makam Kyai Gede. Berdoa dan beberapa saat merenung. Di dekat makam, ada puluhan buku Surat Yasin dan tahlil. Jadi peziarah tidak perlu repot-repot membawanya dari rumah.

Gbr VI.5.

Makam Kyai Gede di Kotawaringin Lama



Makam ini kelihatan berbeda dibanding makam orang biasa. Kalau makam orang biasa paling-paling panjang sekitar satu setengah sampai dua meteran, tetapi makam Kyai Gede panjangnya sekitar lima meter. Kami sempat terusik akan soal ini, sebab kira-kira seberapa besar tubuh Kyai Gede semasa hidupnya. Di sekeliling makam diberi tirai kuning. Tirai ini bisa menutup makam secara keseluruhan. Dan ada pusara yang ditutupi dengan tirai kuning pula. Di dinding bangunan diisi dengan hiasan Islami, dari kaligrafi sampai penggalan ayat-ayat al-Quran. Di dekat pintu masuk kita bisa mendapati cerita singkat sejarah kedatangan Kyai Gede, termasuk peta perjalanan. Berdasar keterangan di papan, Kyai Gede datang dari Demak, Jawa Tengah. Dari kota para wali ini, ia pergi ke Gresik, Jawa Timur. Dari pelabuhan Gresik, ia menyeberangi laut ke Banjarmasin dengan menumpang perahu juragan Kamis. Sampai di Banjarmasin, yang pada saat itu tengah dipimpin oleh Pangeran Samudra (Pangeran Suryansyah), Kyai Gede ditus untuk pergi ke Kotawaringin. Bersama 40 orang pengikut, Kyai Gede tiba di Kotawaringin pada tahun 1595 M. Kerajaan Kotawaringin sendiri berdiri pada tahun 1018 H/1598 M.

Peziarah yang datang ke makam keramat tersebut mempunyai berbagai keperluan, di antaranya adalah agar doanya mudah dikabulkan oleh Allah, karena merasa berdoa langsung kepada Allah tidak akan cepat terkabul. Namun, adakalanya mereka meminta bantuan juru kunci untuk mendoakannya. Seorang peziarah yang selesai berziarah ke makam Kyai Gede mengatakan:

“Ulun merasa malu bujur amun meminta langsung kepada Allah, apalagi meminta bantuan kepada Kyai Gede. Maklumlah ulun neh urang yang sudah kada senonoh, banyak dosa. Ituam ulun neh malu. Makanya ulun datang ke sini neh meminta bantuan lawan penjaga kuburan Kyai Gede neh untuk mendoakan ulun. Karena ulun yakin sidin neh bisa mendoakan ulun.” (Wawancara dengan Bu Fatimah, 12-07-2008).

“Saya benar-benar merasa malu kalau langsung meminta kepada Allah, apalagi meminta bantuan Kyai Gede. Maklumlah saya ini yang sudah tidak senonoh, banyak dosa. Itulah sebabnya rasa malu sekali. Makanya saya datang ke sini meminta bantuan kepada penjaga makam Kyai Gede untuk mendoakan saya. Karena yakin beliau bisa mendoakan saya.”

Bagi peziarah lain, berziarah ke makam orang-orang suci bertujuan untuk mencari berkah sehingga usahanya bisa berkembang. Seorang peziarah mengakui:

"Saya ini seorang pengusaha kayu yang pernah bangkrut. Usaha saya di sektor ini semula berkembang pesat, sampai saya memiliki rumah mewah dan 2 buah mobil serta beberapa kebun. Saya juga telah menghajikan beberapa orang. Tetapi sejak tahun 2005 semenjak pemerintah mengeluarkan larangan penebangan kayu, maka pada saat itu usaha serasa macet dan saya rugi ratusan juta rupiah bahkan saya punya hutang yang mengharuskan saya menjual aset-aset yang telah saya peroleh dari usaha kerja kayu saya itu. Pada saat itulah, saya mulai rajin ziarah ke makam Kyai Gede untuk meminta berkah beliau. Karena saya yakin beliau adalah orang yang sangat dekat dengan Allah sehingga melalui beliau permohonan saya dikabulkan oleh Allah s.w.t." (Wawancara dengan Haji Barak, 5-05-2008).

C.2. Makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha

Makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha (Sultan Kotawaringin XI) ini terletak di Pangkalan Bun yang berada di kompleks Makam Kerajaan yang luasnya. Makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha ini berada di dalam sebuah bangunan besar, yang dikenal dengan Kubah Raja. Makam Sang Pangeran berada di ruang khusus dengan pagar besi dan dijaga oleh tiga keturunannya dan sekaligus merangkap sebagai juru kunci dan pemimpin doa bagi para peziarah yang datang ke makam ini. Makam Raja memakai kelambu berwarna kuning yang merupakan warna keagungan dalam tradisi Raja-raja Melayu. Di bagian kaki nisan, terdapat foto sang Sultan.

Menurut Gusti Nur Hidayat S. para peziarah yang datang ke sini biasanya datang pada Kamis sore (malam Jumat)¹⁹ dan pada hari Jumat dengan berbagai keperluan seperti untuk kenaikan pangkat, agar lulus ujian sekolah, lulus masuk PNS, dan berbagai keperluan lainnya. Bahkan banyak peziarah yang datang ke sini untuk menunaikan hajat mereka karena telah berhasil diterima sebagai PNS (Wawancara, 11-07-2008).

Sepasang suami istri membawa anaknya ke makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha untuk membayar nazarnya karena anaknya telah sembuh dari penyakit. Sang suami yang bernama *Hasan mengungkapkan:*

“Ulun datang ke sinineh gasan membayar nazar ulun lantaran anak ulun yang sakit bebulan-bulan sudah baikam. Ulun pernah benazar, ‘Ya Allah, amun kena anak ulun neh baik, ulun handak beziarah ke Kubah Raja dengan membawa wadai kucur, apam untuk basalamatan di wadah sidin’. Alhamdulillah, anak ulun baik dan wayah iniam ulun handak melunasi nazar ulun”(Wawancara, 11-07-2008).

“Saya datang ke sini untuk membayar nazar saya karena anak saya yang sakit selama berbulan-bulan telah sembuh. Saya pernah bernazar, ‘Ya Allah, jika anakku sembuh, aku akan berziarah ke Kubah Raja [maksudnya: makam Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha] dengan membawa wadai kucur, apam untuk besalamatan di sana.’ Alhamdulillah anak saya sembuh dan sekarang saya mau melunasi nazar saya. Saya tidak berani melanggarnya karena Raja ini sangat keramat” (Wawancara, 11-07-2008).

¹⁹ Muslim di Kotawaringin Barat tidak mengenal hari pasaran sebagaimana Muslim Jawa. Di sini tidak dikenal malam Jumat Kliwon, malam Jumat wage, dan sebagainya. Walaupun ada malam Jumat yang dikeramatkan, biasanya bertepatan dengan tanggal 14 bulan komariah.

Gbr. VI.6
Peziarah sedang berdoa di samping Makam
Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha



C.3. Makam Habib Usman: Penjaga Kumai

Di kompleks Masjid al-Baidho, Kumai Hilir terdapat sebuah makam dari seorang keturunan Arab yang bernama al-Habib Utsman bin Hasan bin Umar al-Habsyi. Ia lebih dikenal dengan Pangeran Bendara. Melihat dari namanya dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang keturunan sayyid. Untuk berziarah ke makam ini, peziarah harus menghubungi keluarganya yang bermukim di Kampung Raja. Keluarga ini pemegang kunci makam, dan akan mengantarkan peziarah ke makam Habib Utsman. Cerita-cerita mistis tentang sosok

ini banyak beredar di masyarakat. Bahkan makam Sang Habib dianggap sebagai pasak Kumai. Pasak berarti ‘penjaga’. Meskipun ia sudah meninggal, namun orang-orang Kumai mempercayai dan meyakini sang Habib menjaga Kumai dari berbagai kerusakan.

Menurut Pak Junaidi (65), Habib Usman adalah Raja Kumai yang berhasil mengalahkan pasukan Lanun yang akan menghancurkan Kumai. Demi untuk menyelamatkan masyarakatnya, Habib mengambil sebuah meriam dan mengasuh di kedua pahanya. Setelah diisi peluru, beliau menyulut meriam tersebut dengan api. Peluru tersebut meletus mengarah ke perahu Lanun. Selama di perjalanan melintasi Sungai Kumai, peluru meriam timbul tenggelam tiga kali dan akhirnya mengenai Perahu Lanun sehingga tenggelam. Tidak ada seorang pun penumpang kapal tersebut yang selamat.

D. RITUAL ZIARAH KE MAKAM ORANG SALEH/WALI

Abdul Fattah (2008: xxiii-xxv) mencatat tradisi ziarah kubur di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) dapat divariankan dalam tiga varian. Varian pertama, yang biasa-biasa saja memahami bahwa ziarah itu boleh dilakukan setiap saat. Varian kedua, orang-orang NU yang suka ziarah, terutama ke makam para wali. Varian ketiga, orang-orang NU yang sangat suka berziarah ke makam, mereka berani bermalam-malam, berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Lebih dari itu, mereka mengkeramatkan semua yang mereka lihat, mulai dari nisan, kelambu, kerikil, bebatuan di sekitarnya, dedaunan, air, dan lain-lain.

Orang yang tidak biasa melihat varian ketiga ini tentu saja terhenyak dan berkomentar "kufur", "musyrik", dan seterusnya. Pertanyaannya: apakah semudah itu kita menuduh orang kufur atau musyrik hanya melihat kelakuan orang seperti itu dari kulit luarnya? Memang ada kaidah flqh: *Nahnu nahkumu bi az-zawāhir* (kita menghukumi dari lahirnya); mana bisa kita melihat dalamnya? Tidakkah luar itu menunjukkan isinya? Akan tetapi, tidak perlukah kita bertanya, kenapa kau melakukan itu? Ada apa dengan hatimu? Adakah hanya sebatas engkau punya kerinduan kepada orang yang kau cintai? Sejumlah pertanyaan bisa kita munculkan di sini. Mungkin kita bisa menganalogkannya dengan sikap dan perilaku seorang yang sedang jatuh cinta; sangat mungkin sekali ia akan menyimpan foto kekasihnya, pakaiannya, bahkan rambutnya. Bahkan sang pecinta tadi pun suka mengintip, menirukan tingkah laku seseorang yang dicintainya, mulai dari cara makannya, minumannya, senyumnya, dan seterusnya. Apa yang disukai kekasihnya akan disukai olehnya pula. Demikian sebaliknya.

Bubuhan Kumai yang berziarah ke makam keramat mengaku untuk bertawasil kepada wali tersebut dengan tujuan agar doa mereka cepat terkabul. Namun, mereka menegaskan bahwa permintaan tetap kepada Allah. Menurut seorang informan, Pak Anang Haderi, yang sering berziarah ke makam Kyai Gede mengaku: “Berdoa di makam waliyullah menyebabkan doa akan mudah dikabulkan karena beliau dekat dengan Allah. Saya tidak meminta kepada Kyai Gede, tapi hanya perantara saja” (Wawancara, 28-07-2008). Pengakuan senada dikemukakan oleh Pak Abdullah (55):

“Urang berziarah ke makam keramat neh kada mengada-ada pang. Ada jua pedomannya di dalam Islam. Yang menangati atau mengharamkan, inya toh urang Islam yang kada paham isinya Islam dengan baik. Inya itu tahu Islam sumbernya dari koran atau majalah. Buku-buku yang dibacanya pun buku-buku hanyar. Inya merasa paling tahu banar tentang Islam. Padahal sebijurnya mereka kada tahu apa-apa. Jadilah, kami ke makam keramat neh tetap saja memohon kepada Allah dengan tawasul, dalam artian para wali, nabi, rasul, dimintai bersama-sama untuk umpat jua mendoakan. Tapi kam bubuhan inya toh memadahkan kami neh musyrik. Inikan keterlaluhan banar, seakan-akan kami neh kada tahu agama. Di makam neh yang kami baca al-Qur’an dan diteruskan dengan membaca tahlilan” (Wawancara dengan Pak Abdullah, 21-09-2008).

“Orang yang berziarah ke makam keramat tidaklah mengada-ada. Ada pedomannya dalam Islam. Mereka yang mencegah atau mengharamkan adalah orang Islam yang tidak paham isinya Islam dengan baik. Mereka itu tahu Islam sumbernya dari koran atau majalah. Buku-buku yang dibacanya pun buku-buku baru. Mereka merasa paling tahu tentang Islam. Padahal sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa. Maka, kami ke makam keramat tetap memohon kepada Allah dengan tawasul, dalam artian bahwa para wali, nabi, rasul, dimintai bersama-sama untuk ikut juga mendoakan. Tapi sangat disayangkan kami ini dituduh musyrik. Inikan keterlalaian sekali, seakan-akan kami tidak tahu agama. Di makam ini yang kami baca al-Qur’an dan diteruskan dengan tahlilan.”

Pendapat senada lainnya dikemukakan oleh Pak Ijun (65), yang mempercayai adanya keramat pada wali, namun dalam berdoa tetap saja hanya ditujukan kepada Allah. Menurut Pak Ijun, ketika berdoa tetap saja hanya meminta kepada Allah, sedangkan wali itu hanya perantara saja, meminta berkatnya. Jadi bukan meminta kepada si wali itu. Ini sama dengan ketika ia membaca surah *Yā Sīn*, ‘Ya Allah ya Tuhanku, berkat aku membaca *Yā Sīn*, kabulkanlah segala permintaanku.’ Berkat wali ini mendukung doanya, karena beliau orang yang dekat dengan Allah, sehingga doanya akan mudah dikabulkan oleh Allah s.w.t” (Wawancara, 13-07-2008).

Posisi wali yang sangat istimewa dalam kehidupan *Bubuhan* Kumai di atas dijumpai pula di bagian belahan lain di dunia Islam atau pada masyarakat religius lainnya. Menurut penelitian Mulder (1999), agama Asia Tenggara tidak berpusat pada moralitas, pada penebusan atau pembebasan, tetapi lebih menekankan pada potensi orang-perorangan, pada sakti, keselamatan dan berkat perlindungan supaya jauh dari bahaya dan kemalangan. Pendek kata, praktik keagamaan itu pada hakikatnya adalah hubungan dengan kekuatan atau kekuasaan. Lebih jauh Mulder menulis:

“Kekuatan dan kekuasaan itu diletakkan pada kodrat alam dan alam adikodrati (*nature/supernature*) yang mengelilingi manusia. Dengan kata lain, kekuatan atau kekuasaan itu—bagaimanapun terkonsentrasikan dan terwujudkan pada makhluk-makhluk ilahi, para suci, roh-roh, orang-orang yang telah meninggal atau benda-benda yang keramat—merupakan bagian dari situasi alamiah dan kehidupan sehari-hari. Termasuk pandangan hidup ini adalah kepercayaan bahwa kekuatan atau kekuasaan itu dekat, dapat diraba, dapat diperoleh; dan hal itu dipikirkan dalam peristilahan yang bersifat manusiawi. Lebih penting lagi, kekuatan atau kekuasaan itu dapat menjadi sasaran permohonan dan dapat dimanipulasi. Itu berarti bahwa orang dapat mengetahui berbagai sifat dari bermacam penjelmaan dari kekuatan itu, dan tahu juga bagaimana harus berhubungan dengannya” (Mulder, 1999: 11).

Kedekatan dan kemungkinan untuk diraba maupun dimiliki yang menandai kekuatan itu mendapat wujudnya dalam kekariban orang Filipina dengan para suci dari agama Katolik, atau dalam praktik kebatinan orang Jawa, atau dalam manipulasi magis. Apa pun bentuk perwujudan itu, yang penting di sini ialah bahwa hubungan dengan kekuatan atau kekuasaan itu diandaikan begitu saja. Hal itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang begitu saja diterima dan tidak dipertanyakan lagi (Mulder, 1999: 12).

Kasus yang sama dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari *Bubuhan* Kumai, di mana *urang-urang Keramat*²⁰ dianggap mempunyai hubungan dekat dan khusus dengan Tuhan sehingga mereka perlu bantuan mereka untuk memenuhi keinginan mereka. Karena itu, muncul tradisi pemujaan terhadap orang atau tempat yang dianggap keramat.

²⁰ *Urang-urang Keramat* adalah sebutan untuk orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang mempunyai kekuatan-kekuatan magis. Istilah ini sebenarnya identik dengan waliyullah, namun dalam penelitian lapangan saya menunjukkan bahwa istilah *urang keramat* tidak selamanya mempunyai ciri-ciri yang ada pada waliyullah.

Selain itu, para peziarah juga bertujuan untuk mencari berkat orang suci di makam-makam mereka. Makam yang paling banyak mendapat penghormatan adalah makam-makam orang suci yang dianggap telah menyebarkan Islam di setiap daerah bersangkutan (Reid, 2004: 25-26). Menurut Haji Arif (45 tahun), ziarah ke makam para wali akan mendatangkan berkah dan berdoa di makam mereka lebih cepat dikabulkan oleh Allah, karena mereka dekat dengan Allah. Haji Arif mengatakan:

“Kalo hidup kita neh handak berkah, makaam kita harus parak lawan kyai baik sidin masih hidup maupun meninggalnya. Kyai adalah urang yang parak lawan Allah, sehingga doa-doanya dikabulkan Allah. Ulun ja seluam beziarah kepada kyai dan meminta berkah sidin. Amun kita jauh dari sidin, hidup kita kurang berkah...Ulun setiap tahun seluam datang pada acara behaul kyai untuk mencari berkahnya”(Wawancara, 23-07-2008).

“Kalau hidup kita ingin berkah, maka kita harus dekat dengan kyai baik di masa hidupnya maupun meninggalnya. Kyai adalah orang yang dekat dengan Allah, sehingga doa-doanya dikabulkan Allah. Saya selalu berziarah kepada kyai dan meminta berkah kepada beliau. Kalau kita jauh dari mereka, hidup kita kurang berkah...Saya setiap tahun selalu datang pada acara *behaul* kyai untuk mencari berkahnya”

Seorang informan lain, Anang Haderi (36 tahun) malah berpendapat lebih jauh lagi. Menurutnya, orang-orang suci (lokal: *urang-urang keramat*) yang sudah meninggal bisa menjaga tempat di mana mereka dulu hidup. Ia mencontohkan Pangeran Bendahara dan Murhum yang mampu menjaga *banua* (baca: Kumai) dari berbagai bentuk kerusakan. Menurutnya dua urang keramat ini semasa hidupnya adalah orang-orang sakti. Kesaktian beliau ini masih ada hingga sekarang dan menjaga Kumai dari berbagai bentuk kejahatan atau musibah (Wawancara, 12-07-2008).²¹ Anang Haderi mencontohkan pada konflik etnik beberapa tahun lalu yang meletus di Kalimantan Barat²² dan Kalimantan Tengah (Sampit) yang memakan korban jiwa, namun kejadian serupa tidak meletus di Kotawaringin Barat (Kumai dan Pangkalan Bun). Meskipun ada juga konflik di sini, namun tidak meletus menjadi konflik besar-besaran. Hal ini, tegas Anang Haderi, karena Kumai dilindungi oleh kesaktian *urang-urang keramat* tadi (Wawancara, 12-07-2008).

²¹Pernyataan lengkap berdasarkan wawancara—yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia—dengan Pak Anang Haderi: “Karena adanya makam-makam keramat di sini, yang menjaga *banua* (baca: Kumai), juga para penjaga berupa makhluk halus seperti yang ada di Tanjung Keluang. Pangeran Bendahara dan Murhum, dulu mereka adalah orang-orang sakti. Kesaktian beliau ini masih ada hingga sekarang dan menjaga Kumai ini dari berbagai bentuk kejahatan atau musibah. Habib Utsman adalah seorang ulama besar. Menurut orang Jawa yang pernah berziarah ke makam beliau menerangkan bahwa beliau adalah seorang waliyullah. Saya sendiri sering menyedekahi beliau dengan al-Fatihah untuk memperoleh *keramat* beliau sebagaimana kita menyedekati Rasulullah untuk memperoleh syafaat beliau. Kita menyedekati beliau tersebut supaya terpantul kepada kita lagi. Karena beliau dekat dengan Allah sehingga doa mudah terkabul lewat beliau. “Ikam neh ujar Tuhan, lawas kukabulkan, tapi karena penjaganya tadi mengatakan kepada Tuhan bahwa orang ini baik, maka Tuhan pun mengabulkan.”

²² Konflik antaretnik di Kalimantan Barat terjadi sejak 1950. [1] Madura vs Dayak (Samalantan, Bengkayang, 1950), [2] Madura vs Dayak (Terap Toho, Kabupaten Pontianak, 1967), [3] Madura vs Dayak (Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak, 1968), [4] Madura vs Dayak (Kabupaten Pontianak, 1976), [5] Madura vs Dayak (Samalantan, Bengkayang, 1977), [6] Madura vs Dayak Dayak (Samalantan, Bengkayang, 1979), [7] Madura vs Dayak (Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak, 1983), [8] Madura vs Dayak (Kota Pontianak, 1993), [9] Madura vs Dayak (Tumbang Titi, 1994), [10] Madura vs Dayak (Sanggau Ledo, Bengkayang, 1996-1997), [11] Madura vs Dayak (Kota Pontianak, 1997), [12] Madura vs Melayu (Parit Setia, Sambas, 1999), [13] Madura vs Dayak (Samalantan dan Sanggau Ledo, Bengkayang, 1999), dan [14] Madura vs Melayu (Kota Pontianak, 2000) (Lihat: Ramadhan, 2001; Sarwono, 2006: 42; Tomagola, 2003: 41-82).

D.1. Tingkat Regional

Dalam tingkatan regional, *Bubuhan* Kumai juga sering menjadikan makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (meninggal 1812)²³ di Kalampayan dan makam Haji Zainal Ilmi (meninggal 1956), seorang ulama terkemuka di Dalam Pagar, yang terletak di sebelahnya. Selain dua makam ini, makam Syekh Abdul Hamid di Abulung (bagian dari kampung Sungai Batang), yang terletak kira-kira dua atau tiga kilometer di sebelah hilir Dalam Pagar, juga dikeramatkan, namun tidak seramai dua makam sebelumnya (Daud, 1997: 480-481).

Selain berziarah ke makam Arsyad al-Banjari, *bubuhan* Kumai yang biasanya pergi secara berombongan menambah obyek ziarah ke makam-makam lain yang dianggap keramat. Pak Haji Haderan (65) biasanya pergi ke beberapa makam dengan tujuan agar segala keinginan mereka yang telah diniatkan sebelumnya di rumah lebih cepat terkabul. Makam yang pernah dikunjungi Pak Haderan adalah makam Datu Nuraya Rantau yang terletak di daerah Tatakan, Hulu Sungai (Kalimantan Selatan). Ia tertarik ke makam tersebut setelah membaca buku *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Tim Sahabat, 2003) dan informasi-informasi yang didengarnya dari orang-orang yang pernah berziarah ke sana, yang di dalamnya menerangkan kekeramatan Datu Nuraya. Keberadaan makam “wali” ini setelah ditemukan oleh seseorang pendudukan Tatakan yang bernama Baseran (bergelar Utuh Karikit).

“Salah seorang penduduk Tatakan bernama Baseran (bergelar Utuh Karikit) merasa penasaran dan berusaha mencari asal sumber cahaya yang memancar ke langit tersebut. Setelah dicari sumber cahaya tersebut, akhirnya ditemukanlah dua buah batu yang besar, antara batu yang satu dengan yang lain berjarak 45 meter persis seperti batu nisan kubur, dengan keadaan menghadap kiblat. Lalu terpikir oleh Utuh Karikit tadi, batu apakah ini? Apakah ini batu nisan kubur seseorang atau batu alam biasa? Pikir Baseran.

Lalu ditanyakan kepada orang-orang tua terdahulu dan berdasarkan riwayat para datu yang ada di Tatakan bahwa yang bermakam atau berkubur di dekat Benteng Munggu Tayuh itu adalah Datu Nuraya yang merupakan pembawa Kitab Barencong. Maka beliau membersihkan tempat tersebut dan memeliharanya.

Konon Almarhum Baseran atau Utuh Karikit tadi sudah beberapa kali dijumpai di antara tidur dan jaga oleh Datu Nuraya yang berpesan supaya memelihara Makam beliau itu.

Jadi penemu makam Datu Nuraya yang pertama adalah Baseran (Utuh Karikit). Setelah beliau sering bertawassul dan memelihara makam tersebut, beliau dapat *basahabat* dengan Datu Nuraya, maka beliau mempunyai kesaktian atau keahlian dapat mengangkat atau menarik kapal yang kandas, menarik dan mengangkat mobil yang terbalik dan lain sebagainya barang-barang yang berat, yang biasanya dikerjakan untuk mengerjakan semua itu memerlukan beberapa orang” (Tim Sahabat, 2003: 153-154).

Cerita-cerita “ajaib” seputar Datu Nuraya yang sampai ke telinga *bubuhan* Kumai adalah tentang seorang pengusaha batu bara terkenal di Banuang yang terlibat hutang piutang. Ia telah menghutangi rekan bisnisnya dua milyar rupiah yang mempunyai usaha di Jakarta. Namun, setelah berjalan beberapa lama, rekan bisnisnya tersebut malah tidak sanggup mengembalikan uang tersebut. Akhirnya, si pengusaha tadi berziarah ke makam

²³ Arsyad al-Banjari adalah tokoh pertama yang memperkenalkan tarekat Sammaniyah, sebuah cabang dari Khalwatiyah, di Kalimantan Selatan (van Bruinessen, 1994: 201; 1995: 56). Menurut Steenbrink, ajaran tasawuf Arsyad al-Banjari tidak jauh berbeda dengan ajaran tasawufnya ‘Abd as-Şamad al-Falimbanī, teman belajarnya, yang mengikuti paham tasawuf yang agak moderat menurut aliran al-Ghazali atau tasawuf sunni menurut versi Ibrahim Madkur (Steenbrink, 1984: 96).

Datu Nuraya dan bernazar di sana, bahwa jika rekan bisnisnya mengembalikan uang pinjamannya, maka ia akan berziarah kembali ke sini dan akan merenovasi makam tersebut. Menurut Pak Haji Haderan:

“Setelah inya bernazar di kuburan Datu Nuraya, inya pun tulak ke Jakarta mendatangi kawal bisnisnya. Ajaib kam, kawalnya tadi mau melunasi hutangnya. Dari pembayaran lunas hutang kawal bisnisnya tadi, inya menyedekahkan sebagian dan disumbangkan gasan memperbaiki kuburan Datu Nuraya” (Wawancara, 10-09-2009).

“Setelah dia [pengusaha] bernazar di makam Datu Nuraya, ia pun berangkat ke Jakarta mendatangi rekan bisnisnya. Ajaib sekali, rekannya tadi mau melunasi hutangnya. Dari pembayaran lunas hutang rekan bisnisnya tadi, ia menyedekahkan sebagian dan disumbangkan untuk memperbaiki makan Datu Nuraya.”

Cerita-cerita seperti di atas, bagi Pak Haderan dianggap sebagai cerita yang benar dan ingin membuktikannya. Menurut pengakuannya, salah satu permintaannya di makam Datu Nuraya adalah agar tahun depan bisa menunaikan ibadah haji.

Menurut laporan Alfani Daud, para peziarah biasanya membawa penganan tradisional, yaitu *apam*, *cucur*; nasi ketan (dengan *inti* atau gula merah), *wajik*, tapai ketan, dan pisang (khususnya *pisang talas*); ada juga yang menggantinya dengan roti atau kue-kue lain (tidak pernah kue kalengan). Sekali-sekali ada yang membawa ayam atau kambing hidup. Dan biasanya mereka selalu membawa bunga, khususnya berupa untaian (*kambang barenteng*). Ritual peziarah selanjutnya dituturkan lebih jauh oleh Alfani Daud sebagai berikut:

“Peziarah biasanya langsung pergi bersimpuh di hadapan makam, sebagian ada yang membaca surah Yā Sīn (QS. 36), atau surah al-Mulk (Qs. 36, terkenal sebagai *tabarak*), atau *fatihah empat* (QS. 1, QS.112, QS.113, QS. 114), ada yang membaca *qulhu* (QS.112) berulang-ulang, dan mengucapkan kaulnya; jarang ada yang berdoa. Banyak di antara pengunjung kemudian memasukkan uang ke dalam peti besi yang telah disediakan. Setelah itu meletakkan bunga di atas tanah kuburan atau *atang-atangnya* (barangkali dapat disamakan dengan pagar), memberi tahu petugas jaga *kubah*, bila ia bermaksud memasang langit-langit kuning di atas kuburan itu atau akan mengambil bunga untuk dibawa pulang. Kain kuning tersebut diletakkan di sana sesuai dengan janji kaul yang telah diucapkan sebelumnya. Biasanya peziarah (sering berupa rombongan keluarga atau tetangga) datang menghadap penjaga kuburan, menyerahkan saji yang dibawanya, menyampaikan hajatnya, dan meminta tolong dibacakan doa selamat. Hajat *batumbang* di kuburan keramat biasanya cukup dengan membaca surah Yasin (Qs. 36) di hadapan makam, menyerahkan saji yang diperlukan (nasi ketan, *apam* dan atau *cucur*) kepada penjaga *kubah* dan meminta dibacakan doa. Setelah dibacakan doa, penjaga *kubah* akan menepung tawari si anak atau si gadis/pemuda yang didoakan, atau jika tidak, seluruh rombongan peziarah itu ditepung tawari satu persatu, yaitu memercikkan *minyak likat boboreh* ke ubun-ubun dan bagian tubuh lain orang yang diberkati. Peziarah itu menyerahkan uang sekedarnya kepada penjaga *kubah* yang mendoakannya” (Daud, 1997: 483).

Apabila ada hajat memandikan atau mencuci muka anak atau lainnya (di Kalampayan) disediakan beberapa buah ember dan waskom yang diisi air bercampur dengan bunga-bunga yang diambil dari atas kuburan untuk keperluan tersebut; peziarah pun biasanya menyerahkan sekedar uang kepada orang yang melayaninya memandikan atau mencuci muka anaknya. Apabila ada yang berhajat membawa pulang air, peziarah cukup menuangkannya kedalam botol kepunyaannya, lalu menyerahkan uang kepada orang yang melayaninya.

Adakalanya air doa diminta pada penjaga *kubah*, dan peziarah biasanya memang sudah menyediakan air dalam botol untuk keperluan itu; penjaga *kubah* itu biasanya membawa botol berisi air itu ke dalam kamarnya sebentar untuk membacakan doa, tetapi ada juga yang membacakannya di hadapan orang banyak. Air doa yang diminta, seperti yang

penulis ketahui di Kalampayan, antara lain dimaksudkan sebagai obat "penerang hati", untuk "syarat" beristeri dua, atau untuk menundukkan gadis yang keras hati. Yang pertama biasanya diminumkan kepada seorang anak agar mudah menerima pelajaran (khususnya mengaji), yang kedua akan diminumkan kepada isteri agar hatinya lunak dan sabar menerima kenyataan suaminya yang mengambil istri baru, dan yang terakhir diminumkan kepada seorang gadis (oleh orang tuanya) konon agar terbuka hatinya menerima pemuda yang menikahnya. Para peziarah ke makam Syekh Arsyad al-Banjari biasanya akan pergi pula ke makam Haji Zainal Ilmi di *kubah* sebelahnya, untuk sekedar ziarah saja ataupun melakukan kegiatan yang sama seperti di *kubah* sebelahnya (Daud, 1997: 483).

Selain itu, sebagai wujud penghormatan, di rumah-rumah orang Melayu lazim ditemukan foto-foto Syekh Arsyad al-Banjari dan keturunannya. Foto tersebut biasanya dipasang tepat di atas pintu masuk, karena cara ini bagi mereka merupakan ekspresi penghormatan kepada tokoh tersebut. Namun sebenarnya, dibalik pemasangan foto itu terkandung beberapa tujuan: keselamatan para penghuni rumah dari berbagai bala, kelancaran rezeki, dan supaya memperoleh berkah-berkah lainnya yang sifatnya rahasia.

Seorang ibu yang rumahnya terpampang foto Syekh al-Banjari persis di atas pintu rumahnya pernah peneliti tanya: "Mengapa foto Syekh ditaruh persis di atas pintu masuk?" Si Ibu tadi menjawab,

"Saya sangat menghormatinya. Beliau adalah waliyullah, yang sangat dekat dengan Allah, sehingga doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah kalau lewat beliau pasti akan dikabulkan Allah. Saya sudah berkali-kali berziarah ke makam beliau untuk beberapa kepentingan. Al-Hamdulillah semua keinginan saya terkabul. Nah foto ini saya pasang di situ untuk minta berkah beliau. Saya percaya foto tersebut mempunyai kekuatan "gaib" yang mampu memberikan penjagaan dan keselamatan terhadap rumah dan penghuni rumah saya ini."

E. TATACARA ZIARAH

Seiring dengan struktur bangunan dan aspek sejarah kramat, pelaksanaan ziarah di *kramat* dan pola interaksi antara para penjaga dan pengunjung membutuhkan penelitian yang cermat. Menurut pandangan para penjaga kramat, para pengunjung datang dari berbagai kalangan. Yang pertama adalah pengunjung biasa yang datang ke kramat untuk kepentingan biasa, seperti melihat koleksi barang-barang peninggalan sejarah, bentuk arsitektur bangunan dan dimensi artistiknya. Para turis, peneliti dan pengawas pemerintah termasuk dalam kategori tersebut. Yang kedua adalah *urang ziarah*²⁴ (peziarah), yaitu pengunjung yang tidak sekedar ingin mengetahui segi fisiknya saja, melainkan lebih bermaksud untuk mendapat *barakah*. Sebagai pengunjung mayoritas, mereka datang dari berbagai daerah, latar belakang, jabatan, status, dan pendidikan. Pemahaman mereka tentang Islam juga berbeda-beda, dari yang sangat dalam sampai yang awam.

Pengunjung mayoritas ini terbagi lagi atas dua kategori: pertama, *urang ziarah* dan, kedua, *urang belampah*. Kategori pertama adalah mereka yang datang untuk singgah, berdoa, mengelilingi kompleks, dan kemudian kembali pulang. Sedangkan yang kedua tinggal bermalam selama beberapa hari atau berminggu-minggu dengan tujuan untuk mencari alamat (Jawa: *wangsit*) dari wali. Beberapa di antara adalah pendatang baru, sedangkan yang lain telah sering mengunjungi tempat tersebut. Adapun tata cara ziarah ke makam suci, peziarah harus mengikuti prosedur sebagai berikut (Tim Sahabat, 2006: 75-82):

²⁴ Jawa: *wong ziarah*.

- 1) Berwudu
- 2) Memberi salam ketika sampai di makam waliyullah:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا وَلِيَّ اللَّهِ _____ صَاحِبَ الْكَرَامَةِ، جِئْنَاكَ
نُرَائِرِينَ وَعَلَى مَقَامِكَ وَأَقْفِينَ، أَوْدَعْنَا عِنْدَكَ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

“Salam sejahtera untukmu wahai wali Allah.....pemilik kemuliaan, kami datang kepadamu untuk berziarah dan di hadapanmu kami berdiri, kami titipkan kepadamu penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah.”

- 3) Menghadap bagian muka mayit dengan kepala menunduk dan menghadap ke timur sambil duduk
- 4) Membaca ayat-ayat al-Qur’an (lihat lampiran)
- 5) Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Ya Sin.
- 6) Kemudian disambung lagi dengan: Tenang, khusyuk, penuh hormat.
- 7) Dilarang menduduki nisan atau melangkahi kubur.
- 8) Selesai berziarah memperbanyak amal kebajikan.

F. WALI YANG MASIH HIDUP: KAYI TÉLAH

Bubuhan Kumai mempercayai bahwa orang-orang saleh tertentu yang mempunyai kekuatan magis dapat membantu mereka dalam mengatasi persoalan hidup. Mereka menyebutnya dengan *keramat hidup*. Maksudnya, orang tersebut memiliki kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga memohon bantuannya seperti minta didoakan, maka doa tersebut cepat terkabul dibanding berdo'a sendirian. Sosok yang dianggap mempunyai keistimewaan ini adalah Tuan Guru Haji Muhammad Thalbah, dan—karena susah lidah orang Kumai mengucapkan nama tersebut—maka mereka memanggilnya Kayi Télah. Sebutan ‘kayi’ sama dengan *mbah* di Jawa. Secara kebahasaan, ‘kayi’ adalah sebutan untuk mereka yang dituakan; atau secara genealogis sebutan untuk orang tua dari ayah/ibu. Namun, dalam kasus Kayi Télah, sebutan ‘kayi’ merujuk kepada ketinggian derajat spiritualnya. Ia dipercaya memiliki kemampuan spiritual karena ketaatan dan ketaatannya kepada Allah.

Kayi Télah berumur sembilan puluh tahunan, dan sudah sangat udzur.²⁵ Rumahnya terletak di Kelurahan Kumai Hilir. Cerita-cerita mengenai sosok ini sudah demikian luas di masyarakat. Gemanya tidak hanya di sekitar Kecamatan Kumai tetapi sudah menyebar ke seluruh pelosok Kabupaten Kotawaringin Barat dan kabupaten-kabupaten tetangga. Bahkan, kebesaran namanya sudah sampai pula ke *Guru Sekumpul* di Banjarmasin. Hal ini berdasarkan pengakuan Pak Haji Amir (45), yang pernah datang ke Tuan Guru Ijai di Martapura. Menurut penuturan Pak Amir:

“Waktu aku bersilat^{urrahmi} ke rumah Tuan Guru Ijai di Martapura untuk suatu keperluan, sidin malah menasehati agar aku kada usaham jauh-jauh datang ke Martapura menemui sidin. Ujar sidin di Kumai toh ada wali Allah, yang kedudukannya tinggi di sisi Allah. Sidin

²⁵Pengamatan dan wawancara dengan Kayi Télah dilakukan pada tahun 2008-2009. Menurut informasi yang penulis terima *via* handphone dari Kumai, Kayi Télah telah meninggal dunia pada hari Rabu, 28 Juli 2010, jam 20.00 WIB. Beliau dimakamkan di depan rumahnya sendiri di Kumai Hilir.

menyebut Kayi Télah. Padahal aku ja kada tapi paham siapa gerang sidin itu. Makanya, waktu aku bulik ke Kumai kucari Kayi Télah dan mengesahkan pengalamanku waktu bedapat dengan Tuan Guru Ijai”(Wawancara, 20-08-2008).

“Waktu aku bersilaturrehmi ke rumah Tuan Guru Ijai di Martapura untuk suatu keperluan, beliau malah menasehati agar aku tidak usah bersusah payah datang ke Martapura menemui beliau. Kata beliau, di Kumai ada wali Allah, yang kedudukannya tinggi di sisi Allah. Beliau menyebut Kayi Télah. Padahal aku tidak begitu kenal sebelumnya dengan beliau. Makanya, waktu aku pulang ke Kumai kucari Kayi Télah dan menceritakan pengalamanku saat bertemu dengan Tuan Guru Ijai.”

Pernyataan Tuan Guru Ijai mengenai Kayi Télah telah dipercaya sebagai pengakuan derajat kewalian yang dimilikinya. Orang Kumai sendiri sudah menganggapnya sebagai ‘keramat hidup’, yang hubungan dekat dengan Tuhan sehingga kalau meminta doa kepadanya pasti cepat dikabulkan oleh-Nya. Dalam sebuah kunjungan saya di Rumah Kayi Télah, seorang ibu bernama Bu Fatimah membawa anak perempuannya yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN). Di depan Kayi Télah, ia meminta didoakan agar anaknya lulus dalam ujian nasional nanti.

“Ulun datang ke sini neh anu bah Kayi minta doa pian agar anak ulun neh lulus Ujian Nasional kena. Maklum pang wayah ini neh soal ujian uyuh-uyuh. Ulun takutan anak ulun kada lulus” (Catatan Lapangan, 21-07-2008).

“Saya datang ke sini bermaksud minta didokan oleh Kayi agar anak saya ini nanti lulus ujian nasional. Maklum saja sekarang ini soal ujian nasional sulit-sulit. Saya khawatir anak saya tidak lulus.”

Setelah menyampaikan maksud tersebut, Kayi Télah menyuruh si anak tadi untuk mendekati kepadanya dan menyentuhkan tangannya ke kepala si anak sambil membaca doa-doa tertentu dan meniupkan ke kepala si anak: “*Mudah-mudahan ikam lulus*” (mudah-mudahan kamu lulus). Selanjutnya, Kayi Télah mengambil segelas air putih dalam kemasan dan membacakan doa di atasnya dan memberikan kepada si ibu. Air tersebut diusapkan tiga kali di bagian kepala terutama akan belajar dan ketika akan berangkat ke tempat ujian.

Di lain kesempatan (30-12-2008), orang-orang yang datang kepada Kayi Télah untuk mengadakan persoalan perselingkuhan yang dilakukan oleh para suami mereka. Seorang ibu, K, menangis tersedu-sedu di depan Kayi Télah karena mengetahui suaminya berselingkuh dengan seorang perempuan muda.

“Ulun kurang apa Kayi. Ulun sudah punya anak seikung. Sejujurnya ini membuat ulun bahagia. Tapi, nyatanya laki ulun malah bepacaran dengan bebinian lain. Hati ulun bujur-bujur hancur kada karuan. Pokok ulun hancur banar Kayi. Ulun beharap banar lawan pian agar laki ulun toh kada laki menggila dengan bebinian itu..Ini gambar laki ulun Kayi dan ini gambar bebinianya.”

“Saya kurang apa Kayi. Saya sudah punya seorang anak. Sebenarnya ini telah membuat saya bahagia. Tapi nyatanya suami saya malah berselingkuh dengan perempuan lain. Hati saya benar-benar hancur luluh. Pokoknya hancur sekali Kayi. Saya berharap kepada Anda agar suami saya tidak lagi bermain gila dengan perempuan itu...Ini foto suami saya Kayi dan foto perempuannya.”

Setelah mendengarkan curahan hati si ibu tadi, Kayi Télah memberikan nasihat-nasihat yang menganjurkan agar ia bersabar menghadapi cobaan ini. Dalam kesempatan itu, penulis berhasil mencatat nasehat beliau, antara lain:

“Hidup ni luhai kada lepas pang dari yang ngarannya ujian. Allah memang sengaja menguji keluarga ikam neh. Ikam handaknya besabarlah. Aku bantu ikam dengan doa, mudah-mudahan

Allah mengabulkan. Ayuja amun ikam yakin mah, insya Allah laki ikam toh kena bulikmah ke ikam. Tapi Kayi bebasan supaya ikam baik-baik aja lawan inya. Maafkan ja kekhilafannya.”

“Hidup ini tidak luput dari yang namanya ujian. Allah memang sengaja menguji keluargamu. Kamu hendaknya bersabar. Aku bantu kamu dengan doa, mudah-mudahan Allah mengabulkan. Kalau kamu benar-benar yakin, insya Allah suamimu nanti akan kembali kepadamu. Tapi Kayi berpesan supaya kamu baik-baik saja dengan suamimu. Maafkanlah kekhilafannya.”

Pada kesempatan itu, penulis menyaksikan Kayi T lah mengusap-usap wajah si ibu dari jarak sekitar 10 sentimeter sambil komat-kamit membaca ayat-ayat al-Qur’an. Mungkin ini dimaksudkan untuk memberi ‘efek mistis’ pada wajah si ibu tadi agar kelihatan menarik di depan suaminya dan meninggalkan perempuan selingkuhannya. Usai ritual “percantik” wajah, Kayi T lah mengambil segelas air Aqua dan kembali komat-kamit membaca doa dan menepuk-nepuk *permukaan gelas tersebut tiga kali kemudian menyerahkan kepada si ibu tersebut disertai dengan ucapan-ucapan:*

“Luh, banyu ini kena ikam tempungaskan di muha ikam. Insya Allah, dengan mengharap pertolongan Allah, laki ikam kalau melihat muha ikam kelihatan bengkung mengalahkan bebinian yang disenanginya. Tapi, Kayi bebasan, apa yang Kayi lakukan ini karena Allah, bukan karena Kayi lah. Ikam jangan sampai tesalah. Kayi neh hanya menyareatkan ja, kabulnya ampunnya Allah jua.”

“Nak, air ini nanti kamu basuhkan ke wajahmu. Insya Allah, dengan mengharap pertolongan Allah, suamimu kalau melihat mukamu kelihatan cantik mengalahkan perempuan yang disenanginya. Tapi, Kayi berpesan, apa yang Kayi lakukan ini karena Allah, bukan karena Kayi. Kamu jangan sampai salah memahami. Kayi ini hanya berusaha saja, terkabulnya terserah Allah.”

Pesan Kayi T lah kepada si ibu di atas mengisyaratkan kerendahan hati seorang mukmin yang menyadari bahwa ia tidak mempunyai kekuatan apa pun. Berhasil atau tidaknya sepenuhnya hak prerogatif Allah. Manusia hanya berusaha dan berdoa.

Selain itu, rumah Kayi T lah juga ramai dikunjungi orang dengan berbagai alasan. Ada yang minta didoakan supaya mendapatkan keturunan, supaya anak-anak mereka lulus ujian, supaya anak mereka pandai. Dalam sebuah kesempatan, saya menyaksikan sepasang suami istri yang datang ke Kayi T lah untuk berkonsultasi karena sudah sepuluh tahun tidak punya anak. Kayi T lah kemudian menyuruh suami istri tersebut duduk bersila di depan beliau dan kemudian memegang kepala sepasang suami istri tersebut sambil membacakan doa-doa tertentu dalam bahasa Arab. Setelah beliau mengambil sebotol air Aqua 50 ml, membuka tutupnya dan membacakan doa di atasnya. Kemudian beliau berkata kepada sepasang suami istri tersebut bahwa urusan anak adalah urusan Allah. Beliau hanya mendoakan saja dan keputusan sepenuhnya ada pada Allah.

“Ikam harus yakinlah dengan Allah. Amun Allah berkehendak, maka kada lawas lagi ikam nih akan mendapatkan anak. Aku nih hanya mendoakanmah, semoga ikam punya anak. Ikam bedua harus yakin dengan kekuasaan Allah. Ikam kada boleh putus asa. Ikam harus terus-menerus berdoa kepada-Nya. Insya Allah, ikam pasti diberi-Nya keturunan.”²⁶

“Kamu harus yakin kepada Allah. Kalau Allah berkehendak, maka tidak lama lagi kamu akan mendapatkan anak. Saya ini hanya mendoakan saja, semoga kamu punya anak. Kamu berdua harus yakin dengan kekuasaan Allah. Kamu tidak boleh putus asa. Kamu harus terus-menerus berdoa kepada-Nya. Insya Allah, kamu pasti diberi-Nya keturunan.”

²⁶Catatan pengamatan lapangan.

Seorang pengunjung yang bernama M. Hanafiyah (35 tahun) menuturkan bahwa ia pernah mengunjungi Kayi Telah untuk menyembuhkan penyakit *ngorok* (lokal: *mengaruh*) yang menimpa anaknya. Anak perempuannya kalau tidur *ngorok*, sehingga mengganggu orang-orang yang tidur di sekelilingnya. Selain itu, ia merasa malu kalau anak perempuan tidur *ngorok*. Karena itu, ia bawa anak perempuannya ke Kayi Telah dan menjelaskan maksudnya kedatangannya. Di depan Kayi Telah, anaknya dipegang kepalanya dan kemudian dibacakan doa. Beliau juga memberikan sebotol air yang sudah dibacakan doa oleh beliau. Malamnya, saat anaknya tidur tidak *ngorok* lagi.

F.1. *Pasak* dan *Puaka* Kumai

Kayi Telah juga dianggap sebagai ‘pasak’ dan ‘puaka’ Kumai. Sebutan ini diberikan karena tingginya kedudukan Kayi Telah di mata masyarakat. Ia dipercaya sebagai penjaga kampung. Penjaga kebaikan dan kejahatan. Sebagai penjaga kebaikan, ia dijadikan tempat untuk berkonsultasi persoalan-persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pemilihan pekerjaan yang tepat, perjodohan, perkawinan, dan lain-lain. Mengingat kedudukannya ini, orang-orang Kumai mempercayai bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menggantikan Kayi Telah sepeninggalnya kelak. Bahkan ada yang mencemaskan kalau sewaktu-waktu ia dipanggil Allah, maka akan terjadi sesuatu yang sangat buruk bagi Kumai. Ungkapan ini tercermin dari pernyataan Bu Norsari (45):

“Kayi Telah toh pasak dan puaka Kumai. Kami neh kuatir jua kalau-kalau sidin toh di panggil Allah. Sidin adalah penjaga Kumai dari balak dan musibah. Amun sidin kadedda siapaam yang menjaga Kumai. Tebuktikam waktu dulu pekelahian, sidin kada ke mana-mana. Ujar sidin, selama aku neh masih hidup, Kumai kada akan tejadi apa-apa, ayuja pekelahian neh kadanya lawas pang. Bujurkam, memang seminggu setelah sidin beucap ampihan pekelahian” (Wawancara, 05-01-2009).

“Kayi Telah adalah pasak dan puaka Kumai. Kami di sini mengkhawatirkan sewaktu-waktu beliau dipanggil Allah. Beliau adalah penjaga Kumai dari balak dan musibah. Seandainya beliau sudah tidak ada lagi, siapa lagi yang akan menjaga Kumai. Terbukti sudah waktu dulu ada konflik²⁷, beliau tidak ke mana-mana.²⁸ Kata beliau, selama aku masih hidup, Kumai tidak akan terjadi apa-apa, ingat saja konflik ini tidak lama. Benar sekali, seminggu setelah ucapan beliau tersebut, konflik mereda.”

F.2. *Duit Kada Payu*

Kayi Telah dikenal pula sebagai ‘*Duit Kada Payu*’ (uang tidak laku), seperti dikemukakan oleh Pak Barmawi: “Ulama di sini yang mempunyai “keramat” hanya Kayi Telah selain itu tidak ada lagi. Beliau terkenal dengan sebutan “ulama duit kada payu”. Sebutan ‘*Duit Kada Payu*’ diberikan karena setiap beliau berbelanja di toko, di pasar, atau di tempat-tempat lainnya, para pemilik toko tidak mau dibayar. Setiap beliau membayar, maka para pedagang atau penjual akan mengembalikan uang tersebut dan menyerahkan barang tersebut secara sukarela. Mereka justru sebaliknya meminta supaya didoakan oleh Kayi Telah agar usaha mereka lancar.

²⁷ Maksudnya: konflik antara Dayak dan Madura, di mana orang-orang Kumai juga ikut berafiliasi dengan orang-orang Dayak.

²⁸ Maksudnya: tidak mengungsi. Pada waktu terjadi konflik etnik banyak orang-orang Kumai mengungsi ke daerah-daerah aman. Ada yang ke Pulau Jawa, ke Banjarmasin, atau lari ke hutan untuk menyelamatkan diri. Sementara, orang-orang Madura ada yang diungsikan dengan sengaja oleh pemerintah ke Pulau Jawa, sedangkan sisanya tetap bertahan di Kelurahan Candi dengan pengawal ketat pasukan keamanan dari Brimob dan TNI.

F.3. Mediator dengan Tuhan

Bubuhan Kumai mempercayai bahwa orang-orang saleh mempunyai kemampuan khusus dalam membantu proses hubungan dengan Tuhan dan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu meramalkan baik dan buruk suatu pekerjaan. Konsekuensi logis dari adanya kepercayaan ini adalah munculnya tokoh-tokoh spiritual (*cultural hero*) pada hampir semua kegiatan ritual *Bubuhan* Kumai, menjelaskan kepada suatu sistem-sistem hubungan yang berlapis sesuai dengan pemaknaan realitas-realitas itu sendiri, yaitu realitas teologis (manusia—Tuhan), realitas psikologis (manusia—*cultural hero*), dan realitas empirik (manusia—pemimpin upacara). Dalam realitas teologis, manusia mempercayai bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi pusat tujuan bergantung, dan dari Allah pula suatu harapan (doa) dikabulkan, ditunda, atau diubah sesuai dengan kapasitas manusia yang memintanya. Hubungan teologis ini berjalan atau dijalankan dalam kehidupan keseharian, dalam kehidupan pribadi atau bersama di dalam keadaan-keadaan biasa (normal). Tetapi ketika manusia khusus atau harapan-harapan khusus, maka manusia akan menghampiri tokoh-tokoh spiritual yang diyakini memiliki hubungan yang lebih dekat karena kesuciannya kepada Tuhan untuk secara khusus meng-*apcal*-kan keadaan, harapan, atau keinginannya itu. Realitas demikian inilah yang disebut dengan realitas psikologis. Sedang untuk menghubungi tokoh-tokoh spiritual agar berkenan menjadi “perantara” dirinya, dibutuhkan suatu tata cara khusus (formula). Pengetahuan dan ketrampilan demikian itu dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin ritual. Inilah suatu realitas empiris dalam kehidupan sosialnya (Thohir, 2006a: 168).

Bubuhan Kumai mempunyai dua sebutan untuk orang-orang yang mempunyai otoritas keagamaan, yaitu ‘tuan guru’ dan ‘guru (ustaz).’²⁹ Tuan Guru diberikan kepada mereka yang memang secara keilmuan otoritatif dan secara spiritual menunjukkan kelebihan-kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain bahkan yang sederajat dengannya. Ia juga dianggap lebih dekat dengan Tuhan, sehingga keberadaannya dapat menjadi *wasīlah* (perantara) antara umat dengan Tuhan. Dari sini kemudian memunculkan *charisma* pada sosok tuan guru. Menurut Wach (1971: 334), seringkali otoritas dalam persoalan pengalaman keagamaan tidak bergantung pada kualifikasi-kualifikasi profesional, pelatihan dan preperasi khusus (*special preparation*), tetapi bergantung pada *charisma* (*gift of grace*) individual. Seseorang yang dianugerahi dengan *charisma* baik temporal maupun permanen dianggap sebagai *mouthpiece*, juru bicara antara umat dengan Tuhan. Di Kumai, orang yang diakui telah memiliki *charisma* ini adalah Tuan Guru Haji Muhammad Thalhah, yang akrab dipanggil Kayi Telah. Ia adalah alumni pondok pesantren Martapura, Kalimantan Selatan dan memperoleh ijazah langsung dari *Guru Sekumpul*.

Bubuhan Kumai percaya bahwa nasib dan rezeki bukan semata hasil kerja bertambang, berdagang, bertani, atau kerja lainnya, tetapi ditentukan secara misterius oleh perkenan Tuhan. Berkenaan dengan ini, tuan guru dianggap mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan dan melaluinya perkenan Tuhan akan diperoleh. Karena itulah, mereka biasanya berkunjung kepada tuan guru untuk meminta berkahnya agar usaha yang akan

²⁹Guru merujuk pada orang yang mempunyai otoritas untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat dan biasanya mempunyai lembaga-lembaga formal seperti Madrasah Diniyah atau Madrasah Ibtidaiyah. Namun, guru tidak atau belum bisa menunjukkan kelebihan-kelebihan spiritualnya. Meskipun demikian, untuk kasus-kasus tertentu, guru juga berperan untuk “menghubungkan” umat dengan Tuhan. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pembimbing rohani, sering kali juga berperan sebagai mubalig atau juru dakwah serta pemimpin organisasi atau lembaga keagamaan dari tahlilan, yasinan, hingga takmir masjid dan organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU).

dilakukan membuah hasil. Contoh untuk ini adalah Pak Udin (45), yang berprofesi sebagai *tukang pantung*³⁰ yang selalu datang kepada Tuan Guru Telah ketika akan menyadap pohon pantungnya.

“Kayi ulun neh datang ke wadah pian neh handak meminta berkat pian pang agar gatah pantung ulun kena begatah. Alhamdulillah pang, berkat doa pian bulan lalu toh, gatah pantung ulun lumayan banar. Biasanya ulun hanya dapat 800 kiloan sebulan, bulan yang lewat dapat sampai seton lebih. Isuk ulun handak mudikam behabis dengan bini ulun. Tolong pang pian doakan ulun lagilah biar hasil gatah kena bertambah pang lagi”(Catatan Lapangan, 1-08-2009).

“Kayi saya datang sekarang ini ke rumah anda bermaksud meminta berkatmu agar getah pantung saya nanti banyak getahnya. Alhamdulillah, berkat doa anda bulan yang lalu, getah pantung saya lumayan banyak. biasanya saya memperoleh hanya 800 Kg, bulan yang lalu memperoleh sampai satu ton lebih. Besok saya akan kembali bekerja bersama dengan istri saya. Tolonglah saya didoakan lagi agar hasil getah nanti bertambah lagi.”

Kasus di atas menunjukkan bahwa tuan guru dipercaya lebih dekat dan mampu ‘membujuk’ Tuhan agar memberi ‘perkenan’, sehingga apa yang diinginkan oleh umat cepat terkabulkan dibanding berdoa sendiri. Pengikatan diri pada tuan guru ini diyakini bisa menjamin nasib dan sekurang-kurangnya untuk memperoleh ‘perkenan’ Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *Bubuhan* Kumai mengenal dua tipologi *waliyullah*, yakni *waliyullah* yang sudah meninggal (*keramat mati*) dan *waliyullah* yang masih hidup (*keramat hidup*). Secara substansial peran dan fungsi kedua tipologi *waliyullah* tersebut sama, yang membedakan hanyalah pada aspek tata cara mengunjungi. Dalam alam pemikiran mereka, *waliyullah* mempunyai kelebihan-kelebihan khusus, dan tanda-tanda kewalian itu sudah bisa disaksikan ketika ia hidup. Dalam kasus Kayi Telah, *Bubuhan* Kumai mempercayai bahwa ia adalah keramat hidup dengan segala kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Puncak dari kepercayaan akan status Kayi Telah dibuktikan dengan beberapa gelar yang disandangkan kepadanya seperti ‘pasak’, ‘puaka’, dan ‘duit kada payu.’ Selain mempercayai keramat hidup, *Bubuhan* Kumai juga mempercayai *keramat mati*. Kepercayaan ini membawa orang-orang Kumai untuk berziarah ke makam keramat untuk berdoa melalui perantaraan wali (*wasīlah*) agar segala permohonannya dikabulkan oleh Allah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bambang Pranowo (2009), kepercayaan kepada orang-orang suci (wali) adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Muslim Indonesia. Ungkapan ini membenarkan pernyataan Gilsenan yang menyatakan bahwa “Ketika pintu kenabian sudah ditutup, maka pintu kewalian pun terbuka” (Gilsenan, 1973: 11). Pernyataan ini benar, jika dilihat dari fenomena sosial-budaya di mana “penghormatan dan pemujaan” terhadap wali menjadi sebuah ritual yang berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam, termasuk di Indonesia (Koentjaraningrat, 1983: 329-331). Meski varian Islam modernis mengkritik pedas kepercayaan ini, akan tetapi kepercayaan ini terus-menerus ada (Pranowo, 2009: 218-234). Dalam konteks sosio-kultural istilah ‘wali’³¹ adalah

³⁰ *Tukang pantung* adalah sebuah profesi yang berkaitan dengan penyadapan pohon sejenis karet yang disebut *pantung* atau *jelutung*. Pohon ini tumbuh di hutan rimba di Kumai dan tidak pernah dibudidayakan oleh penduduk lokal. Sekarang, seiring dengan maraknya perkebunan sawit, maka keberadaan hutan rimba di Kumai berkurang dan ini berpengaruh langsung terhadap jumlah pohon pantung.

³¹ Wali (jamaknya: *awliyā*) berarti “orang-orang suci, tepatnya wali Allah, kawan dekat atau pembantu Allah.” Istilah wali Allah berasal dari ungkapan al-Qur’an: “*Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran mereka dan mereka tidak berduka cita*” (QS. Yūnus/10: 62; Lihat juga beberapa ayat lain yang menyinggung tentang wali: QS. al-Baqarah/2: 257; al-A’raf/7: 196; al-Kahfi/18: 44, 50; an-Nahl/16: 98-100; al-An’am/16: 121; Maryam/19: 45; al-Mumtahanah: 1; ar-Ra’d/13: 11; al-‘Ankabūt/: 41). Pengkultusan orang-

orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, sering kali berbuat hal-hal yang luar biasa di mata masyarakat (*kharīq al-adat*) karena karamahnya, dan doa-doanya sering kali terkabulkan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karenanya orang yang diyakini masyarakat sebagai wali, selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali sering dijadikan *wasīlah* (perantara, rekomendator) dalam berhubungan dengan Tuhan, baik dalam bentuk doa atau ibadah lain. Bahkan setelah ia meninggal tidak jarang kuburannya dianggap sebagai tempat keramat yang banyak diziarahi orang terutama orang awam dengan berbagai macam tujuan dan cara berziarah, mulai dari yang benar sampai yang menyimpang dari batasan-batasan dan adab berziarah (Hasan, 2005: 281).

Pemujaan wali terus tumbuh dan berkembang di sebagian besar dunia Islam sejalan dengan perkembangan agama ini. Bahkan di negeri Arab sendiri yang sangat menentang keras, ritual ini tidak terhapuskan sepenuhnya. Terlebih lagi, di kalangan kaum tradisional di luar Arab Saudi, pemujaan wali hampir tidak dipermasalahkan sama sekali. Hal ini karena makam wali bagi sebagian umat Islam tidak hanya sekadar sebuah tempat di mana jasad manusia dikubur, tetapi di balik itu semua mengandung unsur-unsur kekudusan dan keilahian sehingga berada di sini memberikan kondisi khusus yang berbeda dengan tempat-tempat lain.

Penjelajahan Chambert-Loir dan Guillot terhadap tradisi ziarah di negeri-negeri Muslim memberikan informasi tambahan, di mana para peziarah menjadikan makam wali sebagai tempat kebebasan. Disebut tempat kebebasan, karena di makam-makam para wali inilah tempat pengungkapan semua dambaan hati masyarakat. Dibandingkan dengan masjid yang seakan-akan mencekam karena kosong, makam-makam wali menghibur hati karena kehadiran kekeramatan. Selain itu, makam wali adalah kawasan yang penuh kedamaian di tengah hiruk pikuk duniawi. Chambert-Loir dan Guillot mengatakan:

“Makam wali adalah kawasan damai di tengah keributan dunia. Bukan sekadar tempat suci, melainkan juga tempat hidup di luar masyarakat biasa. Boleh minum, makan, tidur, bercakap-cakap di sekitarnya. Sering sang wali menanam pohon atau menciptakan mata air; kadang kala ada binatang. Makam wali adalah tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, dan sempat merenungkan nasibnya, juga tempat berlindung sebentar untuk bermacam orang pinggir: pengemis, orang cacat badan atau jiwa, pengelana, buronan, dan sebagainya. Di tempat suci itu, perbedaan sosial mengabur dan hubungan antarmanusia berlangsung dalam suasana kemurahan hati dan persaudaraan” (Chambert-Loir dan Guillot, 2007: 15).

Perlakuan sedemikian rupa terhadap wali, diperkuat oleh anggapan bahwa wali mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan sebagaimana Nabi Muhammad mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan. Posisi wali sebagai pewaris Nabi, menempatkan apa yang terjadi pada Nabi akan terjadi pula pada wali. Menurut John L. Esposito (2005), anggapan seperti ini lazim ditemukan di kalangan masyarakat Muslim. Esposito menulis:

“Veneration of Muhammad and sufi saints as intermediaries between God and people. Muhammad had emphasized that he was only a human being and not a miracle worker. Despite this emphasis in official Islamic belief, the role of the Prophet as a model for Muslim life had early led to extravagant stories about Muhammad’s life and extraordinary powers. This

orang suci tersebar luas di seluruh penjuru wilayah Islam, dan terdapat beragam tingkat kesucian di bawah tingkatan wali, di antaranya sebuah gelar *tāhir* (orang yang disucikan) yang sebanding dengan tingkat yang terdapat di masyarakat Katolik sebagai “orang yang diberkati” (Glasse, 2002: 472).

tendency became pronounced in Sufi piety. Muhammad was viewed as the link between God and man. The most extraordinary powers were attributed to him, given his closeness to God. These wonders were extended to Sufi saints, the friends or protégés of God. Miraculous powers (curing the sick, bilocation, reading minds, multiplication of food) and stories of saintly perfection abounded. Sufi theory organized the saints into a hierarchy, at the apex of which stood Muhammad, the pole of the universe, supervising the world. Shaykhs were venerated during their lifetime; they were honored, loved, and feared because of their miraculous powers. After their death, their burial sites or mausoleums became religious sanctuaries, objects of pilgrimage and of petitions for success in this life as well as the next, for worldly gains as well as eternal life” (Esposito, 2005: 108-109).

“Penghormatan atas Muhammad dan para wali sufi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Muhammad telah menekankan bahwa ia hanyalah manusia biasa dan bukan pikerja yang ajaib. Di samping penegasan hal ini dalam akidah resmi Islam, peran Nabi sebagai teladan kehidupan Muslim telah menyebabkan timbulnya kisah-kisah awal, yang ajaib, tentang kehidupan Muhammad dan tentang kekuatan-kekuatan luar biasanya. Kecenderungan ini menjadi semakin jelas dalam tradisi sufi. Muhammad sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Kekuatan-kekuatan yang paling luar biasa dinisbatkan kepadanya, disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan. Keajaiban-keajaiban ini diturunkan kepada para wali (teman) Tuhan. Kekuatan-kekuatan penuh mukjizat (menyembuhkan orang sakit, ada dia di dua tempat pada saat yang sama, membaca pikiran, melipatgandakan makanan) dan serangkaian kesempurnaan kewalian yang berlimpah-limpah. Teori sufi mengorganisir para wali dalam sebuah hirarkhi, yang di puncak hirarkhinya adalah Muhammad, kutub (*qutb*) semesta, mengawasi dunia. Para Syaikh dimuliakan sepanjang hayat mereka; mereka dihormati, dicintai, dan ditakuti karena kekuatan-kekuatan ajaib mereka. Setelah mereka wafat, situs pemakaman mereka menjadi tempat suci agama, objek ziarah dan tempat memohon kesuksesan dalam kehidupan dunia maupun akhirat, untuk tujuan-tujuan duniawi maupun kehidupan abadi.”

Di bagian lain, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa kaum Muslim berziarah ke makam-makam wali bertujuan untuk mengambil makanan ruhani dari ziarah tersebut. Makam-makam ini dalam satu pengertian merupakan perluasan dari makam Nabi di Madinah dan menghubungkan orang yang saleh dengan sosok fundamental agama mereka dan melalui beliau kepada Allah. Dan, makam-makam tersebut merupakan refleksi dari Taman Surgawi (Nasr, 2007: 151-152).

Dalam ritual ziarah ke makam-makam orang suci, meskipun ada kecaman pedas dari varian modernis, tradisi ini tidak bisa dibendung. Apalagi, di Timur Tengah sendiri tradisi ziarah ini juga merupakan bagian integral bagi seorang Muslim. Bahkan, menurut Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, suatu kesalahan besar menuduh syirik orang-orang Muslim yang berziarah ke makam para nabi dan para wali. Menurutnya, Nabi s.a.w memohon kepada Allah s.w.t agar tidak membiarkan umatnya menjadi penyembah berhala kembali, dan merupakan ajaran Islam *mainstream* bahwa doa Nabi s.a.w. itu mustajab. Lebih jauh, syariat melarang kita menafsirkan dengan tafsiran paling buruk tindakan-tindakan yang mengandung lebih dari satu tafsiran, yang justru dilakukan oleh mereka yang melontarkan fitnah terkeji kepada orang-orang Muslim yang datang ke makam para nabi dan wali (Kabbani, 2007: 117).

Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani mengutip fatwa dari Syaikh Alawi al-Maliki mengenai pergi menziarahi Nabi Saw., sebagai penguat atas argumentasinya tentang kebolehan menziarahi makam Nabi Saw dan para wali. Berikut isi fatwa Syaikh Alawi al-Maliki:

“Sebagian orang—semoga Allah s.w.t. memperbaiki mereka dan membimbing mereka ke jalan yang lurus—memandang kuburan Nabi saw. yang mulia sebatas dari sudut pandang bahwa makam Nabi Saw. sama seperti kuburan-kuburan lain. Tidaklah mengherankan jika segala jenis bayangan keliru dan pikiran buruk ada di akal dan hati mereka berkenaan dengan orang-orang

Islam yang menziarahi Nabi saw., bepergian untuk tujuan itu, dan berdiri di makamnya sambil membaca doa. Orang-orang ini bisa menyatakan keberatannya, "Dilarang pergi berziarah ke kuburannya," dan "Dilarang memanjatkan doa di kuburannya." Bahkan, mereka akan menegaskan penolakan itu hingga mereka mengatakan, "Doa di kuburannya adalah syirik atau kufur," atau "Siapa saja yang mengatakan bahwa kuburan Nabi saw. itu titik yang paling diberkati di muka bumi bersama Ka'bah, berarti telah berbuat syirik dan sesat (*dalāl*)" Tuduhan yang membuta dan tanpa pikir dulu terhadap orang lain ini dengan cap kufur dan sesat bertentangan dengan sunah para *as-salaf al-ṣāliḥ*, tradisi para pendahulu yang saleh. Tidak akan ditemukan dua orang yang tak bersepakat mengenai apa yang dituju ketika kita (muslimin) berbincang tentang makamnya yang mulia, ziarah kepadanya, pengutamaannya, kepergian ke sana, atau doa dan permintaan kepada Allah s.w.t. di depan makamnya. Tak ada keraguan ataupun perselisihan mengenai tujuan semua ini di antara seluruh muslimin. Jelas sekali, apa yang dicari adalah penghuni makam itu sendiri: dialah majikan para nabi, makhluk terbaik Allah s.w.t., Nabi terbesar dan Rasul termulia." (Kabbani, 2007: 117-118).

Terlepas dari perdebatan di atas, tradisi ziarah yang dilakukan oleh *Bubuhan* Kumai adalah wujud dari apa yang disebut oleh Emile Durkheim (2001: 154) sebagai "*quite capable of arousing the sensation of the divine*" (kemampuan yang mendorong kepekaan kepada yang ilahi). Kepekaan yang mampu mengubah kondisi (*state*) dan tempat (*space*) dari yang profan ke sakral (keramat) sehingga peziarah memperoleh sebuah pengalaman religius yang tidak mereka temukan dalam kondisi dan tempat lain. Tempat-tempat suci ini bagi para pemeluknya merupakan tempat-tempat yang diberkati di mana manusia religius bertingkah laku secara berbeda-beda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan (Dhavamoni, 1995: 106). Menurut Eliade (1987: 20-65), tempat suci adalah tempat keilahian, kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku di tempat seperti ini diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, tidak seperti di tempat profan. Suci tidak hanya karena dihubungkan ke masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal di sana. Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang ilahi, namun karena merupakan obyek dari kekuatan ilahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan dengan suatu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang ilahi. Secara lebih khusus, di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia. Dengan membuat komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci. Terobosan dalam heterogenitas dari ruang yang profan ini menciptakan suatu pusat lewat mana komunikasi dengan yang ilahi ditetapkan. Maka tempat yang suci menjadi pusat dunia bagi manusia religius.

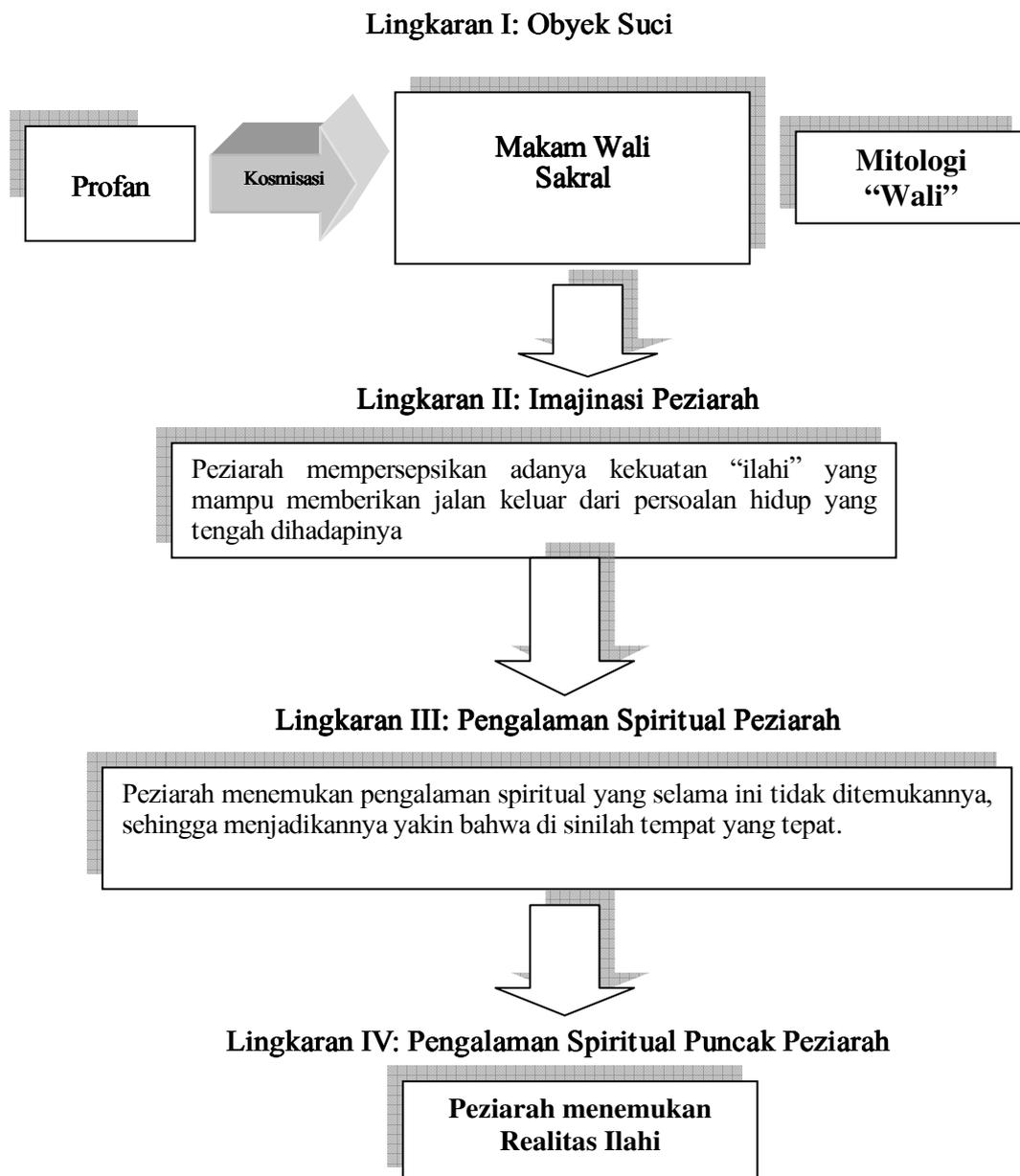
Di sini terjadi kosmisasi agama, yakni dari sesuatu yang profan menjadi yang sakral. Pada tataran objektivasi, agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Yang dimaksud dengan keramat adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada di dalam objek-objek pengalaman tertentu (Berger, 1994: 32). Rudolf Otto (1959) dengan tepat menganggap bahwa yang kudus merupakan unsur khas yang mencirikan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang bervariasi. Kekhususan perasaan religius berupa pengalaman *numinus*. Perasaan *numinus* yang non-rasional adalah unsur pokok dalam pengalaman religius. Objek *numinus* dalam pengalaman religius adalah *mysterium tremendum et fascinans*. Objek ini menimbulkan rasa kagum atau takut, kuasa atau

kekuatan, dan urgensi atau energi. Objek *numinus* tidak hanya membuat kita kagum dan takut, tetapi juga tertarik dan terpicu. Kekaguman ini terungkap dalam gairah, semangat yang meluap, yang menimbulkan rasa pesona dan keheranan. Dalam arti religius suatu misteri adalah suatu 'yang sama sekali lain', yang sama sekali melampaui yang biasa, akrab, profan, sesuatu 'yang jenis dan sifatnya tidak dapat diperbandingkan dengan jenis dan ciri kita, oleh karena itu kita berkecut hati di depannya dalam keheranan yang membuat kita dingin dan beku'. Pengalaman religius adalah pengalaman akan yang kudus yang sekaligus menakutkan dan menarik. Kalau hanya menakutkan saja, agama-agama akan menjadi perhitungan untung rugi. Karena yang kudus juga menarik dan mempesona, maka bisa terjadi dan ada agama-agama dari cinta, penyerahan diri, dan persatuan dengan yang kudus.

Menurut R. Otto pengalaman *numinus* adalah suatu kategori *sui generis* dan tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan biasa yang lain apa pun, entah intelektual maupun rasional: suatu 'jawaban rasa yang asli dan unik, yang pada dirinya sendiri secara etis bisa netral dan menuntut untuk dipertimbangkan menurut urutannya sendiri'. Perasaan khusus ini, yang memberi ciri kepada pengalaman religius bukan hanya merupakan ungkapan psikologis dari getaran hati atau antusiasme. Tak seorang pun fenomenolog akan berpikir bahwa sesuatu yang tak dapat didefinisikan dengan jelas, seperti halnya getaran hati, dapat dianggap sebagai yang membentuk dasar agama. Otto secara jelas memperlihatkan bahwa perasaan-perasaan religius bukanlah sekedar penampilan dari psikologi manusia, tetapi memandangnya sebagai suatu cara untuk memahami yang ilahi. Menurut Otto, yang ilahi merupakan dasar keagamaan, bukan akal manusia. Yang *numinus* itu bersifat rasional dan tidak rasional. Maka keadaan-keadaan psikologis memang termasuk pengalaman religius dan *numinus*, yang tidak rasional, diungkapkan dalam gagasan-gagasan rasional.

Yang *mysterium* dan *fascinatum* itulah inti dari mistifikasi di dalam agama-agama. Jika agama kehilangan misterinya, maka akan kehilangan daya pesonanya. Semakin mistifikatif agama itu, akan menyebabkan manusia semakin sungguh-sungguh untuk mencari dan menemukannya. Puncak dari proses mistifikasi itulah yang dikenal dalam dunia agama-agama lokal sebagai relasi antara Tuhan dan manusia atau terbukanya *hijāb* atau tabir antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, tindakan orang yang melakukan ritual, hakikatnya adalah proses pencarian terhadap dunia misteri yang tak terselami itu, apakah akan menemukan atau bahkan tidak pernah menemukannya. Maka, dalam ziarah ke makam para wali itu, dapat dikatakan sebagai cara Muslim lokal menemukan Dia yang misterius itu.

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman religius Muslim *Bubuhan* Kumai yang dimanifestasikan dalam ritual ziarah ke makam wali dapat digambarkan sebagai berikut:



Ketika seseorang sudah sampai pada Lingkaran IV ini, ia akan mengalami apa yang disebut oleh Annemarie Schimmel (dalam Pelikan, 1990: 444) sebagai *jubilant experience*, sebuah pengalaman yang sulit didekati secara ilmiah maupun teologis. Pengalaman seperti ini, kata Nishida Kitaro (1875-1945) bersifat “trans-individual subjectivity” (dalam Pelikan, 1990: 453), subjektivitas trans-individual, di mana seseorang memiliki secara eksklusif pengalaman spiritualnya sendiri dengan yang “Ilahi” sehingga sangat sulit bagi orang lain memahaminya. Dan salah satu, tempat yang paling tepat bagi Muslim lokal adalah berziarah ke makam para wali yang dianggap mampu memberikan berkah dan solusi riil atas persoalan yang mereka alami. Karena itu sangatlah tidak arif jika pengalaman ini hanya didekati dengan pendekatan teologis *an sich*. Ia harus dipahami sebagai bagian dari pengalaman spiritual dalam menemukan Yang Hakiki, yang dialami dengan caranya sendiri. Meminjam kata-kata Bernard of Clairvaux (1090-1153):

“Only the touch of the Spirit can inspire a song like this, and only personal experience can unfold its meaning (sola addiscit experientia). Let those versed in the mystery revel in it; let all others burn with desire to attain to this experience rather than merely to learn about it (non tam cognoscendi quam experiendi) (Mommaers dan van Bragt, 1995: 14).

“Hanya sentuhan Roh yang bisa mengilhami sebuah lagu seperti ini, dan hanya pengalaman personalah yang bisa menyingkap maknanya (*sola addiscit experientia*). Biarkanlah mereka yang benar-benar mengetahui dalam kesuka-riaan misteri di dalamnya; biarkanlah yang lainnya terbakar dengan hasrat memperoleh pengalaman ini daripada semata-mata mempelajari tentangnya (*non tam cognoscendi quam experiendi*).”

Kepercayaan *Bubuhan* Kumai yang menempatkan posisi wali yang demikian penting dalam kehidupan mereka menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran sufi, dan ini sekaligus membenarkan sinyalemen Bellah (1976: 166) tentang adanya kekuatan bertahan agama rakyat dan sufisme dari hadapan serangan kaum skripturalis. Skripturalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat Muslim sehingga tradisi sufi merupakan pilihan yang paling tepat. Karena itu, tulis Bellah, “Kebangkitan sufisme adalah sumbangan besar dari Islam dalam memenuhi kebutuhan keagamaan dan kesadaran masyarakat...Hal itu, karena sufisme memuaskan dan bersifat lokal yang berkaitan dengan kekeramatan lokal, pemujaan lokal, dan orang-orang suci lokal” (Bellah, 1976: 156-157).

Peran dominan “orang saleh” itu terjadi bersama surutnya peran ahli syariat akibat modernisasi pendidikan Islam yang tidak secara sistematis melakukan regenerasi ahli syariat. Hal ini juga mengubah Islam politik (baca: syariat) ke Islam kultural yang lebih terbuka dari sekadar praktik syariat, walaupun tetap menunjuk kuatnya orientasi syariat di mana faktor utama “kesalehan” diukur dari ketaatan syariat. Orang saleh ini juga memainkan peran mediator atau *wasīlah* dalam hubungan pemeluk Islam yang kurang saleh dengan Tuhan (Mul Khan, 2000: 114).

Ketika tidak semua orang mengetahui syariat, peran orang saleh menjadi penting sebagai pembimbing dalam memperoleh perkenan Tuhan. Untuk itu diperlukan ‘nasihat’ dan berbagai ‘bantuan’ atau pengikatan diri pada ‘tuan guru’ dalam suatu hubungan diadik tukar-menukar umat dan elite yang memiliki ‘kesalehan’ lebih dari umumnya warga komunitas. Kasus di atas menunjukkan bahwa orang saleh dipercaya lebih dekat dan mampu ‘membujuk’ Tuhan agar memberi ‘perkenan’, sehingga apa yang diinginkan oleh umat cepat terkabulkan dibanding berdoa sendiri. Pengikatan diri pada ‘orang saleh’ diyakini bisa menjamin nasib dan sekurangnya untuk memperoleh ‘perkenan’ Tuhan.³²

³²Dalam sistem keimanan Islam sebenarnya tidak dikenal adanya kependetaan atau penengah antara hamba dan Khaliknya. Berkenaan dengan ini, Sayyi Qutb menegaskan: “Dalam Islam tidak dikenal kependetaan (*kāhīnah*), dan tidak pula ada penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada “hak Ilahi” (*al-ḥaq al-ilāhī*), juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua ber hukum kepadanya secara sama. Jadi dalam Islam tidak ada “petugas keagamaan” (*rajul dīn*) menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, yang pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri “petugas keagamaan” itu. Dalam Islam hanya ada ulama (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim itu selain melaksanakan syariat yang ia sendiri tidak mengada-adakannya, melainkan karena diwajibkan oleh Allah atas semua orang. Sedangkan di akhirat, maka semuanya menuju kepada Allah: “Dan setiap orang datang kepada-Nya pada hari kiamat sebagai pribadi” (QS. Maryam/19: 25)” (Qutb, tth: 21-22).

G. DIMENSI RELIGIO-MAGIS

Bagian penting lainnya yang perlu juga dikemukakan di sini adalah dimensi religio-magis yang berkaitan dengan kedudukan dan peran al-Qur'an dan mantra. Bagi *Bubuhan* Kumai, al-Qur'an dan mantra, pada satu sisi hidup berjarak, namun di sisi yang lain, keduanya berdampingan. Dikatakan berjarak, karena bagi varian *Nahu*, al-Qur'an adalah kata-kata Tuhan yang sangat sakral dan tidak boleh dicampuraduk dengan mantra yang profan. Sedangkan 'hidup berdampingan' terlihat pada formula-formula mantra yang selalu didahului dengan surat atau bagian tertentu dari surat al-Qur'an. Yang terakhir lebih didominasi oleh varian *Hakekat* dan *Awam*, yang masih mencampuradukkan antara ayat al-Qur'an dengan mantra. Kendati demikian, untuk kasus-kasus mantra tertentu, varian *Nahu* ada juga yang mengkombinasi keduanya. Alasan mereka, mantra itu islami atau tidak terlihat dari formulanya, jika di dalamnya didahului dengan *basmalah* atau surat al-Fātihah, berarti tidak bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, jika tidak didahului dengan salah satu dari keduanya, maka mantra tersebut harus ditolak, atau dalam istilah Kumai-nya, "*kada usah dipakai, berbahaya, bedosa. Itu ilmu panas. Jauh dari rezeki, karena bukan ilmu Allah*" ("tidak usah dipakai, berbahaya, berdosa. Itu ilmu panas. Jauh dari rezeki, karena bukan ilmu Allah). Mereka meyakini bahwa mantra yang tidak menyertakan Allah adalah mantra yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan kemungkinan besar berasal dari setan. Bahkan, mantra yang tidak ada nama Allah di dalamnya menyebabkan sulit dalam mencari rezeki. Keyakinan seperti ini tampak dari ungkapan Pak Menan berikut:

"Bacaan toh lah harus menyertakan Allah di dalamnya. Ngaran-Nya harus diumpatkan di dalamnya. Amun, ada bacaan kadede ngaran Allah, tinggalkan ja. Itu bacaan yang panas. Kalo cari rezeki bisa uyuh" (Wawancara, 06-08-2008).

"Mantra itu harus menyertakan Allah di dalamnya. Nama-Nya harus diikutkan di dalamnya. Jika tidak menyertakan nama Allah, tinggalkan saja. Itu adalah mantra yang *panasan* (kurang baik). Kalau mencari rezeki menjadi sulit."

G.1. *Barakah* al-Qur'an

G.1a. Ayat-ayat dan Surat-surat Populer

Dalam sebuah artikelnya A. H. Johns melihat adanya perlakuan yang luar biasa kaum Muslim kepada al-Qur'an. Dalam kata-katanya sendiri, ia menggambarkannya sebagai berikut:

"Bagi kaum Muslim saat ini, al-Qur'an adalah sebuah peristiwa (*event*) yang dicatat sejarah melalui kehidupan Nabi Muhammad dan wahyu tersebut telah diberikan kepadanya. Ia dialami secara keseluruhan, diyakini sebagai suatu wahyu yang total, isinya lengkap, dan memiliki kemampuan otoritas dalam menghadapi kitab-kitab yang lain, tradisi agama lain. Bukti otensitasnya terletak dalam keindahan bahasa Arabnya yang tidak bisa ditiru (*inimitable*). Ia bisa dijelaskan tetapi tidak bisa diterjemahkan. Walaupun ia telah memasuki sejumlah bahasa di dunia ini" (Johns, 1993: 37).

Johns benar pada kesimpulannya, karena bagi kaum Muslim, al-Qur'an adalah jantung keislaman mereka. Suaranya yang dikeluarkan karena membacanya, dan salinan-salinan tertulisnya sangat dimuliakan. Tidak ada agama lain yang Kitabnya diberi makna lebih penting daripada Islam, yaitu agama yang membedakan antara *ahl al-kitāb*, mereka yang memiliki sebuah kitab wahyu, dan orang-orang tanpa Kitab semacam itu. Al-Qur'an bagi kaum Muslim, adalah *verbum visibile*, Firman *Inlibrate*, untuk menggunakan ungkapan yang sangat tepat dari Harry Wolfson, yang sejajar dengan Firman *Incarnate* dari iman Kristiani. Tetapi, bukan hanya al-Qur'an, yang ditulis dan dibaca selama berabad-abad; sejak zaman dahulu kala, tindakan

menulis itu sendiri telah dianggap suci. Huruf-huruf, demikian menurut perasaan mereka, mempunyai suatu kekuatan istimewa, dan dalam peradaban kuno para juru tulis, mereka yang dapat dan diizinkan untuk menangani seni menulis, membentuk kelas tersendiri: mereka adalah penjaga kebijaksanaan rahasia dan suci (Schimmel, 1992: 72-73). Untuk alasan ini, para pembaca al-Qur'an selalu meminta berkah al-Qur'an dari setiap huruf al-Qur'an seperti tercermin dari *Duā' Khatm al-Qur'ān* berikut³³:

"...Ya Allah anugerahkanlah kepada kami dengan *alif* itu *ulfah* (keakraban), dengan *bā'* itu *barakah*, dengan *tā'* itu taubat, *sā'* itu *sawāb* (ganjaran), dengan *jīm* itu *jamālan* (keindahan), dengan *hā'* itu hikmah, dengan *khā'* itu *khair* (kebaikan), dengan *dāl* itu *dalil* (pedoman), dengan *zāl* itu *zakā'* (kecerdasan), dengan *rā'* itu rahmat, dengan *zā'* itu *zakāh* (kesucian), dengan *sīn* itu *sa'ādah* (kebahagiaan), dengan *syīn* itu *syifā'* (obat), dengan *ṣād* itu kejujuran, dengan *ḍād* itu *ḍiyā'* (pelita), dengan *tā'* itu *ṭarāwah* (kehalusan), dengan *zā'* itu *zafī'* (kemenangan), dengan *'ain* itu ilmu, dengan *gāin* itu kekayaan, dengan *fā'* itu *falāḥ* (keberuntungan), dengan *qāf* itu *qurbah* (kedekatan), dengan *kāf* itu *karamah* (kemuliaan), dengan *lām* itu kelembutan, dengan *mīm* itu *mau'izah* (nasehat), dengan *nūn* itu *nūr* (cahaya), dengan *wāwu* itu *wuṣlah* (penyambungan), dengan *ha'* itu *hidāyah* (petunjuk), dan dengan *yā'* itu keyakinan."

Selain itu, para pembaca al-Qur'an juga meminta beberapa permintaan dengan perantaraan al-Qur'an:

...Ya Allah sinarilah hati-hati kami dengan al-Qur'an, dan hiasilah akhlak kami dengan al-Qur'an.

.....اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِالْقُرْآنِ وَزَيِّنْ أَحْلَاقَنَا
بِالْقُرْآنِ

Dan selamatkanlah kami dari neraka karena al-Qur'an dan masuklah kami dalam surga karena al-Qur'an.

وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ بِالْقُرْآنِ وَأَدْخِلْنَا فِي الْجَنَّةِ بِالْقُرْآنِ

Ya Allah jadikanlah al-Qur'an bagi kami di dunia ini sebagai sahabat dan di dalam kubur teman dekat.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ
مُؤَنِّسًا

cahaya di atas Jembatan,

وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا

sahabat di dalam surga,
selubung dan perlindungan dari neraka,

وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا

penuntun menuju semua perbuatan baik.

وَالَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلًا

Menurut Schimmel, misteri huruf al-Qur'an telah mengilhami banyak ahli pikir Muslim, dan kebanyakan di antara mereka akan setuju dengan Ja'far aṣ-Ṣādiq (w. 765), imam keenam Syi'ah, yang mengatakan:

"Pertama-tama suatu pemikiran menggelora dalam diri Tuhan, sebuah niat, suatu kehendak. Objek pemikiran ini, niat ini, dan kehendak ini adalah huruf-huruf dari mana Tuhan membuat induk segala benda, indeks dari segala sesuatu yang dapat dilihat, kriteria dari semua hal yang sulit. Dari huruf-huruf inilah segala sesuatu diketahui" (Schimmel, 1992: 230).

³³ Dikutip dari *al-Qur'ān al-Karīm* edisi terbitan Sinar Baru, Bandung.

Pernyataan di atas memperlihatkan adanya pengakuan kekuatan misterius dari al-Qur'an. Atau, menurut keyakinan *Bubuhan* Kumai sendiri, 'al-Qur'an mengandung *barakah* atau *keramat*'; bahwa wahyu Tuhan itu berisi suatu kekuatan khusus yang apabila diperlakukan secara khusus pula akan memberikan dampak luar biasa bagi yang membaca, menghayati, dan meyakini. Di balik rangkaian huruf-huruf Arab yang kemudian menjelma menjadi kata-kata, ayat dan surat, sebenarnya ada sisi batiniah yang justru muatannya lebih kuat dan dahsyat. Pemahaman semacam ini tidaklah salah, karena seperti dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa bagi orang awam, ayat-ayat al-Qur'an memberikan pelajaran langsung sesuai dengan makna lahiriahnya (secara harfiah, *ibārat* berarti pelajaran). Bagi orang-orang khusus, yang memiliki pengetahuan, ayat al-Qur'an merupakan lambang yang menunjukkan makna yang lebih dalam (*isyārat* artinya petunjuk, lambang, tanda). Para wali Allah melihat rahasia yang tersembunyi di balik setiap ayat (*latā'if* berarti hal yang lembut, halus, dan tersembunyi). Namun, semuanya itu tidak mencapai hakikat yang dicapai oleh para nabi" (Rakhmat, 2000a: 32-33).

Sepanjang pengamatan penulis di lapangan, para guru *ngaji* yang mengajarkan al-Qur'an selain menekankan pada membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*tajwīd*) juga menjelaskan dimensi-dimensi *keramat* ayat-ayat atau surat-surat tertentu yang diperlu dibaca secara khusus. Penekanan pada 'keramat' al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa pewarisan pemahaman al-Qur'an seperti itu sudah ada sejak Kitab Suci tersebut dibaca oleh orang-orang Kumai.

Karena alasan 'keramat' tersebut, orang Kumai menempatkan al-Qur'an pada tempat khusus di rumah-rumah mereka, yakni di tempat-tempat yang tinggi dan tidak boleh diletakkan di tempat-tempat yang rendah karena dianggap *ketulahan* (tidak menghargai dan menghormati) dan akan mendapatkan "hukuman" tertentu dari Tuhan. Seseorang yang sedang membawa al-Qur'an dan kemudian terjatuh ke lantai, diharuskan untuk mengadakan selamatan dengan tujuan untuk menghindari balak al-Qur'an. Sedangkan bagi mereka yang tanpa sengaja menjatuhkannya diwajibkan untuk mencium al-Qur'an sampai tiga kali sambil mengucapkan permohonan ampun kepada Allah s.w.t. Mereka percaya, jika al-Qur'an dihormati sedemikian rupa, maka mereka memperoleh *sawab* (pahala, keberuntungan) darinya. Ungkapan Bu Jamilah (45), seorang guru *ngaji*, merepresentasikan sikap orang Kumai terhadap al-Qur'an:

"Al-Qur'an toh sangat suci. Inya kata-kata Tuhan yang harus kita hormati. Kita tidak bisa pang seenaknya aja membawa atau meandak al-Qur'an di sembarangan wadah. Al-Qur'an diandak di wadah yang tinggi, sekada-kadanya setinggi awak kita. Aku ja meandak al-Qur'an di atas almari dan kada wani meintil-intil, karena aku takutan kalo tagugur. Amun sampai kita neh meandak al-Qur'an tagugur, akui kam itu dosa ganal. Sama ja kita neh mehina Tuhan. Amun kita kada sengajalah menggugurkan al-Qur'an, kita wajib mencium al-Qur'an sampai tiga kali dan mohon ampun kepada Allah karena sudah wani menggugurkan Kitab Suci-Nya. Dulu, di sini neh memang ada urang kurang ajar dengan al-Qur'an. Inya tendang al-Qur'an layaknya inya menandang bola. Yang terjadi kemudian, batisnya bangkak seperti urang behuntut. Sampai inya mati batisnya toh kada baik-baik jua"(Wawancara, 25-12-2008).

"Al-Qur'an itu sangat suci. Ia adalah kata-kata Tuhan yang harus kita hormati. Kita tidak bisa seenaknya saja membawa atau meletakkan al-Qur'an di sembarang tempat. Al-Qur'an harus diletakkan di tempat yang tinggi, sekurang-kurangnya setinggi badan kita. Saya saja menaruh al-Qur'an di atas lemari, agak ke tengah, tidak berani terlalu ke pinggir karena takut jatuh. Kalau sampai kita menjatuhkan al-Qur'an dengan sengaja, maka itu adalah dosa besar. Sama dengan menghina Tuhan. Tetapi kalau kita tidak sengaja menjatuhkan al-Qur'an, kita wajib mencium al-Qur'an sampai tiga sembari minta ampun Allah karena telah lancang menjatuhkan Kitab Suci-Nya. Dulu di sini memang ada orang yang kurang ajar terhadap al-Qur'an. Dia

berani menendang al-Qur'an layaknya menendang bola. Yang terjadi kemudian, kakinya bengkak seperti *urang behuntut* (kaki bengkak seperti terkena penyakit kaki gajah). Sampai dia meninggal kakinya tidak sembuh."

Penyikapan terhadap al-Qur'an, seperti diungkapkan Bu Jamilah di atas, dipertahankan dan diyakini sangat kuat oleh orang-orang Kumai. Bahkan, dalam kasus Pak Asran, al-Qur'an yang sudah sangat tua dan lembaran-lembarannya sudah ada yang lepas, bolong-bolong karena dimakan rayap, dibungkus dengan kain kuning dan diletakkan di tempat yang khusus. Ketika penulis bertanya, "Kenapa Bapak memperlakukan al-Qur'an seperti itu?" Ia menjawab, bahwa itu adalah cara penghormatannya kepada al-Qur'an dan untuk memperoleh berkah dari Kitab Suci Tuhan itu. Ia tidak berani ada lembaran-lembaran al-Qur'an berserakan gara-gara terlepas dari jilidannya. Untuk menjaga keutuhan al-Qur'an, ia membungkusnya dengan kain kuning dan sesekali membukanya untuk membacanya. Bahkan, menurut pengakuannya, karena ia memperlakukan al-Qur'an seperti itu rezekinya lancar dan tidak pernah kekurangan (Wawancara, 16-07-2008).

Keyakinan akan *barakah* al-Qur'an, sebenarnya berlangsung sejak lama. Menurut Schimmel (1992), kepercayaan pada *barakah* huruf-huruf al-Qur'an dibuktikan pertamanya selama perang Siffin (657), ketika Mu'awiyah, melawan 'Ali, takut akan menghadapi kekalahan dan menyuruh para tentaranya untuk menempatkan halaman-halaman al-Qur'an pada tombak mereka—firman Ilahi itulah yang harus memutuskan antara kedua pemimpin Muslim tersebut. Orang dapat melihat di sini suatu usaha untuk memanfaatkan *barakah* huruf-huruf al-Qur'an, kalau bukan untuk menjamin kemenangan, setidaknya untuk menghindari kekalahan. Satu abad kemudian, sebuah sejarah sufi mengenai Ibrahim ibn Adham (w. sekitar 777) mengisahkan bahwa sebuah perahu terselamatkan ketika terjadi badai berkat halaman-halaman al-Qur'an yang tersimpan di dalamnya.

Di Kumai ada sebuah legenda mengenai *barakah* al-Qur'an ini. Ketika terjadi kebakaran hebat di sebuah kampung di Kumai, sebuah lemari tetap utuh dan tidak tersentuh api. Saat lemari tersebut dibuka, sebuah bungkusan berbalut kain kuning tergeletak di bagian sudut rak atas. Ketika dibuka, ternyata sebuah mushaf al-Qur'an tua yang lembaran-lembarannya sebagian telah lepas dari jilidannya. Orang-orang meyakini bahwa karena *barakah* al-Qur'an lemari tersebut tidak terbakar.

Konsekuensi dari adanya keyakinan akan *barakah* al-Qur'an seperti di atas, orang Kumai juga meyakini bahwa ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an jika dibaca atau diamalkan akan memberikan manfaat tertentu, seperti untuk obat, perlindungan, murah rezeki, mudah saat sakaratul maut, dan lain-lain. Sumber-sumber yang dijadikan referensi berkenaan dengan ini ada yang bersumber dari para tuan guru, pewarisan, dan buku-buku keagamaan (lihat Tabel VI.3.).

Tabel VI.3.

Buku-buku Yang Dirujuk berkenaan al-Qur'an

No	Judul	Isi
1	<i>Risalah Doa</i>	Berisi kumpulan doa-doa dan khasiat-khasiat yang terkandung di dalamnya.
2	<i>Senjata Mukmin</i>	Berisi khasiat doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an
3	<i>Kumpulan Ilmu Ghaib</i>	Buku ini berisi tentang petunjuk-petunjuk dalam percintaan, menjaga diri dari gangguan, memperlancar rezeki, mantra-mantra, dan berbagai hajat penting.
4	<i>Mujarobat Besar</i>	Berisi khasiat dari surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an.

5	<i>Risālah ‘Amaliyah</i>	Berisi amalan-amalan yang bagus untuk diamalkan oleh kaum Muslimin dilengkapi dengan kumpulan doa, surat Yā Sīn, al-Wāqī’ah, dan al-Mulk.
6	<i>Perukunan Besar Melayu</i>	Berisi tentang ibadah, doa-doa, dan zikir-zikir.
7	<i>Majmū‘ Syarīf</i>	Berisi doa-doa, ayat, dan surat-surat, salawa, zikir, dan lain-lain.
8	<i>Sair as-Sālikīn fi Tārīqat as-Sādāt as-Ṣūfiyyah</i>	Di samping berisi ajaran tentang tasawuf, buku ini pada bagian pinggirnya berisi, antara lain, tentang keutamaan surat Yā Sīn.

Dua masjid utama di Kumai, Masjid al-Baidho dan Masjid Darul Wustha, setiap selesai salat Jumat, imam selalu memimpin membaca empat surat utama: surat al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās, masing-masing dibaca tujuh kali, kemudian ditutup dengan doa (lihat **Tabel VI.4**). Ketika ditanyakan kepada Pak Said Budin, yang menjadi imam di Masjid Darul Wustha: “Mengapa Bapak membaca dengan bilangan tersebut?” Ia menjawab, karena ada sebuah riwayat dari Sayyidah Aisyah yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, “Siapa membaca setelah selesai salat Jumat, surat al-Fātihah 7 kali, surat al-Ikhlās 7 kali, al-Falaq 7 kali, dan an-Nās 7 kali, niscaya Allah akan melindunginya dari kejahatan sampai ke hari Jumat yang akan datang”; untuk itulah ia tidak pernah meninggalkan mendawamkan pembacaan sebanyak itu (Wawancara, 18-07-2008).

Tabel VI.4

Khasiat Empat Surat Utama

No	Nama Surat	Khasiat
1	al-Fātihah	Barangsiapa mendawamkan atau melazimkan membaca surah al-Fātihah dengan <i>basmalah</i> sesudah salat subuh sebanyak empat puluh [40] kali, maka jika ia tidak mempunyai posisi, ia akan memperolehnya; jika miskin, Allah akan mencukupkannya; jika berutang, Allah akan membayarkan utangnya; jika lemah, Allah akan menguatkannya; jika terpinggirkan, Allah akan memuliakannya di antara manusia dengan kemuliaan yang tidak pernah ia bayangkan. Ia akan dicintai di alam tinggi dan alam rendah. Pembicaraannya akan didengarkan. Perbuatannya akan diterima. Ia akan ditakuti musuhnya dan dicintai pencintanya. Ia selalu berada dalam perlindungan Allah s.w.t., selama ia mendawamkan atau membaca terus-menerus. [1]. Barangsiapa membaca surah al-Ikhlās hingga akhirnya sepuluh kali, niscaya Allah akan membangunkan untuknya istana di dalam surga. [2]. Barangsiapa membaca surah al-Ikhlās di waktu sakitnya yang bisa membawa kematian, terhindarlah ia dari fitnah kubur dan terpelihara dari tekanan kubur. Dan pada hari kiamat nanti, malaikat membawanya di atas telapak tangan mereka, hingga melewati jembatan [neraka] menuju surga. [3] Siapa yang akan bepergian jauh, hendaknya sebelum meninggalkan rumah membaca surah al-Ikhlās 11 kali, niscaya Allah memeliharakan rumahnya sampai ia kembali.
2	al-Ikhlās	[1] Sebagai benteng perlindungan. Uqbah melaporkan pengalamannya menemani Rasulullah antara Juhfah dan Abwa. Di tempat itu terjadi angin kencang dan gelap yang amat sangat. Kemudian Rasulullah saw. berlindung kepada Allah dengan membaca surah al-Falaq dan an-Nās. Dan beliau bersabda, “Wahai

- 3 al-Falaq dan an-Nās Uqbah, berlindung pulalah engkau kepada Tuhanmu dengan membaca kedua surah ini. Karena tidak ada satu pun perlindungan yang lebih baik dari keduanya.” Uqbah menambahkan, “Dan aku sering mendengar Nabi mengimami kami dalam Shalat dengan membaca kedua surah tersebut.” [2] Sebagai obat. Sayyidina Ali menerangkan, suatu ketika Rasulullah digigit kalajengking, kemudian beliau mengambil garam dan membaca surah al-Falaq dan an-Nās di atas garam itu. Kemudian beliau mengusapkannya pada anggota yang tergigit tadi. Dan racun kalajengking itupun hilang.

Surat lain yang paling populer adalah surah *Yā Sīn*, yang selalu dibaca setiap malam Jumat. Pak Barmawi, misalnya, selalu membaca surat *Yā Sīn*, setiap malam Jumat usai salat magrib. Menurutnya, membaca surat tersebut untuk dikirimkan kepada kedua orang tuanya. Ia yakin, pahala tersebut sampai kepada mereka (Wawancara, 19-07-2008). Yang lainnya, membaca surat *Yā Sīn* untuk *wasīlah* agar apa yang mereka inginkan tercapai, seperti yang dilakukan oleh Pak Sahran (50), yang memulai usahanya dengan membaca surat *Yā Sīn*. Ia mengundang sebanyak empat orang untuk hadir di tempat usahanya untuk membaca surat *Yā Sīn* bersama-sama. Ia yakin berkat surat tersebut, usahanya akan lancar dan terhindar dari orang-orang dengki yang bermaksud merusak usahanya (Wawancara, 21-07-2008).³⁴ Hal senada, dikemukakan Pak Hanafiah, yang berpendapat:

“Jika surat *Yā Sīn* dibaca sebanyak 41 kali di tengah malam, setiap selesai sekali membaca ‘*yā man qāla li syai’in kun fayakun*’, lalu memohon kepada Allah apa saja yang diinginkan, insyā Allāh, dikabulkan. Saya sudah membuktikan beberapa kali ketika ada kebutuhan mendesak dan penting” (Wawancara, 31-12-2008).

Dalam kitab-kitab berbahasa Melayu dijumpai uraian-uraian mengenai keistimewaan surat *Yā Sīn*. Salah satunya adalah karya Syaikh Abd aṣ-Ṣamad al-Falimbānī, *Sair as-Sālikīn fī Ṭarīqat as-Sādāt aṣ-Ṣūfiyyah*, yang beredar di tengah-tengah tokoh Islam di Kumai.³⁵ Ketika menerangkan keutamaan surat *Yā Sīn*, al-Falimbānī menulis:

“(Ketahuilah) bahwasanya surat *Yā Sīn* itu amat besar qadarnya [ketentuan pahalanya] dan nyata berkatnya dan masyhur fadilatnya. [Sebuah riwayat] daripada Nabi s.a.w. bersabda bagi Sayyidina Ali r.a.: “Lazimkanlah olehmu dengan membaca surat *Yā Sīn*, maka bahwasanya di dalamnya dua puluh berkat. Tiada membaca akan dia oleh orang yang lapar melainkan dikenyangkan dia. Dan tiada yang bertelanjang melainkan dipakaikan dia. Dan tiada yang bujang melainkan berkahwin dia. Dan tiada yang takut melainkan diamankan dia, dan tiada yang sakit melainkan disembuhkan dia. Dan tiada membaca yang kena penjara melainkan dikeluarkan, dan tiada yang musafir melainkan ditolongkan atas safar [perjalanannya]. Dan tiada yang duka cita melainkan diringankan Allah daripadanya. Dan tiada membaca oleh orang yang hilang baginya sesuatu melainkan mendapat akan dia. (Dan barangsiapa) ada baginya hajat pada raja-raja atau pada orang besar-besar maka hendaklah membaca akan dia dua puluh lima kali, dan masuk ia atasnya maka bahwasanya dimuliakan dia dan ditunaikan hajatnya *bi iẓn Allāh Ṭāāla*.” (al-Falimbānī, tth, II: 247-248).

Pak Dimansyah, yang menjadi Ketua *Jemaah Yasinan* di Kumai Hulu, mengemukakan bahwa merutinkan membaca surat *Yā Sīn* dapat memberikan ketenangan jiwa. Untuk tujuan ini, ia rutin membaca surat tersebut selesai salat magrib dan setelah salat subuh. Katanya:

³⁴ Ada sebuah anggapan bahwa orang-orang tertentu dengan kekuatan magi hitam dapat menghancurkan usahanya. Misalnya dengan menanam sesuatu di tempat usahanya, maka usaha tersebut lambat laun akan bangkrut.

³⁵ Kitab ini, misalnya, penulis temukan di rumah Kayi Telah (TGH. Muhammad Thalbah) dan Penghulu Majeri. Mereka memperoleh kitab ini ketika nyantri di Pesantren Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan.

“Aku biasanya membaca surat *Yā Sīn* limbah sembahyang magrib dan sembahyang subuh. Amun kubaca habis sembahyang subuh, kurasakan damaikam hati neh seharian, dari beisukan sampai kemareyan. Amun kubaca limbah sembahyang magrib, aku merasakan kedamaian dari magrib sampai subuh. Pas suatu ketika aku kelupaan merutinkan membaca, tiba-tiba saja aku seperti diserang dengan pikiran-pikiran camuh. Aku sorang kada paham, kenapa ja tiba-tiba perasaan kaya ini. Kucoba ai kuingat-ingat, ‘Oh, iih, aku kada membaca surat *Yā Sīn*” (Wawancara, 02-01-2009).

“Aku biasanya membaca surat *Yā Sīn* selesai salat magrib dan salat subuh. Kalau kubaca sehabis salat subuh, kurasakan kedamaian hati seharian, dari pagi sampai sore. Kalau kubaca usai salat magrib, aku merasakan kedamaian dari magrib sampai subuh. Pada suatu ketika aku kelupaan merutinkan membaca, tiba-tiba saja aku seperti diserang pikiran-pikiran yang kacau sekali. Aku sendiri tidak mengerti, mengapa tiba-tiba perasaan seperti ini datang. Kucoba kuingat-ingat, ‘Oh, iya, aku tidak membaca surat *Yā Sīn*.”

Pak Junaidi meyakini surat *Yā Sīn* sebagai ‘pagar atau benteng gaib’, keyakinan ini berdasarkan pengalamannya memagari sawahnya dengan membaca surat tersebut tujuh kali dengan mengelilingi sawahnya. Pak Junaidi menuturkan:

“Aku sudah yakin banar kalau surat *Yā Sīn* dapat dijadikan sebagai pagar gaib gasan melindungi banihku dari hantaman babi atau tikus yang rajin menyerang banih-banih kami di sini. Kesahnya, waktu aku menanam banih yang pertama, aku hanya meawasi banih seperti biasa ja. Malamnya aku kegurungan. Isuknya separo banihku lahai dihantam babi dan tikus. Aku menangis behimat-behimat. Kadaai, kucoba besabar-sabar. Pada suatu waktu aku mendapat keterangan kalau surat *Yā Sīn* mengandung banyak khasiat. Pas, tahun isuknya aku menanam banih kucobaai. Dari lawang utama ladang, aku mulai membaca *al-Fātihah* sekali kemudian kulanjutkan membaca surat *Yā Sīn* sambil bejuliling ke arah kiri seperti urang tawaf. Ini kulakukan sampai tujuh kali persis kayak urang tawaf bejuliling tujuh kali. *Yā, Allah, jar ku, ulum memohon kepada-Mu berkat surat Yā Sīn baca neh tolonglah lindungi banihku dari hantaman babi atau tikus. Setelah aku tawakalam kepada Allah...Memang ajaibkan, banihku sebatang ja kadeda yang rusak, semuanya utuh. Aku panen lumayan banyak tahun itu*” (Wawancara, 18-07-2008).

“Aku sudah yakin sekali kalau surat *Yā Sīn* dapat dijadikan sebagai pagar gaib untuk melindungi padiku dari serangan babi atau tikus yang kerap kali menyerang padi kami di sini. Awalnya, waktu menanam padi yang pertama, aku hanya mengawasi padi seperti petani lainnya. Malamnya aku ketiduran. Besoknya setengah padiku dimangsa babi dan tikus. Aku menangis sejadi-jadinya menyaksikan itu. Tapi, kucoba bersabar. Pada suatu waktu aku mendapat keterangan kalai surat *Yā Sīn* mengandung banyak khasiat. Tahun berikutnya, aku menanam padi lagi dan kucoba membaca surat *Yā Sīn*. Dari pintu utama ;adang, aku mulai membaca surat *al-Fatihah* sekali kemudian kulanjutkan membaca surat *Yā Sīn* sambil berjalan mengelilingi ladang ke arah kiri seperti orang tawaf. Ini kulakukan sampai tujuh kali persis orang tawaf berkeliling tujuh kali. Ya Allah, kataku, hamba memohon kepada-Mu berkat surat *Yā Sīn* yang hamba baca ini, tolonglah lindungi padiku dari serangan babi atau tikus. Setelah aku tawakalkan kepada Allah...Memang ajaib sekali., padiku seponon pun tidak ada yang rusak, semuanya utuh. Aku panen lumayan banyak tahun itu.”

Dalam *Tarjumān al-Mustafid*, sebuah karya tafsir al-Qur’an pertama di Indonesia berbahasa Melayu (Abad XVII), ditulis oleh Abd ar-Ra’ūf ibn Alī al-Jawī al-Fanṣūrī as-Sinkīlī (1615-1693), pada bagian pengantar penulis sekitar surat *Yā Sīn* sebagai berikut:

“Tersebut di dalam *Baiḍāwī*, [sebuah] hadis [menyebutkan bahwa] bagi tiap-tiap sesuatu ada hatinya dan hati al-Qur’an itu *Yā Sīn*. Barang di mana Muslim dibaca di sisinya *Yā Sīn*, tatkala turun kepadanya Malakal Maut niscaya turun bagi tiap-tiap huruf daripadanya sepuluh malaikat, berdiri mereka itu di hadapannya bersaf-saf, menyembahyangkan mereka atasnya dan minta ampun mereka itu baginya. Dan hadir mereka itu pada ketika memandikan dia dan mengiringkan mereka itu akan jenazahnya, dan menyembahyangkan mereka itu atasnya, dan hadir mereka itu menemaninya. Dan barang di mana Muslim membaca *Yā Sīn*, padahal ia di

dalam sakaratul maut tiada diambil oleh Malakal Maut nyawanya hingga datang kepadanya [Malaikat] Ridwan membawa minuman dari dalam surga, maka diminumnya akan dia padahal ia hamparannya kemudian, maka diambil Malakal Maut nyawanya, padahalnya puas dahaga, dan tiada ia berkehendak kepada *ḥaud al-Anbiyā'* [kolam para Nabi – pen.] hingga masuk ia ke dalam surga. Padahal ia puas dahaga. Syahdan bahwasanya tersebut di dalam [Tafsir] *Khāzin*... “barang siapa mengaji Yā Sīn, niscaya disuratkan Allah Ta'ala baginya dengan mengaji dia itu seperti mengaji Qur'an sepuluh kali” (as-Sinkīfi, 1990: 441).

Di bagian lain, Abd ar-Ra'uf as-Sinkīfi menambahkan sebagai berikut:

“Menegenai surat Yā Sīn, disebutkan dalam hadis *marfū'* dari Anas yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan lainnya, bahwa Nabi bersabda, “Barang siapa membaca surat Yā Sīn, Allah mencatat baginya pahala membaca al-Qur'an sepuluh kali.” Dan dalam hadis marfū[yang] lain dari Ma'qal ibn Yasar, yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dan Abū Dāwud dan lainnya, Nabi bersabda, “Surat Yā Sīn adalah inti al-Qur'an. Tidak ada seorangpun yang membacanya karena mengharap rida Allah dan hari akhirat, kecuali ia diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.” Dan dalam kitab *Iqāz al-Wusnān li qirā'ah al-Qur'ān* diriwayatkan dari Ibn Maṣūd ra., Nabi s.a.w. bersabda, “Barang siapa membaca Surah Yā Sīn malam hari, niscaya diampuni pada pagi hari. “Dan dari Abū Hurairah r.a. Nabi bersabda, “Barang siapa membaca surat Yā Sīn setiap malam, niscaya diampuni dosa-dosanya” (Fathurahman, 1999: 145).

Selain surat Yā Sīn, ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap mempunyai magis-mistis adalah penggalan QS. al-Kahfi/18: 19, ‘walyatalatṭaf wa lā yuṣiranna bikum aḥāda’ (dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun), dianggap mempunyai khasiat khusus. Bu Idar (55), yang menjadi guru ngaji, mengungkapkan bahwa ayat tersebut kalau dibaca pada anjing yang menyalak dan membahayakan niscaya tidak dapat berbuat apa-apa. Demikian juga kalau dibaca pada saat menghadapi orang-orang yang sedang marah-marah, niscaya marahnya akan reda (Wawancara, 03-01-2009). Informan lain, Pak Junaidi, menjelaskan beberapa tambahan dari surat al-Kahfi sebagai berikut:

“(1) Membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, maka cahaya akan memancar dari bawah kakinya hingga menjulang ke atas langit, dan akan meneranginya pada hari kiamat, serta diampuni dosa-dosanya yang terdapat di antara dua Jumat. (2) Barangsiapa membaca surat al-Kahfi sebagaimana ia diturunkan, maka pembacaan itu menjadi cahaya baginya di hari kiamat sejauh tempatnya berdiri hingga Mekkah. (3) Jika ditulis dan dimasukkan ke dalam botol lalu dipendam dalam rumah, maka orang-orang yang serumah itu diselamatkan dari kefakiran, selamat dari hutang dan selamat dari perbuatan orang yang menyakitkan. Dan jika ditaruh di tempat simpanan biji, maka dapat selamat dari kerusakan” (Wawancara, 16-07-2008).

Selain menjelaskan khasiat surat al-Kahfi, Pak Junaidi juga menjelaskan khasiat Ayat Kursi (QS. al-Baqarah/2: 255), yang dikutipnya dari buku karangan Haji Ja'far Sabran, *Risalah Doa*. Berikut penjelasan Pak Junaidi selengkapnya:

“Menurut Imām al-Gazālī, kemampuan Ayat Kursi ini dibuktikan dari sebuah kasus di Baṣrah (Irak) yang dialami seorang pedagang korma, Kaab. Karena penginapan di kota sudah terisi penuh, ia memutuskan untuk menerima tawaran sebuah rumah. Menurut cerita, rumah ini terkenal angker, di dalamnya dihuni oleh Jin Ifrit yang terkenal jahat. Beberapa korban telah berjatuh. Benar juga. Di tengah malam yang hening, Kaab melihat bayangan hitam dengan sepasang mata bernyala-nyala seperti api mendekatinya. Kaab bangun dan membaca ‘*Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūm*’, tetapi bayangan hitam tersebut selalu mengikuti apa yang dibaca oleh Ka'ab hingga mendekati akhir ayat. Mendekati kalimat ‘*wa lā yauduhu ḥifẓuhuma wa huwa al-'aliy al-'azīm*’ tidak terdengar lagi suara yang mengikutinya. Berkali-kali Kaab mengulangi kalimat ini, namun tak ada suara balasan. Bayangan itu lenyap dan tercium bau gosong. Kaab bisa tertidur dengan nyenyak hingga di pagi harinya ia menemukan setumpuk abu; tidak lain abu Jin Ifrit.

Siapa yang membaca Ayat Kursi secara terus-menerus setiap selesai salat fardu, setiap pagi dan sore, setiap kali masuk rumah dan ke pasar; setiap mau ke tempat tidur dan bepergian jauh. Insya Allah, ia akan berada dalam pemeliharaan Allah dan aman dari berbagai kejahatan yang berasal dari binatang-binatang buas, setan, jin dan manusia. Juga, Allah akan memelihara keluarganya, anak-anaknya, hartanya, rumahnya dari pencurian dan kebakaran serta diselamatkan dari bahaya tenggelam jika sedang menumpang kapal laut.

Siapa yang mengamalkan membaca Ayat Kursi, dengan memilih waktu yang sesuai cocok dan membaca sebanyak 18 kali, niscaya Allah akan menghidupkannya dalam jiwa tauhid; dibukakan hatinya dengan berbagai hikmah; dimudahkan rezekinya; dinaikkan harkat dan martabat dirinya; diberikan kepadanya pengaruh, sehingga setiap orang segan dan menaruh hormat kepadanya. Juga, dijauhkan dari berbagai bencana” (Wawancara, 17-07-2008).

Ada lagi ayat yang paling populer di Kumai, yakni ‘Ayat Seribu Dinar’³⁶. Ayat ini ditulis di atas selembar kertas berukuran kwarto (A4), ada yang menempelnya di dinding rumah, ada pula yang menempelnya persis di atas pintu masuk rumah. Menurut *Risālah ‘Amaliyah*:

“Barangsiapa mengamalkannya [membaca Ayat Seribu Dinar] setiap lepas salat, niscaya diberi oleh Allah kekuatan dan rajin dalam beramal ibadah serta rezeki yang tidak dikira-kira” (Hamzah, 2005: 176).

G.1b. Al-Qur’an untuk Pengobatan

Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa kedatangannya adalah *syifā’un limā fī aṣ-ṣudūr* sebagaimana difirmankan Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada” (QS. Yūnus/10: 57).

Menurut Mahran dan Mubasyir (2006: 483), ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur’an adalah obat penyembuh yang sempurna terhadap seluruh penyakit hati dan penyakit fisik di antara segala macam penyakit dunia dan akhirat. Apabila si penderita sakit mengkonsumsi obat ini dengan baik dan teratur dengan kejujuran, keimanan dan penerimaan total, keyakinan yang kokoh, setia memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit itu takkan dapat menyerang dirinya lagi selamanya.

Jalaluddin Rakhmat (2001: 69) mengemukakan, surah al-Fātiḥah disebut juga surat *asy-Syifā, ar-Ruqyah*, dan *al-Waqīyah*, yang menegaskan bahwa surat ini mengandung aspek pengobatan atau penyembuhan. Sebuah hadis telah pula menginformasikan perihal kekuatan surat ini sebagai pengobat:

“Serombongan sahabat Nabi s.a.w. melewati satu perkampungan orang Arab, tetapi penduduknya tidak menjamu mereka dan tidak menerima mereka sebagai tamu. Pemimpin kampung itu digigit (kalajengking). Mereka menemui sahabat Nabi. Mereka berkata, ‘Adakah di antara kalian yang mempunyai mantra? Atau, adakah di antara kalian seseorang yang bisa mengobati dengan mantra?’ Para sahabat menjawab, ‘Memang ada, tetapi kalian tidak menjamu kami. Kami tidak akan melakukannya sebelum kalian membuat perjanjian dengan kami.’ Lalu, mereka menjanjikan satu kawanan unta. Seorang di antara kami membacakan kepadanya *Fātiḥat al-Kitāb* (surat al-Fātiḥah). Maka, pemimpin itu berdiri seakan tidak terjadi kepadanya penyakit. Kami berkata, ‘Jangan tergesa-gesa (mengambil unta) sebelum kita menemui Rasulullah s.a.w. Kami menemuinya dan mengisahkan kepadanya peristiwa itu.

³⁶Ayat ini sebenarnya merujuk pada QS. aṭ-Ṭalāq/65: 2-3.

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tidakkah kalian tahu bahwa al-Fātihah itu mantra (*ar-Ruqyah*). Makanlah unta itu, dan berilah aku satu bagian bersama bagian kalian” (HR. Bukhārī, Muslim, Aḥmad, Abū Dāwud, at-Turmiḏī, an-Nasā’ī, Ibn Mājah, al-Ḥākim, al-Baihaqī, dan lain-lain; lih: Sābiq, 1977, III: 201-203).

Mengomentari hadis di atas, Ibn Qayyim al-Jauziyah menulis, “Hadis ini menunjukkan berhasilnya pengobatan pada orang yang digigit kalajengking dengan membacakan al-Fātihah kepadanya. Al-Fātihah itu sudah cukup baginya sebagai obat. Bahkan, boleh jadi, al-Fātihah dapat menyembuhkan apa yang tidak dapat disembuhkan oleh obat-obat lainnya” (al-Jauziyah, 1988, I: 54). Di bagian lain, Ibn Qayyim membuktikan keampuhan surah ini berdasarkan beberapa kali pengalamannya. Ia menulis:

“Adapun bukti-bukti percobaan berkenaan dengan pengobatan al-Fātihah, terlalu banyak untuk disebutkan; terjadi pada setiap zaman. Aku sendiri mencobanya pada diriku dan pada orang lain; dan terjadi hal-hal yang menakjubkan. Terutama sekali ketika aku tinggal di Makkah. Pernah terjadi padaku rasa sakit yang berat, sehingga hampir-hampir mengganggu gerakan tubuhku. Demikian itu terjadi ketika tawaf atau pada waktu lainnya. Aku segera membaca al-Fātihah dan mengusapkannya pada tempat yang sakit. Sakit itu berjatuh seperti kerikil. Aku sudah mencobanya berulang kali. Aku mengambil secangkir zamzam dan aku bacakan al-Fātihah berkali-kali. Aku meminumnya dan aku memperoleh manfaat dan kekuatan yang tidak aku peroleh semacam itu dengan obat-obat lainnya. Bahkan lebih besar dari itu. Tetapi semuanya sesuai dengan kekuatan iman dan kebersihan keyakinan. Kepada Allah jua kita mohon pertolongan” (al-Jauziyah, 1988, I: 58).

Akhir-akhir ini, karena pengaruh modernisme atau *scientisme*, sebagian ulama menganggap pengobatan seperti ini sebagai hal yang tidak masuk akal dan “primitif” Karena bertentangan dengan kedokteran moderen, pengobatan dengan al-Fātihah bukan saja ditolak, tetapi bahkan dipandang sebagai kemusyrikan. Selanjutnya, hadis-hadis itu ditolak kesahihannya, bukan karena sanadnya lemah, tetapi—kata mereka—karena bertentangan dengan al-Qur’an (tidak jelas, bertentangan dengan ayat al-Qur’an yang mana). Jika mereka memahami ilmu hadis dan mengetahui kedudukan hadis-hadis itu, mereka mencoba menafsirkannya kembali (Rakhmat, 2001: 69).

Berdasarkan catatan lapangan dan wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh varian *Nahu*, praktik pengobatan dengan al-Qur’an itu sangat lazim dilakukan terutama untuk membentengi diri dari gangguan-gangguan jahat, mengusir jin dan santet. Salah satu tokoh penting dari varian ini adalah Pak Dimansyah.³⁷ Ia menyebut praktik pengobatan dengan al-Qur’an ini dengan *ruqyah*.³⁸ Sebuah istilah yang bertujuan untuk membedakan dengan praktik-praktik pengobatan lokal yang sudah ada, yang lazim disebut *babacaan* atau *tawar* (mantra).

Pak Dimansyah membagi *ruqyah* atas tiga kriteria. Pertama, *ruqyah* yang digunakan untuk mengetahui apakah seseorang terkena gangguan jin/sihir atau penyakitnya itu

³⁷Diolah dari hasil wawancara dengan Pak Dimansyah (03-08-2008) setelah beliau menyembuhkan seorang anak kecil yang diduga terserang sihir (lokal Kumai: *tuju*) yang dikirim oleh orang lain. Beberapa dukun lokal telah diminta untuk menyembuhkan penyakit anak tersebut, namun gagal. Setelah Pak Dimansyah me-*ruqyah* anak tersebut, tiba-tiba anak tersebut meronta-ronta dengan mengeluarkan suara-suara minta ampun: “*Ulun minta ampun. Ulun neh disuruh urang gasan menyakiti inya neh. Pian jangan bunuh ulunlah paai. Ulun keluaram dari awaknya neh*” (“Saya minta ampun. Saya sebenarnya disuruh oleh seseorang untuk menyakiti anak ini. Anda jangan bunuh saya. Saya akan keluar dari tubuh anak ini”). Usai me-*ruqyah*, anak tersebut dalam kondisi lemah dan merasa heran dengan banyaknya pengunjung yang mengelilinginya.

³⁸ *Ruqyah* menurut bahasa adalah bacaan atau mantra. Sedangkan menurut syariat Islam, *ruqyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-Qur’an, *al-Asmā al-Ḥusnā*, dan doa-doa yang dicontohkan Nabi s.a.w. berdasarkan hadis yang sah untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan penyakit.

sebenarnya hanya penyakit biasa saja. Menurutnya, ada 5 tanda untuk menentukan seseorang akibat gangguan jin/sihir, yakni (1) kalau penderita sama sekali tidak bisa melihat telapak tangan peruyyah; (2) matanya menjadi silau; (3) melihat warna merah atau hitam pada telapak tangan peruyyah; (4) melihat banyak gambar salib pada telapak tangan peruyyah; dan (5) penderita tiba-tiba kepalanya pusing setelah memandang telapak tangan peruyyah. Ditambahkan Pak Dimansyah, jika salah satu dari lima tanda-tanda tersebut tidak ditemukan berarti penderita tidak terkena gangguan jin/sihir. Adapun ayat-ayat yang dibaca untuk bagian ini adalah QS. Ibrāhīm/14: 42-52, QS. al-Mu'minūn/23: 97-118, QS. al-Falaq/113: 1-5, dan QS. an-Nās/114: 1-6.

Kedua, untuk mengusir dan membunuh jin. Menurut Pak Dimansyah, untuk mengusir dan membunuh jin yang bersarang dalam tubuh seseorang, peruyyah harus memenuhi persyaratan-persyaratan berikut: (1) beriman dan bertakwa kepada Allah; (2) yakin akan pertolongan-Nya; (3) selalu mematuhi ketentuan-Nya, yakni taat dalam ibadah; (4) selalu dalam keadaan berwudu; dan (5) menyingkirkan gambar atau patung dari tempat pengobatan. Pak Dimansyah juga menjelaskan:

“Bagi si sakit, lakukan hal-hal berikut: jika seorang perempuan, suruhlah ia berwudu, lalu berbaring dengan kedua kakinya ditutupi semacam selimut serta ditunggu oleh keluarganya. Sebagai tindakan preventif, maka letakkan mushaf al-Qur'an di atas kepalanya tepat di arah pandangan matanya, sehingga jin tidak keluar dari tubuhnya lalu menghalangi pandangan matanya. Atau, mushaf al-Qur'an tersebut bisa juga diletakkan antara pusat dan aurat si sakit. Untuk memperkuat dan efisiensi pengobatan, peruyyah dapat meminta bantuan orang-orang saleh untuk memegang ujung telapak kaki kiri si sakit; atau telapak kaki kiri dan kanannya jika diperkirakan jin lebih dari satu, atau jika jin itu mengaku beragama Islam dan mengatakan bahwa ia adalah jin sufi. Jin Islam atau jin sufi ini biasanya lebih mudah keluar dari tubuh si sakit saat dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, maka tangan kanan peruyyah diletakkan di atas kepala si sakit dan membacakan di telinga kanannya ayat-ayat berikut: QS. al-Fātihah/1: 1-7; QS. al-Baqarah/1: 1-5; QS. al-Baqarah/1: 254-257; QS. al-Baqarah/1: 284-286; QS. Ali 'Imrān/3: 1-9; QS. Ali 'Imrān/3: 18-19; QS. an-Nisā/4: 115-121; QS. al-A'rāf/7: 54-55; QS. al-Mu'minūn/23: 115-118; QS. Yā Sīn/36: 1-12; QS. aṣ-Ṣaffat/37: 1-10; QS. al-Gāfir/40: 1-3; QS. ar-Rahmān/55: 1-16; QS. al-Hasyr/59: 21-24; QS. al-Ḥadīd/57: 1-6; QS. al-Jin/72: 1-3; QS. az-Zalzalah/99: 1-8; QS. al-Qāri'ah/101: 1-11; QS. al-Humazah/104: 1-9; QS. al-Fil/105: 1-5; QS. al-Quraisy/106: 1-4; al-Kāfirūn/109: 1-6; al-Lahab/111: 1-5; QS. al-Ikhlāṣ/112: 1-4; QS. al-Falaq/113: 1-5; dan QS. an-Nās/114: 1-6.”

Ketiga, mencabut sihir dari suami istri. Menurut Pak Dimansyah, ruqyah juga dapat digunakan untuk mencabut sihir dari tubuh suami istri yang dikirim oleh orang lain dengan tujuan-tujuan jahat, seperti memisahkan keduanya atau memikat salah satunya. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa ketentuan penting yang harus dilakukan oleh peruyyah, yakni (1) sediakan tujuh lembar daun sirih hijau atau teratai kemudian ditumbuk dengan batu, besi atau alat apa saja sehingga lumat; (2) meletakkan tumbukan daun sirih atau teratai tadi ke dalam sebuah mangkok besar kemudian diisi air secukupnya untuk diminum dan membasuh seluruh badan; (3) peruyyah meletakkan telapak tangan kanannya pada air mangkok tadi; (4) peruyyah menyentuhkan bibirnya pada mangkok sehingga nafas atau sebagian dari ludahnya mengenainya; dan (5) membaca ayat-ayat berikut: QS. al-Baqarah/2: 255 (Ayat Kursi); QS. al-Kāfirūn/109: 1-6; QS. al-Ikhlāṣ/112: 1-4; QS. al-Falaq/113: 1-5; QS. an-Nās/114: 1-6; QS. al-A'rāf/7: 117-119; QS. Yūnus/10: 79-82; dan QS. Ṭā Ḥā/20: 65-69.

H. MANTRA (*BACAAN*)

Mantra adalah bagian yang tetap eksis dalam kehidupan *Bubuhan* Kumai. Mantra dikenal dengan berbagai nama, *bebacaan, ilmu, tawar, dan jampi-jampi*. Mantra dipercaya

mengandung dimensi magis-mistis, yakni mempunyai kekuatan (*power*) tertentu yang mampu mempengaruhi diri sendiri atau orang lain. Meskipun ada juga yang menganggap mantra tidak Islami, penuh dengan takhayul.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh James Danandjaja, menyebutkan bahwa ada sebagian orang Indonesia yang berpendidikan Barat yang menyebutkan perilaku yang ditimbulkan mantra, salah satunya, adalah takhayul belaka dan merupakan perbuatan bodoh. Danandjaja membantah penilaian ini dengan menyertakan fakta bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya. Suara katak terdengar dipercayai masyarakat Amerika Serikat sebagai tanda akan turun hujan, begitu juga dengan kepercayaan orang Sunda, jika kita memandikan kucing, maka akan segera turun hujan (1994: 153-154).

Berkaitan dengan mantra, terdapat dua sikap masyarakat: varian masyarakat penghayat dan bukan penghayat mantra baik secara aktif maupun pasif menerima atau menolak mantra. Penghayat aktif yang dimaksud adalah dukun dan pengamal mantra yang membacakan sendiri mantranya dan kesediaan memenuhi segala peraturan dan larangan dukun atau gurunya. Penghayat pasif adalah pengamal mantra dengan bantuan dukun untuk membacakan mantra, ia tinggal menyediakan persyaratan dan bersedia mematuhi segala peraturan dan larangan demi dukun atau gurunya. Selain itu yang termasuk penghayat pasif adalah orang yang mengakui dan percaya terhadap mantra dengan kemampuannya menghasilkan kekuatan gaib dan percaya bahwa mantra akan mampu menjawab hal-hal atau masalah-masalah yang ada di dalam kekuatan supernatural, yaitu di luar jangkauan pemikiran dan kekuatan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat bukan penghayat mantra adalah masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra dan dianggap sebagai perbuatan syirik atas tindakan masyarakat yang menggunakan mantra secara aktif atau pasif dalam kehidupannya (Suryani, 2009: 2).

Pandangan masyarakat terhadap mantra telah memunculkan beberapa prasangka. Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud, misalnya, para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, jika panen tiba hasilnya melimpah; para pedagang ingin dagangannya laris; dan pengharapan-pengharapan lainnya. Berdasarkan penelitian Abdulwahid, pemanfaatan mantra terbagi dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai perlindungan, kekuatan, dan pengobatan (1991:2-3). Sedangkan menurut Yusriadi dan Hermansyah (2003: 72-85)—yang melakukan penelitian terhadap Orang Embau (Kapuas, Kalimantan Barat)—mantra mempunyai empat fungsi: respon terhadap kondisi alam, untuk pengobatan, untuk menyakiti dan menyangkalnya, dan tujuan keagamaan.

Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra merupakan keuntungan bagi masyarakat penghayatnya didasarkan pada fungsi mantra tersebut di atas. Oleh karenanya, mantra dengan mudah diterima kehadirannya sebagai warisan nenek moyang yang sangat berarti. Sedangkan bagi masyarakat bukan penghayat mantra, prasangka yang muncul adalah negatif. Hal ini didasarkan atas penilaian masyarakat bukan penghayat yang menegaskan bahwa permohonan sesuatu melalui mantra-mantra adalah perbuatan syirik. Penilaian golongan masyarakat ini lebih tegas lagi pada jenis mantra untuk tujuan jahat yang dikenal dengan magis hitam. Di samping itu ketidakpercayaan terhadap kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra dan adanya persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya harus berendam di sungai, dan sebagainya, yang menimbulkan antipati yang cukup kuat.

Sastra lisan Kumai sebagai bagian dari sastra tradisional di Indonesia, sebagian telah berkembang dalam visi modern walaupun dari segi bentuknya tetap bertahan pada ketradisionalannya. Sejalan dengan pendapat Robson (1978: 1) yang menyatakan bahwa tidak ada sastra tradisional dalam bahasa Indonesia, yang ada hanya bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya, maka dalam masyarakat Kumai hingga kini masih dikenal keberadaan sastra lisannya. Sebagaimana karya sastra lainnya, ia mencerminkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat (Damono, 1978:1) baik secara manifes maupun secara laten. Dalam kerangka ini, mantra Kumai (mantra yang diucapkan dalam bahasa Melayu Kumai) lebih menunjukkan pada sifat latennya, yang memerlukan satu upaya serius untuk mengungkapkan fungsi apa dan latar belakang kepercayaan yang bagaimana yang mendasarinya.

Kalau dipandang bahwa kedudukan sastra daerah berfungsi sebagai sarana pengungkap tata nilai sosial budaya dan sekaligus juga disebut tata kehidupan daerah yang sedang berkembang dari mantra kita dapat menggali berbagai nilai, baik utama maupun *tuturan* (sampingan) yang mengacu pada masyarakat penggunanya. Bahkan, dari mantra kita dapat menggali nilai budaya yang lebih dalam lagi, yaitu sampai pada kepercayaan dan kebergunaan (Ismail, dkk, 1996: 1-2).

Schmidt (Arifin dan Rasyad, 1991:134) menyatakan bahwa manusia sebagai homodivinas (makhluk yang mempercayai adanya Tuhan) mengemukakan bahwa manusia pada masa kehidupan primitif telah memiliki kepercayaan monotheisme. Pada gilirannya, kepercayaan monotheisme mengalami regenerasi yang berarti rusaknya kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan Lubbock (dalam Arifin, 1991:145) memandang bahwa bangsa primitif tidak memiliki agama (*atheis*). *Atheisme* berturut-turut berkembang menjadi fetitisme, manusia dapat memaksa dewa agar memenuhi tuntutannya melalui mantra-mantra.

Apabila hal di atas dikaitkan dengan pendapat Frazer (Polak, 1966) yang memandang manusia dalam dirinya memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang gaib yang disebut *magic* sebagai sumber asal kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, sedangkan di sisi lain manusia juga memiliki kemampuan yang disebut *religi*, yaitu perilaku yang bersifat religius. Oleh karena itu, mantra merupakan kajian yang menarik untuk diungkapkan, apalagi dalam masyarakat Kumai. Dalam masyarakat Kumai yang dipandang kuat beragama (Islam) masih dikenal mantra dalam berbagai fungsi.

Mantra sebagai magi kata (*magic-word*) dimaksudkan untuk memperoleh satu kekuatan bagi keuntungan orang yang mengucapkannya. Koentjaraningrat membedakan antara upacara agama dan upacara gaib. Kalau dalam upacara agama manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan, dalam ilmu gaib manusia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya berbuat apa yang ingin dicapainya (Koentjaraningrat, 1989:379). Tampaknya dalam masyarakat Kumai mantra tidak sepenuhnya dipergunakan untuk kepentingan penggunanya karena ada yang menyangkut nilai positif dan bersifat defensif. Pada mantra ‘pendinding guring’, misalnya, berguna untuk menjaga diri dari serangan-serangan jahat. Mantra ‘penunduk musuh’ berguna untuk menaklukkan musuh yang mengancam jiwa orang lain sebelum kejahatan tersebut terjadi.

Kenyataan yang ada mengenai pandangan dan kepercayaan masyarakat menarik untuk dibahas. Kehadiran mantra ternyata mampu memberi pengaruh kepada masyarakat dan menerima pengaruh dari masyarakat, misalnya, adanya pengaruh Islam, maka yang menjadi nafas dalam mantra sekarang ini adalah nafas Islam yang sering menyertakan kalimat

ṭayyibah, syahadat, dan kalamullah lainnya (Suryani, 2009: 3). Berkaitan dengan ini, mantra terbagi dua: mantra putih (Kumai: *ilmu putih*) dan mantra hitam (Kumai: *ilmu hitam*). Mantra hitam adalah mantra yang di dalamnya tidak melibatkan nama Allah atau kalimah ṭayyibah (*lā ilāha illā Allāh*) dan sumbernya dari setan.

Mantra putih adalah mantra yang di dalamnya melibatkan surat al-Fātiḥah dan kalimah ṭayyibah (*lā ilāha illā Allāh*, atau lengkap *lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh*) atau paling tidak ayat pertama surat al-Fātiḥah dengan formula sebagai berikut:

Formula I:

Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm
Al-Ḥamdu li Allāh Rabb al-‘ālamīn
Ar-Raḥmān ar-Raḥīm
Māliki yaum ad-dīn
Iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn
Ihdina aṣ-ṣirāt al-mustaqīm
Ṣirāt al-laḏīna an‘amta ‘alaihim gair al-magḏūbi ‘alaihim wa lā aḏ-ḏāllīn
.....
.....
.....

Berkat Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.

Formula II:

Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm
.....
.....
.....
Berkat lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.

Pelibatan surat al-Fātiḥah secara keseluruhan atau awal surat tersebut, ‘bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm’, pada setiap awal mantra adalah untuk mengikatkan diri pada kekuatan bacaan itu pada surat tersebut yang dipercaya mempunyai kekuatan magis-mistis tertentu. Karena pentingnya surat ini, ia disebut juga *Umm al-Qur’ān* (Ibu al-Qur’an) (Hughes, 1895: 125). Keyakinan bahwa surat ini memiliki kekuatan magis-mistis sudah sangat dikenal di Kumai. Keyakinan ini sebenarnya tidak hanya terdapat di kalangan orang Kumai, tetapi juga di setiap masyarakat Muslim di seluruh dunia. Itulah sebabnya, seorang orientalis, Hughes, mengatakan bahwa surat ini:

“...sangat dihargai oleh pengikut Muhammad (*Muhammadans*) dan mereka gunakan persis seperti pemeluk Katolik Roma merapal paternoster. Surat ini dibacakan di dekat orang sakit sebagai penyembuh dan juga dibaca untuk menenangkan roh-roh orang yang telah meninggal” (Hughes, 1895: 125).

Berdasarkan formula mantra di atas, peneliti menemukan adanya ambiguitas di kalangan varian *Nahu*, yakni ada yang mencampur antara ayat-ayat al-Qur’an tertentu dengan kata-kata lokal, dan yang lainnya murni mengutip ayat-ayat al-Qur’an. Yang terakhir lebih dikenal dengan *ruqyah*, untuk membedakan dengan mantra.

I. FUNGSI DAN PERAN MANTRA (*BEBACAAN*)

Meskipun sudah hidup dalam dunia modern seperti sekarang ini, *bubuhan* Kumai tetap meyakini bahwa penyakit yang diderita oleh seseorang tidak berdiri sendiri, bukan hanya gejala gangguan fisik belaka. Mereka percaya adanya gangguan dari makhluk halus atau perbuatan magis orang lain. Karena itulah mereka perlu membentengi diri mereka dengan mantra-mantra tertentu untuk mengusir gangguan tersebut. Orang tertentu ini biasanya berasal dari seorang saleh atau taat beribadah yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dalam menyembuhkan penyakit mereka dan juga problem-problem kehidupan mereka lainnya.

Menurut Malinowski (1963: 261), magis adalah suatu sistem keyakinan dan praktek yang pada dasarnya berasal dari respon emosional terhadap situasi frustrasi. Sekalipun dibakukan dan dikaitkan dengan suatu sistem tabu dan mitologi yang rumit, ritus-ritus dan mantra magis merupakan hasil dari pengalaman emosional. Ia merupakan sebuah respon natural terhadap "kebuntuan" dalam kehidupan praktis ketika pengetahuan atau kontrol teknis tidak memadai. Ketika tidak tertolong oleh pengetahuannya atau menemui "kesenjangan" dalam aktivitas-aktivitas praktisnya, "sistem kegugupan (*nervous system*) dan seluruh organisme individu akan membawanya kepada beberapa aktifitas pengganti." Maka magis berfungsi menjembatani jurang yang berbahaya dalam setiap aktivitas yang penting atau situasi kritis." Magis memberikan perasaan percaya diri dan ketenangan kepada individu.

Berdasarkan identifikasi mantra yang eksis di tengah-tengah masyarakat Kumai dapat divariankan ke dalam lima varian: Mantra Pengobatan, Mantra Perlindungan, Mantra Penaklukkan, Mantra Kewibawaan, Mantra Kesaktian, dan Mantra Perlawanan. Mantra-mantra yang akan dipaparkan di bawah dimiliki oleh tiga Varian Bubuhan Kumai (*Awam*, *Nahu*, dan *Hakekat*). Untuk beberapa kasus, mantra-mantra yang berada di tangan salah satu Varian tersebut bisa bersumber dari Varian-varian lain.



I.1. Mantra Pengobatan

I.1a. Tawar Ular

Setiap penyakit mempunyai tawar atau mantranya sendiri-sendiri. Satu tawar tidak bisa dipakai untuk menawar atau mengobati penyakit yang lain. Orang yang terkena gigitan ular dimantrai dengan mantra ular, seperti disebutkan di bawah.

<i>Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i>	Dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Ular-ular datang dari mana ikam</i>	Ular-ular darimana engkau datang
<i>Datang dari sebelah barat</i>	Datang dari sebelah barat
<i>Ular-ular datang dari mana ikam</i>	Ular-ular darimana engkau datang
<i>Datang dari banyu tawar 2X</i>	Datang dari air tawar 2x
<i>Siapa yang menawar</i>	Siapa yang menawar
<i>Muhammad ampun tawar</i>	Muhammad yang mempunyai tawar
<i>Allah yang menawar</i>	Allah yang menawar
<i>Turun wisa naik tawar</i>	Hilang bisa masuk tawar
<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan
<i>Muḥammadur-Rasūl Allāh.</i>	Allah.

Selain itu, seorang dukun juga mengajarkan *bacaan manulak* ular (mantra menjauhkan ular). Apabila bertemu ular, acungkan telapak tangan sambil membaca "Aria Luli bajauh nah, aku lalu" (Aria Luli pergilah kamu, aku lewat). Di samping itu, terdapat pula *bacaan* lain untuk menolak ular, yang dikenal dengan *Doa Nabi Nuh*, sebagai berikut.

Salāmuṅ ala Nūhin fi al-ālamīn
 Salāmuṅ ala Nūhin fi al-ālamīn
 Salāmuṅ ala Nūhin fi al-ālamīn
 Assalāmūalaikum nukum fi al-ālamīn.

Menurut tradisi lisan, muncul *bacaan tulak* ular di atas dilatarbelakangi oleh sumpah ular. Ular pernah bersumpah: "*Demi Allah, demi engkau hai Nuh, apabila tahu nama engkau, aku kada mamatuk sampai kepada anak cucuku*" (Demi Allah, demi engkau hai Nuh, apabila tahu engkau, aku tidak menggigit sampai kepada anak cucuku).

I.1b. Tawar Sawan

Berikut ini usaha penyembuhan *sawan* dan *karungkup*, yang biasanya menyerang anak-anak atau bayi dan dipercaya oleh masyarakat Melayu disebabkan oleh makhluk halus yang disebut *hantu sawan* dan *hantu karungkup*. Bila ditemukan atau dicurigai gejala-gejala mulainya serangan *sawan*, si anak *disambur* (pada waktu sore menjelang senja) dan atau dimandikan (pada waktu pagi) dengan air yang telah dimantrai dengan mantra *sawan*. Mantra *sawan* yang didiktekan berbunyi sebagai berikut:

Allāhuma dīnding sawan
Naik ka gunung panca rawani
Aku tahu asalnya sawan
Nasab kukus uri tambuni.
Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh

Selain itu, peneliti juga menemukan formula lain yang berkaitan dengan tawar sawan, yang bersumber dari Ust. M. Djunaidi Amin. Formulanya adalah sebagai berikut:

Asyhadu an lā ilāha illā Allāh, wa asyhadu anna Muḥammadar-Rasūl Allāh. Haisunti tupa innaka mansyur.

Dalam tradisi lokal Kumai, *Haisunti* adalah nama makhluk halus/gaib yang menjadi sumber penyakit sawan pada anak-anak. Anak-anak yang diganggunya menyebabkan sakit. Untuk mengusirnya cukup disebut namanya.

I.1c. Mantra Perlindungan

Mantra ini berguna untuk melindungi seseorang dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat mengancam jiwanya. Siapa saja yang akan mencelakainya niscaya tidak bisa berbuat apa-apa karena ia dalam perlindungan Allah s.w.t. Berikut beberapa mantra yang berhasil penulis kumpulkan dari orang-orang Kumai.

I.1c.1. Sangga Buana: Panji-panji Wali

<i>Bism Allāh wa al-Ḥamdu li Allāh wa lā ilāha illā Allāh wa Allāhu Akbar.</i>	Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar.
<i>Zat sekunti, Nur Zat Alipullah, aku bersifat Adam.</i>	Zat sekunti, Nur Zat Alipullah, aku bersifat Adam.
<i>Allah berdiri aku pun berdiri.</i>	Allah berdiri aku pun berdiri.
<i>Hai Malaikat Jibril, jagalah kanan dan kiriku.</i>	Hai Malaikat Jibril, jagalah kanan dan kiriku.
<i>Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.</i>	Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad pesuruh Allah.

I.1c.2. Batu Pendinding

Ketika akan tidur, setelah membaca surat al-Fātiḥah dilanjutkan dengan membaca mantra pendinding. Mantra ini dipercaya akan melindungi pembacanya dari berbagai gangguan baik gangguan dari orang-orang jahat yang mengirimkan santet atau gangguan-gangguan yang berasal dari jin. Mantra ini ada dua versi:

Versi I:

<i>Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i>	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Batu ampar kerabahanku</i>	Batu ampar [nama batu] pembaringanku
<i>Batu riring kiri kananku</i>	Batu riring [nama batu] kiri kananku
<i>Batu Allah yang meliputi</i>	Batu Allah yang meliputi
<i>Karena aku memakai kalimah Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh.</i>	Karena aku memakai kalimah Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

Menurut penjelasan pemilik mantra di atas, Pak Menan, ketika mantra tersebut dibaca, maka badan kita akan dikelilingi oleh bangunan batu yang sangat kokoh sehingga tidur akan terjaga dari berbagai gangguan apa pun.

Versi II:

<i>Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i>	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Batu ampar kejakanku</i>	Batu ampar [nama batu] pijakanku
<i>Batu mendinding di kananku</i>	Batu mendinding di kananku
<i>Batu mendinding di kiriku</i>	Batu mendinding di kiriku
<i>Allah akan badanku, Muhammad akan payungku</i>	Allah meliputi badanku, Muhammad menjadi payungku
<i>Batu manunggal akan kedudukanku</i>	Batu manunggal menjadi kedudukanku
<i>Kalalintar akan suaraku</i>	Halilintar suaraku
<i>Tadung beranakkan hamba rakyatku</i>	Balatentara ular menjadi hamba sahayaku

Berkat Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur-Rasūl Allāh. Berkas Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

Menurut penjelasan Bu Asiah, dengan membaca mantra di atas, niscaya sewaktu tidur diri kita seperti dibentengi oleh benteng batu, dan dikelilingi oleh segerombolan ular, sehingga kalau ada orang yang akan berbuat jahat maka ular-ular itu mengejar orang tersebut dan mengeluarkan suara petir menggelegar. Di samping itu, mantra di atas baik juga baik dibaca saat akan bepergian.

Sebagai perbandingan, menurut Pak Dimansyah kalau akan tidur harus dalam keadaan suci (berwudu), kemudian ketika merebahkan kepala di bantal sebaiknya mengarah ke kiblat, dan memohon perlindungan kepada Allah agar dijagakan selama tidur. Permohonan perlindungan kepada Allah dengan cara membaca surat-surat al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, dan Ayat Kursi. Pak Dimansyah lebih lanjut menjelaskan:

“Ketika bini Rasulullah s.a.w. hendak guring, sidin bersabda, ‘Wahai Aisyah, amun ikam hendak guring hendaklah ikam dalam keadaan suci, kemudian membaca surat al-Fātiḥah, al-Ikhlās tiga kali, al-Falaq, an-Nās, dan Ayat Kursi.’ Guring adalah posisi yang paling lemah manusia. Setan paling gampang meudak-udak hati kita neh. Inya bisi kesempatan untuk menyuntikkan hal-hal jahat ke dalam hati kita. Nah, dengan membaca surat-surat yang diajarkan Rasulullah tadi, guring kita dijaga oleh Allah” (Wawancara, 02-01-2009).

“Ketika istri Rasulullah s.a.w. mau tidur, beliau bersabda, ‘Wahai Aisyah, kalau engkau hendak tidur maka hendaklah dalam keadaan suci, kemudian membaca membaca surat al-Fātiḥah, al-Ikhlās tiga kali, al-Falaq, an-Nās, dan Ayat Kursi.’ Tidur adalah posisi yang paling lemah manusia. Setan paling mudah mengaduk-aduk hati kita. Dia bisa dengan leluasa menyuntikkan hal-hal jahat ke dalam hati. Nah dengan membaca surat-surat yang diajarkan Rasulullah tersebut, tidur kita akan dijaga oleh Allah.”

I.1c.3. Mantra Penangkal

Mantra ini biasanya dipakai ketika berhadapan dengan musuh yang kemungkinan ‘lain di mulut lain di hati’. Seseorang yang diajak berdamai mungkin ketika berhadapan ia mau berdamai, tetapi sebenarnya di balik itu ia menaruh dendam. Setelah pulang ke rumahnya mungkin saja ia akan menggunakan cara-cara magis untuk menyakiti, atau mungkin membunuhnya. Menurut informan yang memberikan mantra ini, dengan membaca mantra ini, musuh yang bermaksud jahat tersebut tidak memiliki keinginan untuk melancarkan kejahatan ini. Walaupun ia tetap berniat jahat, ilmu magi yang digunakan tidak akan mampu menyentuh orang yang membaca mantra tersebut (Wawancara dengan Pak Asran, 18-07-2008).

Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm

Allah yang mendirikan
Muhammad yang menjalankan
Fatimah yang menghimpun
Hamba Allah yang datang
Pengikut Muhammad yang menghadapi
Berkas lā ilāha illā Allāh
Muḥammadur-Rasūl Allāh.

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Allah yang mendirikan
Muhammad yang menjalankan
Fatimah yang menghimpun
Hamba Allah yang datang
Pengikut Muhammad yang menghadapi
Berkas tiada Tuhan selain Allah,
Muhammad pesuruh Allah.

Cara membaca mantra di atas adalah sebagai berikut: ketika seseorang ingin mengadakan suatu perundingan atau perdamaian (tahu atau tidak tahu bahwa orang yang diajak berunding itu jahat atau tidak), baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara

berulang-ulang pada saat kita berada di ambang pintu. Setelah itu, ia langsung menemui orang yang diajak berunding atau berdamai. Usahakan pada saat dalam perjalanan jangan menyimpang atau menemui orang lain selain orang yang diajak berunding. Kemudian apabila orang yang diajak berunding itu berada di dalam rumah atau gedung, baca kembali mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang dengan mendahulukan kaki kanan, sementara keluar dari rumah mendahulukan kaki kiri. Dengan cara seperti ini, insya Allah perundingan atau perdamaian akan berjalan dengan lancar dan orang yang berniat berbuat jahat kepadanya akan mengurungkan niatnya. Bahkan, orang atau sevarian orang itu akan bersahabat dengannya.

I.1d. Mantra Penaklukan

I.1d.1. Menghadapi Musuh

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang seseorang berselisih paham dengan orang lain. Karena perselisihan ini, seringkali membawa suatu pertengkaran yang akhirnya akan menimbulkan permusuhan. Atau mungkin pula orang iri atau dengki kepada seseorang karena kesuksesannya, kekayaannya, atau karena keberhasilannya dalam mencapai suatu prestasi atau karier pada bidang tertentu. Gara-gara iri tersebut, akhirnya ia memusuhi atau berusaha mencelakakannya.

Untuk menghadapi orang semacam itu, orang Kumai mempunyai ‘mantra peredam’ yang kalau dibacakan niscaya orang tersebut tidak berdaya apa-apa. Adapun mantranya adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Pak Ijun, 13-07-2008).

<i>Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Kun kata Allah,</i>	Kun [jadilah] kata Allah
<i>Fayakun kata Muhammad</i>	Fayakun [maka jadilah] kata Muhammad
<i>Idrail kata Jibril</i>	Idrail kata Jibril
<i>Kasih sayang katanya roh</i>	Kasih sayang katanya roh
<i>Tertutup terkunci hawa nafsu sekalian yang bernyawa terpandang cahaya mukaku</i>	Tertutup terkunci nafsu sekalian yang bernyawa, terpandang cahaya mukaku
<i>Akulah Raja alam semesta</i>	Akulah Raja alam semesta
<i>Berkat aku memakai lā ilāha illā Allāh</i>	Berkat aku memakai tiada Tuhan selain Allah,
<i>Muhammadur-Rasūl Allāh.</i>	Muhammad pesuruh Allah.

Cara membaca mantra di atas adalah ketika akan berangkat menghadapi seseorang yang memusuhi, maka di depan pintu rumah membaca mantra tersebut tiga kali. Setelah selesai hentakan kaki kiri tiga kali, kemudian berangkat menghadapi orang yang dituju. Insya Allah, orang tersebut tidak akan bernafsu menyakiti bahkan menatap wajah orang yang membaca mantra itu saja tidak berani.

I.1e. Untuk Memandikan Orang Bisa Membangkit

Ada kepercayaan yang berkembang di kalangan *Bubuhan* Kumai, bahwa orang-orang tertentu yang hidupnya penuh dengan kejahatan maka ketika ia mati mayatnya akan hidup kembali baik saat masih di semayamkan di rumah duka maupun ketika sudah dikubur. Mereka menyebutnya dengan bangkit (hantu pocong; Jawa: *mumun*). *Bangkit* biasanya menimpa perempuan yang hidupnya penuh dengan kemaksiatan, terutama yang bekerja sebagai *lahung* (pelacur), dan juga perempuan yang memakai *magic* untuk menundukkan suaminya.

Menurut seorang informan, Bu Sari (50), di Kumai Hulu ada seorang ibu (65) yang sudah bergelar haji, namun ia sangat cemburu dengan suaminya. Untuk menundukkan suaminya tersebut ia mengambil darah haid seorang gadis kemudian mencampurnya dengan air kopi suaminya lalu diberi *bacaan-bacaan penunduk* dan meminumkannya kepada suaminya. Sejak air kopi tersebut diminum suaminya, sejak itu pula suaminya menjadi penurut, seperti seekor sapi yang *dicucuk* hidungnya. Perbuatan istri seperti ini dianggap sebagai telah mengkhianati suami dan berdosa besar. Akibatnya, lanjut Bu Sari,

“Ketika inya meninggal sore harinya dan masih diandak di rumah gasan dipatak isuknya, pas malamnya saat urang-urang begurungan, ada seikung anaknya yang berjaga, umanya beduduk melingas lingau, matanya mencorong. Lalu anaknya tadi menagur, ‘Uma beapa pian hidup. Pian membangkitkah.’ Umana tadi kada menyahut dan langsung berabah lagi. Diparaki anaknya ai, kadede apa-apa, awaknya tekujur kaku, kada begarak sama sekali. Isuknya inya bepadah kepada tetuha di sini, kalo malam tadi umanya hidup. Entah diapaikah, aku kada tahu jua. Yang jelas kam, pas dipatak mayatnya di pekuburan di Ilir itu, urang-urang rame bepander, ‘Awaslah malam kena ada bangkit. Siapa ja yang kenal inya didatanginyaam.’ Bujurkam. Pas malamnya rumah-rumah urang, termasuk rumahku didatangi jua, mengiyau-ngiyau aku. Tapi kada kupedulikan mah. Bangkitnya nya toh sampai empat puluh hari kam hanyar hilang” (Wawancara, 10-07-2008).

“Ketika dia meninggal di sore hari dan masih disemayamkan di rumah untuk dimakamkan besok, pada malam harinya saat orang-orang tertidur, ada salah seorang anaknya yang berjaga, menyaksikan ibunya duduk dan menatap kiri kanan dengan mata yang melotot. Anakny menegur, ‘Ibu kenapa hidup lagi. Ibu *membangkit*-kah.’ Ibunya tersebut tidak menjawab dan langsung kembali ke posisi semula. Esok harinya, si anak tersebut memberitahu *tetuha* di sini, kalau tadi malam ibunya hidup. Entah diapakan mayit tersebut, aku tidak tahu sama sekali. Yang jelas, ketika mayatnya dikuburkan di pemakamannya di Kumai Hilir, orang-orang ramai menggunjingkan, ‘Awat nanti malam akan didatangi bangkit. Siapa saja yang pernah kenal dengannya semasa hidup pasti didatangi.’ Memang benar, di malam harinya rumah-rumah orang, termasuk rumahku, didatanginya juga, memanggil-manggil aku. Tetapi tidak kupedulikan sama sekali. Bangkit-nya itu bergentayangan sampai empat puluh hari setelah itu menghilang.”

Jika mengetahui keadaan mayit seperti di atas, maka orang-orang tertentu yang mempunyai *bacaan bangkit* (mantra bangkit), biasanya diundang untuk mengatasi agar setelah dikubur mayat tersebut tidak hidup kembali. Penulis “beruntung” diajarkan bacaan bangkit tersebut oleh Pak Asran yang memang banyak mengkoleksi berbagai macam bacaan. Berikut bacaan bangkit tersebut:

“Inna fatahlana abu abassama. Illiruh, tiup ditelapak tangan. Ditapak ubun-ubun mayit.”

Kalau kebetulan mayit sudah menjadi bangkit dan mendatangi rumah kita, maka penolaknya adalah:

“Ija dukatil ardhu dakka dakka waja’a rabbuka wal malakun sapan sapan” ditiup ke arah bangkit, niscaya bangkit tersebut pergi.

I.1f. Mantra Kewibawaan/Mahabbah

I.1f.1. Suara Merdu

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin seseorang diminta berbicara di depan khalayak ramai. Untuk itu, selain kemampuan dalam berbicara, tentu saja ditunjang pula dengan suara yang dikeluarkan. Atau bagi orang-orang yang sudah terbiasa tampil agar suaranya didengar orang lain dan mereka terpesona, maka orang-orang semacam ini percaya bahwa harus ada

bacaan khusus (mantra khusus) yang dapat digunakan agar suaranya terdengar indah. Ada beberapa versi *bacaan* yang berkaitan dengan kemerduan suara ini.

Versi pertama, penulis dapatkan dari Pak Abdullah dan Pak Ridwan. Kedua orang ini pekerjaan sehari-hari memang berkaitan dengan suara. Pak Abdullah adalah muazin di Masjid Darul Wustha dan guru ngaji di Kumai Hulu. Sedangkan Pak Ridwan, selain muazin juga terkenal sebagai *qâri* dan khatib. Secara alami sebenarnya, suara kedua orang ini sudah merdu, namun menurut pengakuan mereka, kemerduan suara mereka sebenarnya karena mempunyai *bacaan-bacaan* khusus sehingga setiap orang yang mendengar alunan suara mereka akan terpesona. Di bawah ini tiga versi *bacaan* suara merdu yang telah didiktekan kepada penulis (Wawancara, 20-07-2008):

Versi I:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Kasumi nama bibirku. Air kasuli nama liurku. Kudras Allah nama lidahku. Qidam mani Rasulullah nama suaraku. Bukan suaraku, suara Allah, suara Baginda Rasulullah, suara Nabi Dawud alaihi as-salam. Itulah suara yang terjali kepada Yusuf yang terlakah kepada lidahku.

Dengan nama Yang Mahapengasih lagi Maha Penyayang

Kasumi nama bibirku. Air kasuli nama liurku. Kudras Allah nama lidahku. Qidam mani Rasulullah nama suaraku. Bukan suaraku, suara Allah, suara Nabi Dawud alaihi as-salam. Itulah suara yang terjelma kepada Yusuf yang tertempel di lidahku.

Versi II:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Allāhumma kaya Allah (3 kali), ya aji cahya kaya alim (3 kali). Lalu berdiri tatkala berdiri di muka: sumi memohon suara kepada Nabiyullah alaihi as-salam itulah suara yang terjali kepada tubuhku, yang terlakah pada lidahku, itulah suara yang manimalakataf isqi, melasapkan sir, hayalah orang yang mendengar suaraku. Suntu-suntu baya, kurma halilintar mendengar suaraku. Bukan suaraku, suara Allah. Suara Baginda Rasulullah, suara Nabi Dawud alaihi as-salam, berkat lā ilāha illā Allāh.

Dengan nama Yang Mahapengasih lagi Maha Penyayang

Allahuma kaya Allah (3 kali), ya aji cahya kaya alim (3 kali). Lalu berdiri, kemudian membaca: sumi memohon suara kepada Nabiyullah alaihi as-salam, itulah suara yang terjelma di tubuhku, yang menempel di lidahku. Itulah suara yang manimalakataf isqi, meresap sir, terpesonalah orang yang mendengarkan suaraku. Suntu-suntu baya, kurma halilintar mendengar suaraku. Bukan suaraku, suara Allah. Suara Baginda Rasulullah, suara Nabi Dawud alaihi as-salam, berkat tiada Tuhan selain Allah.

Versi III:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Tai taita

Naik gunung membawa palita

Tarang hati terang mata

Tarang seluruh anggota

Berkat lā ilāha illā Allāh.

Dengan nama Yang Mahapengasih lagi Maha Penyayang

Ta taita (ulangan bunyi/suku kata dari kata 'pelita')

Naik gunung membawa palita (lampu penerang)

Terang hati terang mata

Terang seluruh anggota

Berkat tiada Tuhan selain Allah.

Dari tiga mantra di atas, ada unsur-unsur penting yang menjadi kekuatan pokok dari *bacaan* tersebut: Allah, Rasulullah, Nabi Yusuf, Nabi Dawud, dan kalimah *tayyibah*. Unsur-unsur ini, menurut pengakuan Pak Ridwan adalah bagian yang sangat penting agar suara terdengar merdu oleh pendengar. Pak Ridwan memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Allah adalah Tuhan Pemilik suara, dan suara-Nya itu Dia anugerahkan kepada orang-orang yang dipilih-Nya, yakni Rasulullah (Muhammad s.a.w.), Nabi Yusuf, dan Nabi Dawud. Saya berwasilah dengan ketiga hamba Allah ini agar Allah menganugerahkan suara-suara mereka kepada saya. Saya yakin, indahnya suara yang kulantunkan ketika membaca al-Qur’an atau ketika azan, semata-mata karena kekuatan suara-suara mereka itu. Kenapa Nabi Yusuf disebut juga dalam bacaan ini, karena bagaimana pun ketika kita tampil di depan orang banyak penampilan kita terutama wajah kita haruslah memancarkan suatu pesona yang menarik. Bukankah Nabi Yusuf itu adalah Nabiyullah yang paling tampan. Sedangkan, Nabi Dawud, beliau memang terkenal dengan suaranya yang sangat merdu. Konon, kalau beliau sedang membaca ayat-ayat suci niscaya makhluk-makhluk hidup yang mendengar suara beliau akan terpesona. Burung-burung yang terbang akan hinggap bertengger untuk menikmati indahnya suara Nabi Dawud. Nah, dengan berwasilah dengan beliau, saya yakin suara saya pun akan terdengar merdu oleh pendengar” (Wawancara, 20-07-2008).

Dalam al-Qur’an memang ada ayat yang menyebutkan bahwa gunung-gunung dan burung-burung bertasbih bersama Dāwud (QS. al-Anbiyā/21: 79). Kebersamaan mereka dengan Nabi Dāwud tersebut, bagi orang Kumai, gara-gara merdunya suara Nabi Dāwud ketika membaca Zabūr. Pendapat ini, tampaknya tidak selalu mengada-ada, karena Ibn Kaṣīr pun memberikan penjelasan yang sama. Ibn Kaṣīr mengatakan:

“Hal itu disebabkan keindahan suaranya dalam membaca Kitāb Zabūr. Jika beliau menyenandungkannya, burung-burung yang terbang di udara pun berhenti saling bersahutan dan gunung-gunung bergaung karena suara tersebut” (Ibn Kasir, tth, III: 187).

Ada sebuah mantra lagi yang masih berkaitan dengan keindahan suara, yaitu yang ditulis oleh Mahmud Tubit. Bedanya ada tambahan nama dalam mantra ini, yakni nama Ali. Berikut mantra keindahan suara menurut Mahmud Tubit:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm. Kadakah, kadakah, kadakah, kadakah. Kadariah, kadariah, kadariah, kadariah. Cahayaku Muhammad. Suaraku Dawud. Tubuhku Ali. Mukaku Yusuf. Allah payungku. Muhammad cahayaku. Sirr barrihi ia bukalah pintu rahasia. Barangsiapa berdiri di muka bumi ini, barangsiapa mendengar suaraku, hancur hatinya mendengar suaraku ini. Bukan suara hambanya. Bukan suara malaikat. Bukan suara makhluk lain. Hanya suara Allah beserta Muhammad. (Tarik nafas, baca dalam hati): Allāhu Akbar. Assalamu ’alaikum ya Rasulullah. Assalamu alaikum ya Nabi Daud ’alaihi as-salam. Berkat *lā ilāha illā Allāh* (Tubit, 2002: 25).

I.1g. Mantra Kesaktian

I.1g.1. Kesaktian

Yang termasuk ke dalam jenis mantra kesaktian ini adalah *bacaan pengampul* (ilmu kekebalan tubuh), *bacaan mahilang* (ilmu menghilang, tidak dapat dilihat oleh orang lain), *bacaan menciptakan buaya*, *menangkap atau maaliri buaya*, *membalas orang yang mengkhianati*, dan lain-lain. Di bawah ini contoh dua *bacaan pengampul*.

Versi I:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Penyayang

Naga ulit naga umbang

Naga ulit naga umbang

Katiga naga partala

ketiga naga pertala

Taguh kulit taguh tulang

Kebal kulit kebal tulang

Katiga taguh sampai ka

ketiga kebal sampai ke batok kepala

Karungkung kepala

Versi II:*Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm**Naga ulit naga umbang**Taguh kulit sampai ke tulang**Berkat Lā ilāha illā Allāh*

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Penyayang

Naga ulit naga umbang

Teguh kulit sampai ke tulang

Berkat tiada Tuhan selain Allah.

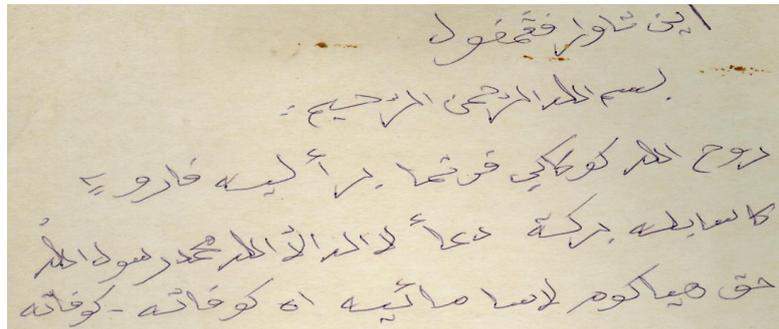
Versi III:*Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm**Ruh Allahku kaki pertama beralih paru-paru**Kasihlah berkat dua lā ilāha illā Allāh
Muhammadur-Rasūl Allāh.**Hak hayakum lasa maalih ah kupatah, kupatah*

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Penyayang

Ruh Allahku kaki pertama berpindah paru-paru

Kasihlah berkat doa lā ilāha illā Allāh
Muhammadur-Rasūl Allāh.Hak hayakum berpindahlah sudah ah kupatah,
kupatah.

Gbr. VI.7

Tawar Pangampul (Kekebalan)**Terdapat Dalam Buku Tulisan Tangan Ust. M. Djunaidi Amin**

Bacaan di atas biasanya dibaca ketika akan menghadapi musuh. Setelah dibaca, ditiupkan ke tangan dan disapukan ke muka.

I.1g.2. Kesaktian Baginda Ali

Ada satu jenis kesaktian yang sangat populer di kalangan orang-orang Kumai, yang disebut kesaktian baginda Ali. Jenis kesaktian ini sangat diburu oleh anak-anak muda. Ali dipercaya sebagai orang yang mempunyai kekuatan luar biasa yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya. Karena itu, bubuhan Kumai percaya bahwa Ali pastilah mempunyai *bebacaan-bebacaan* tertentu yang diajarkan oleh Rasulullah. Sehingga, untuk menjadi seorang yang sakti haruslah menguasai *bebacaan* tersebut.

Tidak semua dukun mau mengajarkan ilmu ini kepada orang lain. Walaupun ada dukun yang mau mengajarkan, para penerima "ilmu" harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang sangat ketat. Jika salah satu persyaratan saja tidak terpenuhi, maka kesaktian Banginda Ali tidak akan diperoleh. Dalam kondisi tertentu bisa menyebabkan gangguan jiwa.

*Allahuma bibarkati ummi Ali karamallahu wajhah**Ismuha Fatimah binti Assad*

Autarzuqni amalan nafia wa amalan mutaqqabila wa rizqan wasia

Wa husnul husna.

Orang yang akan mempejari ilmu ini harus bangun pagi-pagi setiap pukul 5.00. Dengan selembar kain putih yang diselubungkan di kepala, yang bersangkutan pergi ke sungai dan menyelam dalam air sungai. Sambil menyelam, itikadkan dalam hati adalah sebagai berikut: "Aku menyelam dan masuk ke alam kejayaan (kesaktian) ibunda Ali." Mandi waktu subuh seperti ini harus dilakukan selama empat puluh subuh, atau sekurang-kurangnya tujuh subuh.

Sebagaimana diuraikan di atas, *Bubuhan* Kumai melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai lembaran-lembaran suci yang berisi firman-firman Allah, melainkan juga berisi dimensi religio-magis. Pandangan ini menandakan bahwa al-Qur'an mengandung *barakah* baik huruf maupun ayat dan surahnya. Untuk alasan inilah, mereka mempercayai adanya khasiat-khasiat khusus dari ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an. Mereka kemudian mengamalkan suatu surah tertentu sebagai *wasīlah* untuk berbagai permohonan kepada Tuhan.

Dalam alam pemikiran *Bubuhan* Kumai, dimensi religio-magis dalam al-Qur'an tentu saja memiliki dasar legitimasinya. Sumber legitimasinya bisa dari sejarah baku atau sejarah lisan, bisa juga dari kitab-kitab yang dianggap sebagai referensi penting, meskipun kitab itu bukan kitab standard di dunia pesantren atau lingkungan akademik. Kitab *Mujarobat* yang berisi religio-magisme bisa saja dianggap sebagai kitab rujukan penting yang mendasari berbagai pandangan *Bubuhan* Kumai. Selain itu, ditemukan pula-pula teks-teks lokal yang berisi petunjuk-petunjuk tentang khasiat ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam al-Qur'an.

Sisi lain yang juga telah dikemukakan di atas adalah tradisi oral mantra (Kumai: *beba-caan, tawar, jampi-jampi*). Mantra-mantra yang ada di Kumai sudah mengalami "Islamisasi" yang ditandai dengan pembubuhan potongan ayat atau surah tertentu dari al-Qur'an, terutama surah al-Fātiḥah. Melalui mantra yang ada terlihat adanya unsur-unsur lokal yang tetap dipertahankan oleh para ulama dengan catatan tidak bertentangan Islam atau senafas dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, ada beberapa mantra Kumai menyebutkan nama-nama selain Allah dan Muhammad, yakni Siti Fatimah. Menarik dikaji adalah penyebutan nama Siti Fatimah dalam mantra Kumai justru berkaitan dengan mantra penangkal. Hal ini bertolak belakang dengan pemakaian di beberapa tempat lain, yang menempatkan Siti Fatimah untuk mantra-mantra yang bersifat feminim (lih. Zainal Abidin, 2001: 84; Skeat, 1967; Moh. Fuad, 1989; Werner, 1986; Winstedt, 1920; Suhaimi, 1992; Juleya, 1992; Sandy, 1992) atau mantra-mantra yang berkaitan dengan penyakit (Hermansyah, 2010: 106).³⁹ Bagi orang-orang Kumai, Siti Fatimah justru berperan penting untuk menangkal kejahatan, seperti dalam kutipan di bawah ini:

³⁹ Misalnya dalam mantra untuk mengobati penyakit kolera:

Wadu wadi mani' manikam
Sang putih cenderawasih
Sang putih gemala putih
Air susu Siti Fatimah
Asal alam mula jadi.
(Hermansyah, 2010: 106).

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang

Allah yang mendirikan

Allah yang mendirikan

Muhammad yang menjalankan

Muhammad yang menjalankan

Fatimah yang menghimpun

Fatimah yang menghimpun

Hamba Allah yang datang

Hamba Allah yang datang

Pengikut Muhammad yang menghadapi

Pengikut Muhammad yang menghadapi

Berkat lā ilāha illā Allāh

Berkat tiada Tuhan selain Allah, Muhammad
pesuruh Allah.

Muhammadur-Rasūl Allāh.

Melalui mantra di atas, orang-orang Kumai melihat sosok Fatimah tidak mesti untuk mantra-mantra feminitas, tetapi sebaliknya ia juga mempunyai aspek maskulinitas. Dalam mantra di atas sangat jelas disebutkan bahwa dalam diri Siti Fatimah terkumpul kekuatan ilahi dan kekuatan Muhammad.

Berkaitan dengan mantra *Bubuhan* Kumai, terlihat adanya proses Islamisasi terhadap unsur-unsur lokal yang mengindikasikan adanya pengaruh-pengaruh kepercayaan lama yang masuk ke dalam keislaman *Bubuhan* Kumai. Dalam mantra-mantra di atas, terdapat istilah-istilah yang khas lokal, seperti *ular, naga, kadakah, kadariah*, dan lain-lain yang kemudian dimasukkan unsur keislaman dengan membubuhkan nama-nama nabi, ayat-ayat, atau kalimat *tayyibah*.

Kasus seperti di atas dijumpai pula pada masyarakat Muslim lain, misalnya Muslim Jawa (pulau Jawa) dan Muslim Embau (Kapuas, Kalimantan Barat), atau Muslim Banjar (Kalimantan Selatan). Di Jawa, para kyai tetap mempertahankan mantra dengan sedikit modifikasi keislaman di dalamnya. Dalam buku yang berjudul *Doa-doa Ampuh* karangan Kyai Bisri Mustofa, pada sub-bab yang berjudul *Doa-doa atau Mantera-mantera yang Dibutuhkan di Kampung*, disebutkan beberapa mantra yang berkaitan dengan bagaimana menyapih seorang anak: *pertama*, dengan menyiapkan nasi dan telur. Nasi dan telur ini kemudian dimantrai sebelum disuapkan kepada si anak. Mantranya adalah sebagai berikut:

Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

Cermo ratu

Cermo sang ratu

Si bayi lalio duduk susu

Semoga bayi ini lupa akan susu ibunya

Elingo sego lan banyu

Mau beralih pada nasi dan air

Adem asrep saking Allah Tgala.

Tenang dan diamlah berkat kehendak Allah

Sebelum Islam datang, dalam masyarakat Embau (Kapuas, Kalimantan Barat) telah hidup berbagai tradisi. Di antara tradisi tersebut adalah *bamai*. Tradisi *bamai* ini pada dasarnya merupakan sastra lisan yang mirip tradisi pantun pada masyarakat Melayu, yakni tradisi menyusun kata-kata sehingga berirama. Bedanya pada *bamai* tidak ada pedoman baku dalam pengungkapannya. Tradisi ini digunakan untuk berbagai tujuan, di antaranya adalah untuk memuja atau membujuk berbagai kekuatan gaib agar mereka terhindar dari kemalangan serta mendapatkan kebahagiaan (Yusriadi dan Hermansyah, 2003: 54).

Seiring dengan perjalanan waktu, ketika masuk budaya lain ke Embau, maka banyak magi yang berasal dari sistem budaya lain tersebut diakomodasi oleh masyarakat yang kemudian diakui dan diamankan sebagai milik sendiri. Hal ini terjadi relatif damai tanpa hambatan budaya karena sebelumnya telah hidup budaya yang sama di Embau. Yang paling menonjol dari proses akomodasi, terutama dengan Islam, adalah pengalihan nama *bamai*

dengan istilah *ilmu*. Proses akomodasi itu dijelaskan lebih lanjut oleh Yusriadi dan Hermansyah sebagai berikut:

“Akomodasi berbagai magi dari sistem budaya lain mengambil berbagai bentuk. Ada yang diambil secara utuh dan adapula yang diambil kemudian dipadukan dengan *bamai* yang sudah ada pada masyarakat Embau. Akomodasi secara utuh terlihat pada *Ilmu* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai unsur utamanya. *Ilmu* seperti ini jelas bukan asli milik masyarakat Embau. Hal ini disebabkan karena al-Qur’an sebagai Kitab Suci umat Islam baru dikenal oleh masyarakat setempat ketika agama tersebut disebarkan kepada mereka. Selanjutnya akomodasi magi dari masyarakat lain adalah dengan menggabungkan antara *bamai* yang sudah ada pada masyarakat Embau mendapat tambahan unsur budaya lain. Umumnya bentuk akomodasi ini adalah penambahan kalimat syahadat pada akhir bacaan *Ilmu* ataupun ritual-ritual upacara magi asli yang mendapat tambahan ucapan-ucapan dari sistem budaya lain” (Hermansyah, 2003: 55).

J. MANTRA HITAM

Di Kumai ditemukan istilah dukun hitam. Istilah ini ditujukan kepada mereka yang cenderung menggunakan mantra-mantranya untuk hal-hal yang merusak, seperti memisahkan pasangan suami-istri, membunuh orang-orang yang dianggap musuh, menghancurkan usaha orang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, dukun hitam bekerja setelah ada permintaan dari orang lain. Untuk membunuh orang yang diinginkan ada beberapa tingkatan ilmu hitam. *Pertama*, ilmu hitam yang dikenal dengan istilah *tuju*. *Tuju* berupa seongkah api menyala yang terbang di udara dan akan hinggap di tempat yang dituju. *Tuju* biasanya menggunakan media yang berbeda sesuai dengan tujuan yang diinginkan terhadap lawannya. Ada *tuju* yang menggunakan media jarum atau telur. Media ini biasanya bertujuan hanya menyakiti "musuh" seperti untuk membutakan mata, membuat lumpuh, untuk membuat impoten musuh, membuat gila musuh.

Kedua, ilmu hitam yang sangat ganas dan mematikan, yang disebut dengan istilah *parang maya*. Ilmu hitam ini biasanya digunakan untuk orang-orang yang memang dianggap sangat dimusuhi dan dibenci. Kerjanya luar biasa. "Musuh" yang dituju akan muntah darah, karena yang dituju memang daerah jantung. Pengalaman menunjukkan, korban yang kena *parang maya* biasanya mati seketika dengan bentuk menyilang seperti golok (parang) di bagian dada. Ilmu hitam jenis ini sangat ditakuti oleh orang-orang Melayu.

Ketiga, ilmu hitam yang menggunakan makhluk-makhluk halus sebagai medianya. Di sini dikenal dengan beberapa nama seperti hantu laut (dipakai untuk membunuh korban di laut), *hantu beranakan* (dipakai untuk mengganggu korban yang sedang melahirkan atau mengadakan perkawinan/khitanan), *hantu kuyang*.

Di sini, peneliti menganggap perlu menjelaskan sedikit tentang hantu kuyang, karena ilmu hitam ini masih ada di Kotawaringin Barat, terutama di daerah-daerah pedalaman. Dalam beberapa kasus, *hantu kuyang* tidak mempan dengan bacaan-bacaan al-Qur’an. Ia hanya bisa diusir dengan mantra penolak kuyang.

Kuyang berupa manusia biasa. Orang yang memiliki ilmu ini biasanya beroperasi pada malam hari dengan cara melepas lehernya dari badan dan bergentayangan di udara mencari mangsanya. Di Kotawaringin Barat, korban yang paling disukai adalah para ibu yang sedang hamil pertama (*tian mandaring*). Jika *kuyang* menemukan orang dalam *tian mandaring* ini, maka ia akan sering mengunjunginya untuk menghisap darahnya. Jika dibiarkan lama-lama, darah orang hamil itu akan habis diisap *kuyang*. Konon, dengan menghisap darah *tian*

mandaring ini pemilik ilmu ini akan awet hidupnya. Untuk menolak kuyang ini, para dukun mengajarkan *bacaan penolak kuyang* sebagai berikut:

Bism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm	Dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Sambillullah sambillulang	Sambillullah sambillulang
Kuandak di bawah garobak	Kuletakkan di bawah gerobak
Ka situ ikam kuyang	Ke situ kamu kuyang
Kudampap lawan hintalu tambuk	Kulempar dengan telur busuk
Barkat lā ilāha illā Allāh, Muḥammadur-Rasūl Allāh.	Berkat tiada Tuhan selain Allah, Muhammad pesuruh Allah.

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi di sini bahwa bagi varian *Awam*, praktik-praktik mistik ditandai dengan pemujaan wali dan makam-makam suci. Unikinya, penentuan wali bagi orang-orang *Awam* ini ada yang ditentukan berdasarkan mimpi sehingga ditemukan “wali-wali” baru di hutan belantara. Selain itu, wali juga tidak harus yang sudah meninggal dunia, tetapi orang-orang saleh yang diketahui mempunyai kelebihan-kelebihan khusus pun bisa dikategorikan wali, seperti yang terjadi pada Kayi Telah. Wali ini bagi mereka merupakan tempat untuk berkonsultasi dalam mencari solusi baik persoalan dunia maupun ukhrawi.

Bagi varian *Nahu*, kehidupan mistik itu lebih diorientasikan “kedekatan” dengan Tuhan yang disimbolisasikan dengan sembahyang. Karena dalam sembahyang itulah terjadi “puji-memuji” antara hamba dengan Tuhan. Hal yang berbeda diperlihatkan oleh varian *Hakekat*, yang memahami sembahyang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia. Selain itu, dalam memahami rahasia Surah al-Fātihah, *Nahu* dan *Hakekat* berbeda secara diametral. Yang pertama, tetap merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya (Hadis), sedangkan yang kedua menafsirkan surat tersebut dengan sumber-sumber yang berasal dari kitab-kitab mistik mereka sendiri. Melihat perbedaan rujukan ini tentu saja akan menghasilkan produk berpikir yang berbeda pula.

Terlepas dari perbedaan di atas, pemikiran mistik *Nahu* dan *Hakekat* ada bertitik temu pada satu tokoh sentral, yaitu Ibn ‘Arabī, yang terkenal dengan ajaran *Waḥdah al-Wujūd*-nya, khususnya ajaran *Insān Kāmil*. Ini membuktikan bahwa ajaran Ibn ‘Arabī telah masuk dan berakar kuat dalam alam pemikiran mistik *Bubuhan* Kumai.

Bagian lain yang agak mengagetkan adalah pemakaian mantera yang dijumpai pada tiga varian *Bubuhan* Kumai. Sebagaimana sudah dijelaskan di muka, *Nahu* diidentikkan dengan “kemurnian”, namun dalam kasus mantera ada sebagian dari mereka yang memakai mantera yang dikombinasi dengan kutipan-kutipan ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini menegaskan bahwa orang-orang *Nahu* pun mengadopsi tradisi-tradisi lokal yang senafas dengan Islam. []